PENGANTAR REDAKSI

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin-Nya **Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya** ini dapat hadir kembali ke hadapan pembaca. Terbitan kali ini telah memasuki tahun ke-5 (Vol. 5 No. 1) dengan tetap mengusung tema sejarah dan budaya. Pada edisi kali ini juga, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya mulai terbit dalam bentuk *Open Journal System (OJS)* selain versi cetak. Hal ini semakin mempermudah untuk mengakses dan menyebarluaskan jurnal kepada semua kalangan.

Pada volume ini, redaksi mengumpulkan tujuh artikel hasil penelitian dari berbagai wilayah di Indonesia. Artikel pertama oleh M. Ichsan Azis yaitu sejarah Islamisasi di Kawasan Laut Sulawesi pada abad ke-19. Penulis mengungkap bahwa Kawasan Laut Sulawesi, sebagai *entrepot*, merupakan salah satu jalur Islamisasi melalui perdagangan di Maluku sebagai wilayah penghasil rempah-rempah. Pengaruh Islam diawali dari proses perdagangan di kawasan Laut Sulawesi, bagi pedagang yang menghubungkan ke Maluku sebagai satu pola Islamisasi, sehingga di masa berikutnya komunitas Muslim mampu menciptakan *Moslemen clave* di Semenanjung Laut Sulawesi.

Rohman dan Mulyati dalam artikel kedua membahas tentang Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah di Sumatra Barat pada tahun 1925-1939. Utamanya tentang proses awal muncul dan usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah dalam mengembangkan gagasan pembaruan. Proses ini dimulai sejak perkembangan Muhammadiyah oleh Syekh Abdul Karim Amrullah di Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat hingga ke seluruh Sumatra. Daya tarik Muhammadiyah di Sumatera Barat terletak pada gerakan pemurnian Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Metode pendidikan yang diterapkan adalah modernisasi sekolah-sekolah yang mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjalankannya bersama-sama dengan sistem yang memakai peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya.

Selanjutnya penelitian Muklisin membahas tentang program Pemberantasan Buta Aksara Al'quran pada Suku Anak Dalam yang dicanangkan pemerintah. Bagi Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti yang baru masuk dan mengenal Islam, menulis dan membaca Al-Quran tentu menjadi masalah. Penulis menyimpulkan bahwa pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam masih belum maksimal. Hal ini karena Suku Anak Dalam mayoritas baru menjadi mualaf, dan jarak tempuh untuk belajar mengaji juga sangat jauh serta kurangnya guru untuk mengajar mengaji masih sangat minim.

Dheka Dwi Adiningsih dan Ani Rostiyati pada artikel keempat membahas film-film horor yang mengangkat mitos hantu Sundel Bolong sebagai tema cerita. Ada empat film yang menjadi objek penelitian ini yaitu: *Sundel Bolong* (1981), *Malam Jumat Kliwon* (1986), *Legenda Sundel Bolong* (2007), dan *Sundel Bolong 2* (2008). Keempat film tersebut mengisahkan tentang perempuan yang menjadi sundel bolong. Melalui sudut pandang feminisme, penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan dalam film *sundel bolong* merupakan objek dalam hubungan

seksual dan kematiannya merupakan kebangkitannya dalam wujud hantu. Sundel Bolong yang kecewa terhadap laki-laki dan frustrasi muncul sebagai sosok *femme fatale* dan membalas dendam dengan menggunakan tipu muslihat feminin seperti kecantikan, pesona, dan daya tarik seksual. Penindasan seksualitas perempuan adalah subteks penting dari film horor bertema *Sundel Bolong*.

Artikel Hasanadi membahas refleksi nilai budaya masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan melalui berbagai ungkapan tradisional. Beberapa ungkapan dimaksud adalah : (1) *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak;* (2) *awak tue betunak də ak hiyang melam kire nak ngelong;* (3) *lah ngidar lah baputar lom də pat jelan hatuju;* (4) *makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung;* (5) *lambat bekat gə cang də pat.* Penulis berkesimpulan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut merefleksikan nilai budaya masyarakat Lubuklinggau seperti: (1) komitmen untuk senantiasa berbakti dan patuh kepada orang tua; (2) Pentingnya isteri sebagai pasangan hidup serta kesungguhan menjaga keutuhan keluarga; (3) Perlunya pengetahuan dalam memahami dinamika dialog yang berkembang di tengah masyarakat; (4) Perlunya kompromi dalam menjaga jalinan silaturahim antar warga masyarakat; dan (5) Pentingnya kecermatan sekaligus kecepatan dalam setiap bidang usaha yang ditekuni.

Artikel berikutnya dari Efrianto membahas tentang Perkembangan Bioskop di Kota Prabumulih pada 1950-2000. Tulisan ini mengungkap tentang perkembangan bioskop di Prabumulih dan kenangan masyarakat ketika menonton di gedung bioskop. Penulis menyimpulkan bahwa bioskop telah lama hadir di Prabumulih dan setiap gedung bioskop memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang berbeda antara gedung bioskop. Perbedaan-perbedaan antar bioskop telah meninggalkan kenangan tersendiri bagi masyarakat di Prabumulih.

Terakhir adalah artikel Rois Leonard Arios tentang Fungsi dan Pelestarian Alat Musik *Sunai,* alat musik utama pengiring tari gandai. Eksistensi *sunai* tidak lepas dari fungsinya sebagai pemersatu masyarakat yang beraneka ragam budaya dan menjadi milik bersama masyarakat Kabupaten Mukomuko. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pemain *sunai* yang tampil mengiringi tari gandai. Pemerintah Kabupaten Mukomuko juga melakukan berbagai kegiatan agar *sunai* semakin dikenal oleh masyarakat.

Akhir kata semoga jurnal ini bermanfaat menambah wawasan. Tidak lupa, redaksi menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan jurnal ini.

Dewan Redaksi

ISSN: 2502- 6798 (print)
ISSN: 2655-8254 (online)

DAFTARI ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Muhammad Nur Ichsan Azis	Islamisasi Di Kawasan Laut Sulawesi Pada Abad Ke-19 (1 – 22)
Fandy Aprianto Rohman dan Mulyati	Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatra Barat Tahun 1925-1939 (23 – 41)
Muklisin	Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi) (42 – 57)
Dheka Dwi Adiningsih dan Ani Rostiyati	Kontruksi Perempuan Dalam Film Hantu *Sundel Bolong* (58 – 76)
Hasanadi	Refleksi Nilai Budaya Dalam Ungkapan Tradisional Masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan (77 – 99)
Efrianto	Bioskop Di Kota Prabumulih 1950 – 2000 (100 – 127)
Rois Leonard Arios	Fungsi Dan Pelestarian Alat Musik *Sunai* Di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu (128-149)

ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19

ISLAMIZATION IN SULAWESI SEA AREA AT 19th CENTURY

Muhammad Nur Ichsan Azis

Abstrak

Islamisasi yang terjadi di Nusantara pada abad ke-19 tidak terlepas dari peran dan pengaruh para pedagang sekaligus ulama dari Timur Tengah yang membawa ajaran Islam. Proses Islamisasi dan konversi agama membutuhkan waktu dan proses panjang, hingga sampai diterima oleh masyarakat setempat. Penerimaan ajaran Islam dilakukan melalui beberapa saluran, terutama dalam jaringan perdagangan. Kawasan Laut Sulawesi, sebagai *entrepot*, merupakan salah satu jalur Islamisasi karena perkembangan perdagangan rempah-rempah di Maluku sebagai wilayah penghasil rempah-rempah.Tulisan ini bertujuan mengungkap proses Islamisasi di sekitar Kawasan Laut Sulawesi pada abad XIX.Tulisan ini merupakan tulisan sejarah, dengan menggunakan metode sejarah; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bersifat analisis-kualitatif dan mampu menunjukkan satu rangkaian proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara sekitar abad XIX. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam diawali dari proses perdagangan, di kawasan Laut Sulawesi, bagi pedagang yang menghubungkan ke Maluku sebagai satu pola Islamisasi, sehingga di masa berikutnya komunitas Muslim mampu menciptakan *Moslemen clave* di Semenanjung Laut Sulawesi.

Kata Kunci: Islamisasi, Pedagang, Semenanjung Laut Sulawesi

Abstract

Islamization in the archipelago in the 19th Was strongly influenced by the merachant role *and scholars from Arab Peninsulaand Middle East who brought teachings. The process of Islamization and religious conversion take a long time and process* until it was *accepted by the local community. The acceptance of Islamic teachings* was through several *especially in the trade network. The Celebes Sea, as an entrepot, is one of the paths of Islamization caused by spices trading on Maluku. This paper* aimed at describing *the process of Islamization around Celebes Sea at 19th. This paper historical writing, using historical methods; heuristic, critic, interpretation, and* historiography *to indicate Islamization processes at 19th. The results of this study* indicates that islamic *influence begins with the trading process, in the Celebes Sea, merchants connecting, to Maluku as a pattern of Islamization, so that in the following period the Muslim community was able to create a Muslim enclave on the Celebes Peninsula.*

Keywords: Islamization, Trade, Celebes Peninsula

RINTISAN AWAL PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI SUMATRA BARAT TAHUN 1925-1939

INITIAL MOVEMENT OF MUHAMMADIYAH EDUCATION IN WEST SUMATRA IN 1925-1939

Fandy Aprianto Rohman dan Mulyati

Abstrak

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra Barat. Pada tahun 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah membawa perserikatan ini ke Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat. Dari sinilah Muhammadiyah semakin berkembang ke seluruh Sumatra. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses awal mula Muhammadiyah muncul di Sumatra Barat hingga usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk mengembangkan gagasan pembaruan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Muhammadiyah di Sumatra Barat terletak pada gerakan pemurnian Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah memperbarui sistem pendidikan Islam di Sumatra Barat dengan tujuan mendidik masyarakat agar menghindari hal-hal yang bertentangan dan menyimpang dari akidah Islam. Salah satu metode Muhammadiyah di Sumatra Barat dalam bidang pendidikan adalah modernisasi sekolah-sekolah yang mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjalankannya bersama-sama dengan sistem yang memakai peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya.

Kata kunci: pembaruan, Islam, Muhammadiyah, Sumatra Barat.

Abstract

Muhamadiyah at the begining only developed in the island of Java, but soon it could spread throughout Indonesia, including West Sumatra. In 1925, SyekAbdul Karim Amrullah brought this organization to Maninjau, Sungai Batang, West Sumatra. Then, Muhammadiyah increasingly developed throughout Sumatra. This study analyzes and describes the initial process of Muhammadiyah development in West Sumatra until the efforts made by Muhammadiyah to develop renewal ideas. The research uses qualitative analysis techniques, namely analysis based on causal relationship of historical phenomena in the scope of time and place. The result of the study indicates that the appeal of Muhammadiyah in West Sumatra lies in the Islamic purification movement, especially in the field of education. Muhammadiyah renewed the Islamic education system in West Sumatra with the aim of educating people to avoid things that are contrary and deviate from the Islamic faith. One of the methods of the Muhammadiyah in

West Sumatra in the field of education is the modernization of schools that teaches religion and science Muhammadiyah also adopts schooling systems using equipments such as blackboard, bench, chair and so on.

Keywords: renewal, Islam, Muhammadiyah, West Sumatra.

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN PADA SUKU ANAK DALAM (STUDI KASUS DI DESA DWI KARYA BHAKTI KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI)

ERADICATION OF AL-QUR'AN ILLITERACY ON ANAK DALAM TRIBE (CASE STUDY IN DWI KARYA BHAKTI VILLAGE, PELEPAT SUB-DISTRIK, BUNGO DISTRICT PROVINCE JAMBI)

Muklisin

Abstrak

Salah satu program yang dicanangkan pemerintah yaitu pemberantasan buta aksara termasuk didalamnya aksara Al-Qur'an. Program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah rancangan yang akan dilaksanakan dalam memusnahkan atau membasmi kebutaan sistem penulisan dan cara membaca Al-Qur'an. Bagi Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti yang baru masuk dan mengenal Islam, menulis dan membaca Al-Quran tentu menjadi masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan kendala dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini diketahui pada Suku Anak Dalam khususnya dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, masih belum maksimal karena Suku Anak Dalam mayoritas baru menjadi mualaf, dan jarak tempuh untuk belajar mengaji juga sangat jauh serta kurangnya guru untuk mengajar mengaji masih sangat minim.

Kata Kunci: Buta Aksara, Al-Qur'an, Suku Anak Dalam

Abstract

One of the programs of the government is the eradication of illiteracy, including the script of Al-Qur'an. The Al-Qur'an illiteracy eradication program is a plan that will be implemented to eradicate the blindness of the writing system and how to read the Qur'an. For Suku Anak Dalam in Dwi Karya Bhakti Village who have just entered and known Islam, writing and reading the Qur'an is *certainly the problem. The purpose of this study was to find out the methods and constraints in the eradication of Al-Qur'an literacy in the Suku Anak Dalam in the Dwi Karya Bhakti Village. In this study the approach used was descriptive qualitative research. In this study Suku Anak Dalam, especially in the eradication of illiteracy in the Qur'an, is still not maximal because the Tribe of Children in the new majority has become convert, and the distance to study the Qur'an is also very far and the lack of teachers to teach the Qur'an is still very minimal.*

Keywords: illiteracy, Al-Qur'an, Suku Anak Dalam

KONTRUKSI PEREMPUAN DALAM FILM HANTU *SUNDEL BOLONG*

WOMEN CONSTRUCTION ON SUNDEL BOLONG GHOST FILM

Dheka Dwi Adiningsih dan Ani Rostiyati

Abstrak

Penelitian ini mengkaji film-film horor yang mengangkat mitos mengenai hantu Sundel Bolong sebagai tema cerita. Empat film yang menjadi objek penelitian ini yaitu: *Sundel Bolong* (1981), *Malam Jumat Kliwon* (1986), *Legenda Sundel Bolong* (2007), dan *Sundel Bolong 2* (2008). Keempat film tersebut mengisahkan tentang perempuan yang menjadi sundel bolong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengafirmasi kekerasan seksual yang dialami perempuan. Penelitian ini menggunakan sudut pandang feminisme yang mencakup pembahasan mengenai hubungan seksual, *femme fatale*, dan teori film feminis. Kajian ini menggunakan metodologi interpretatif yakni suatu pendekatan tafsir yang menggunakan ”teks” sebagai analogi atau model yang memandang, memahami, dan menafsirkan suatu kebudayaan atau gejala sosial budaya tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan dalam film *sundel bolong* merupakan objek dalam hubungan seksual dan kematiannya merupakan kebangkitannya dalam wujud hantu. Sundel Bolong yang kecewa terhadap laki-laki dan frustrasi muncul sebagai sosok *femme fatale* dan membalas dendam dengan menggunakan tipu muslihat feminin seperti kecantikan, pesona, dan daya tarik seksual. Penindasan seksualitas perempuan adalah subteks penting dari film horor bertema *Sundel Bolong*.

Kata Kunci: Kontruksi parempuan, film, hantu *sundel bolong*

Abstract

This study discusses horror films related to the myth about the ghost of Sundel Bolong as the main theme . The four films As the object of this research were Sundel Bolong (1981), Malam Jumat Kliwon(1986), Legenda Sundel Bolong (2007), and Sundel Bolong 2 (2008). The four films tell the story of women as the who became a Sundel Bolong. The purpose of this study is to affirm the sexual violence experienced by women. This research was carried out using a feminist point of view, including discussions on sexual relations, femme fatale, and feminist film theory. This study uses interpreative methodology, which is an interpretive approach that uses "text" as an analogy or model that views, understands, and interprets a particular culture or phenomenon of social culture. The conclusion of this study is that women in Sundel Bolong film are objects in sexual relations and their death in the form of ghosts. Sundel Bolong, who is disappointed with men and frustrated with her life (from the public's view) appears as a femme fatale and takes revenge by using feminism tricks such as beauty, charm, and sexual attraction. The suppression of female sexuality is an important subtext of a horror film themed Sundel Bolong.

Keywords: women construction, film, ghost of sundel bolong

REFLEKSI NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

CULTURAL VALUES REFLECTIONS IN TRADITIONS EXPRESSIONS WITHIN LUBUKLINGGAU COMMUNITY IN SOUTH SUMATERA PROVINCE

Hasanadi

Abstrak

Penelitian ini menelaah nilai budaya masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan melalui berbagai ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional dimaksud adalah : (1) Ungkapan *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak;* (2) Ungkapan *awak tue betunak də ak hiyang melam kire nak ngelong;* (3) Ungkapan *lah ngidar lah baputar lom də pat jelan hatuju;* (4) Ungkapan *makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung;* (5) Ungkapan *lambat bekat gə cang də pat.* Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta diperkuat dengan analisis hermeneutik peneliti menyimpulkan bahwa bahwa kelima ungkapan dimaksud merefleksikan nilai budaya masyarakat Lubuklinggau, terutama terkait dengan beberapa hal, yaitu : (1) Perlunya komitmen untuk senentiasa berbakti dan patuh kepada orang tua; (2) Pentingnya isteri sebagai pasangan hidup serta kesungguhan menjaga keutuhan keluarga; (3) Perlunya pengetahuan dalam memahami dinamika dialog yang berkembang di tengah masyarakat; (4) Perlunya kompromi dalam menjaga jalinan silaturahim antar warga masyarakat; dan (5) Pentingnya kecermatan sekaligus kecepatan dalam setiap bidang usaha yang ditekuni.

Kata kunci : *refleksi nilai budaya, ungkapan tradisional, Lubuklinggau*

Abstract

This research investigates cultural values reflection existing within Lubuklinggau community in South Sumatera Province through several of traditional expressions. They are: 1) Expression of payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak; (2) Expression of awak tue betunak də ak hiyang melam kire nak ngelong; (3) Expression of lah ngidar lah baputar lom də pat jelan hatuju; (4) Expression of makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung; (5) Expression of lambat bekat gə cang də pat. By using The approach of the sociology of literature and Supported by hermeneutic analysis, it was concluded the five expressions reflect the cultural values of Lubuklinggau community, especially related to several life aspect, namely: (1) The need for a perennial commitment to be consistent and obedient to parents; (2) The importance of wife presence as a life partner and the significance of maintaining the integrity of family; (3) The need for knowledge in understanding the dynamics of dialogue that arises within

community; (4) The need to compromise in maintaining friendship and healthy relationship amidst citizens; and (5) The importance of accurateness as well as swiftness in every field of engaged business.

Keywords: cultural values reflections, traditional expressions, Lubuklinggau

BIOSKOP DI KOTA PRABUMULIH 1950 – 2000

BIOSKOP IN PRABUMULIH TOWN 1950-2000

Efrianto

Abstrak

Bioskop merupakan prasarana hiburan rakyat yang populer dan dinikmati oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan kelas ekonomi. Hal ini menyebabkan bioskop tumbuh dan berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Kota Prabumulih yang memiliki luas 421,6 Km2 dalam sejarahnya pernah memiliki 5 gedung bioskop. Hal ini menggambarkan bahwa bioskop memiliki kenangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat di Prabumulih. Tulisan ini mencoba mengungkapkan tentang bioskop di Prabumulih dan kenangan masyarakat ketika menonton di gedung bioskop. Untuk menjawab tujuan penulisan peneliti mengunakan motede sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Untuk peneliti melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dengan mengunakan teknis analisis data model interaktif, setelah itu dilanjutkan kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bioskop telah lama hadir di Prabumulih dan setiap gedung bioskop memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang berbeda antara gedung bioskop. Perbedaan ini meninggalkan kenangan tersendiri bagi masyarakat di Prabumulih

Kata Kunci : Bioskop, Kenangan, Fasilitasi, Prabumulih.

Abstract

Cinema is a joyful entertainment facility that is popular and enjoyed by people from various status and economic classes. This caused cinemas grow and develop in many regions in Indonesia. Prabumulih City which has an area of 421.6 Km2 in its history, has ever had 5 cinemas. This indicates that the cinema has its own history in the lives of people in Prabumulih. This article tries to reveal the cinema and the memories of the people while watching in the cinema. To answer the purpose of writing above, the researcher uses the methods of history consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. For heuristics the researcher did interviews, observation, documentation, and literature study using technical analysis of interactive model data, after that it is contnued to the criticism of sources, interpretations and historiography. The results of the study show that the cinema has long been presented in Prabumulih and every cinema building has facilities and infrastructure that are different between cinemas. This difference gave its own memories gave the people in Prabumulih

Keywords: Cinema, Memories, Facilitation, Prabumulih.

FUNGSI DAN PELESTARIAN ALAT MUSIK *SUNAI* DI KABUPATEN MUKOMUKO PROPINSI BENGKULU

FUNCTION AND PRESERVATION OF SUNAI MUSICAL INSTRUMENTS IN MUKOMUKO DISTRICT, BENGKULU PROVINCE

Rois Leonard Arios

Abstrak

Sunai adalah alat musik utama pengiring tari gandai. Dalam mitologi suku bangsa Pekal, mereka mengenal tokoh Malin Deman yang menciptakan sunai untuk mengiringi tari gandai yang ditarikan oleh dayang-dayang. Walaupun berasal dari suku bangsa Pekal, masyarakat Kabupaten Mukomuko yang multi etnis menjadikan alat musik sunai sebagai bagian dari kesenian mereka. Pertanyaannya adalah bagaimana fungsi *sunai* bagi masyarakat dan upaya pelestariannya sehingga tetap eksis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara, pengamatan, dan studi pustaka sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *sunai* menjadi pemersatu masyarakat yang beraneka ragam budaya dan menjadi milik bersama masyarakat Kabupaten Mukomuko. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pemain sunai dan tampil mengiringi tari gandai. Pemerintah Kabupaten Mukomuko juga melakukan berbagai kegiatan agar sunai semakin dikenal oleh masyarakat.

Kata kunci: *sunai*, fungsi musik, pelesatrian, multietnis

Abstract

Sunai *is the main musical instrument accompanying the gandai dance. In the mythology of the Pekal tribe, they know the character Malin Deman who created the sunai to accompany the gandai dance danced by ladies in waiting* (dayang-dayang). *Despite being from the Pekal ethnic group, the multi-ethnic Mukomuko Regency community made* sunai *musical instruments as part of their arts. The question is how the function of* sunai *for the community and its preservation efforts* to *maintain* sunai. *The study was conducted using qualitative approach with interviews, observations, and literature as a data collection tool. The results of the study illustrate that* sunai *is a unifying community of diverse cultures and belongs to the community of Mukomuko Regency. This can be seen from the increasing number of* sunai *players appearing to accompany the gandai dance. The Mukomuko District Government also carried out various activities so that sunai was increasingly recognized by the community.*

Keywords: sunai, musical function, preservation, multiethnic

ISLAMISASI DI KAWASAN LAUT SULAWESI PADA ABAD KE-19

ISLAMIZATION IN SULAWESI SEA AREA AT 19th CENTURY

Muhammad Nur Ichsan Azis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Utara
Jl. Katamso, Bumi Beringin, Lingkungan V, Wenang, Manado, Sulawesi Utara
E-mail: icchankazis18@gmail.com

Naskah Diterima:22 Januari 2019 Naskah Direvisi:28 Aprili 2019 Naskah Disetujui: 01 Juni 2019

Abstrak

Islamisasi yang terjadi di Nusantara pada abad ke-19 tidak terlepas dari peran dan pengaruh para pedagang sekaligus ulama dari Timur Tengah yang membawa ajaran Islam. Proses Islamisasi dan konversi agama membutuhkan waktu dan proses panjang, hingga sampai diterima oleh masyarakat setempat. Penerimaan ajaran Islam dilakukan melalui beberapa saluran, terutama dalam jaringan perdagangan. Kawasan Laut Sulawesi, sebagai *entrepot*, merupakan salah satu jalur Islamisasi karena perkembangan perdagangan rempah-rempah di Maluku sebagai wilayah penghasil rempah-rempah.Tulisan ini bertujuan mengungkap proses Islamisasi di sekitar Kawasan Laut Sulawesi pada abad XIX.Tulisan ini merupakan tulisan sejarah, dengan menggunakan metode sejarah; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang bersifat analisis-kualitatif dan mampu menunjukkan satu rangkaian proses Islamisasi yang terjadi di Nusantara sekitar abad XIX. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam diawali dari proses perdagangan, di kawasan Laut Sulawesi, bagi pedagang yang menghubungkan ke Maluku sebagai satu pola Islamisasi, sehingga di masa berikutnya komunitas Muslim mampu menciptakan *Moslemen clave* di Semenanjung Laut Sulawesi.

Kata Kunci: Islamisasi, Pedagang, Semenanjung Laut Sulawesi

Abstract

Islamization in the archipelago in the 19th Was strongly influenced by the merachant role *and scholars from Arab Peninsulaand Middle East who brought teachings. The process of Islamization and religious conversion take a long time and process* until it was *accepted by the local community. The acceptance of Islamic teachings* was through several *especially in the trade network. The Celebes Sea, as an entrepot, is one of the paths of Islamization caused by spices trading on Maluku. This paper* aimed at describing *the process of Islamization around Celebes Sea at 19th. This paper historical writing, using historical methods; heuristic, critic, interpretation, and* historiography *to indicate Islamization processes at 19th. The results of this study* indicates that islamic *influence begins with the trading process, in the Celebes Sea, merchants connecting, to Maluku as a pattern of Islamization, so that in the following period the Muslim community was able to create a Muslim enclave on the Celebes Peninsula.*

Keywords: Islamization, Trade, Celebes Peninsula

PENDAHULUAN

Sejarah mencatatkan bahwa proses persebaran ajaran Islam di Nusantara tidak lepas dari peran pedagang yang datang dari daratan Arab, India, hingga Cina. Islam di Nusantara mengalami persebaran yang signifikan sejak abad ke-13 hingga abad ke-16. Salah satu ciri khasnya adalah terciptanya masyarakat muslim Nusantara, meskipun di satu sisi masih mengalami perdebatan panjang. Walau demikian, para sejarawan sepakat bahwa ajaran Islam tidak lepas dari para pedagang, kaum sufi dan ulama, serta pelalku tarekat (Karim, 2014: 326). Persebaran ajaran Islam dihubungkan dengan ekspansi hingga penaklukan wilayah yang di dalamnya terdapat aktifitas niaga dan dakwah (Hamka, 1963: 265; Hasjmy, 1981: 7; van Leur, 1960: 91). Tetapi para orientalis sepakat bahwa pengaruh Islam di Nusantara diperkirakan baru terjadi sejak abad ke-13 (Tignor, 2007: 116-117; Jhons, 1995: 175).Walaupun demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara mengalami akselerasi persebaran sejak abad ke-12 sampai ke-16 (Azra, 1999: 30-31), melalui beberapa saluran, terutama perdagangan, pendidikan, dan pernikahan yang dapat dilacak jejaringnya.

Tema pokok yang mudah untuk melihat jejaring tersebut adalah melalui jalur perdagangan dan kekuasaan. Ricklefs (2008: 23) menuliskan bahwa ajaran pengaruh Islam bukti arkeologis mengenai berdirinya Kesultanan Perlak di Semenanjung Malaka, dan Kesultanan Aceh. Kekuatan ekonomi-politik mampu menarik perhatian para penyebar Islam untuk memperkuat keberadaan mereka. Sebagaimana Marco Polo menyebutkan bahwa telah berdiri sebuah emporium dagang Muslim di bawah pengaruh Kesultanan Perlak pada abad ke-13 M, sehingga terlihat adanya kontak dagang dan politik antara penduduk pribumi dengan penyebar ajaran Islam, khususnya di Nusantara (Ricklefs, 2008: 23-24). Untuk memperkuat kesimpulan tersebut, maka kontak tersebut ditandai dengan penggunaan madzhab dalam dunia pemikiran Islam, syafi'iyah,yang dipraktekkan oleh penduduk Perlak dan masyarakat Nusantara, yang kemudian semakin tersebat luas ke beberapa wilayah, termasuk pesisir Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Persebaran ajaran Islam juga terjadi di kawasan Laut Sulawesi. Pada abad ke-19, kawasan Laut Sulawesi merupakan wilayah yang ramai dilalui para pedagang, termasuk pedagang Islam, sehingga peran ekonomi-politik dapat ditelusuri melalui peran dan aktifitas niaga. Letak geografis Laut Sulawesi berada pada jalur dagang di kawasan Timur Nusantara dimana para pedagang harus melewati Selat Makassar menuju Laut Sulawesi hingga ke Selat Maluku. Kawasan ini tidak lepas dari jejaring rempah-rempah yang ada di Maluku. Ternate disebutkan sebagai daerah yang merasakan pengaruh ajaran Islam, hingga mampu menyebarkan ajaran Islam (Taulu, 1977: 3). Di sisi lain, perebutan rempah-rempah berakibat pada kondisi geo-politik dan persebaran ajaran Islam yang terjadi di daratan Sulawesi (2009: 68-71).

Terdapat tiga kekuatan politik Islam yang berpengaruh di kawasan Laut Sulawesi. Kekuatan tersebut adalah; Kesultanan Makassar, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Sulu yang identik dengan persebaran ajaran Islam di daratan Sulawesi yang terutama pada abad ke-17. Kesultanan Makassar, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Sulu mampu melakukan ekspansi ke kawasan Semenanjung Laut Sulawesi. Terjadi perebutan pengaruh antara, Kesultanan Makassar, Kesultanan Ternate, dan Kesultanan Sulu di Laut Sulawesi, sebelum pengaruh Eropa menguat (Sewang, 2005: 76). Ketiga Kesultanan ini berperan dalam perpindahan komoditas dagang yang terlihat secara sepintas ketika perdagangan budak mencapai puncaknya pada abad ke-19 (Warren, 1979: 226), dimana budak diekspor dari Sulu yang berdampak pada jalur perdagangan dan jejaring islamisasi hingga ke wilayah pedalaman.

Beberapa kawasan pulau kecil juga berpengaruh dalam mendukung perkembangan Islam di Semenanjung Laut Sulawesi. Deretan pulau-pulau kecil dikatakan sebagai jembatan alami dalam dunia perdagangan di dunia yang menghubungkan Cina dan Nusantara di masa lalu. Kawasan dikenal seabgai jalur dagang yang kemudian berdampak pada munculnya kekuatan ekonomi-politik untuk menguasai daerah ini. Pengaruh tersebut dapat ditelusuri dari jejaring perdagangan, dan politik yang membentuk identitias pada awal dekade 2000-an di Semenanjung Laut Sulawesi (Sis, 2002: 38).

Posisi Laut Sulawesi yang strategis membentuk sebuah jejaring dan jalur perdagangan maritim antara Sulawesi dan Maluku. Di bagian Selatan Pulau Sulawesi, terdapat Kesultanan Makassar mengalami perkembangan yang pesat setelah membuka jalur perdagangan internasional. Makassar, sebagai salah satu *entrepot*, di kawasan Semenanjung Laut Sulawesi sebelum memasuki Laut Maluku. Lebih lanjut, Kesultanan Makassar memiliki wilayah taklukkan hingga daratan Manado (Mattulada, 2011: 87), sehingga para pedagang muslim dengan leluasa melakukan perjalanan dari bandar Makassar menuju Maluku.

Puncaknya ketika kawasan ini menjadi wilayah persinggahan karena cuaca dan angin musim, sehingga beberapa bandar di sepanjang garis pantai antara Selat Makassar dan Laut Sulawesi dapat di antaranya: Tontoli (Toli-Toli), Gorontalo, Bolaang dan Mongondow, Belang, Manado, Kema, dan Banggai (Moelsbergen, 1928: 8-9). Sedangkan pada kawasan lain terdapat pulau-pulau kecil, Sangihe dan Talaud, sebgai penghubung alami dan *entrepot*, bagi para pedagang yang menyusuri Selat Luzon bagi para pedagang Cina, dan Sulu kemudian ke Maluku (Ulaen, 2016: 38-40).

Berawal dari perebutan hegemoni antara Makassar dan Ternate di Kawasan Laut Sulawesi yang berusaha menerapkan hegemoni untuk memperkuat posisi mereka dimana keduanya saling memasukkan kawasan Laut Sulawesi sebagai vasal. Namun ketika pengaruh pedagang Eropa, terutama Belanda, terlibat dalam konflik yang terjadi Makassar dan Ternate di Kawasan Laut Sulawesi, berhasil dimabil alih oleh Belanda (Lapian, 2009: 70). Selain perebutan hegemoni antara Makassar dan Ternate, terdapat juga Kesultanan Sulu yang mencoba menanamkan pengaruhnya di daerah utara, terutama di Mindanao, Manguindao, Sangihe-Talaud, dan beberapa wilayah di daerah pesisir utara Laut Sulawesi. Proses ini menunjukkan adanya dua kubu yang berusaha menanamkan pengaruh di Semenanjung Laut Sulawesi yakni penguasa sekitar dan peran kolonisasi Eropa. Posisi ini kemudian membuat Semenanjung Laut Sulawesi dan beberapa daerah daratannya menjadi kawasan“primadona” bagi para pedagang yang menuju Malaku terutama pada abad ke-19 M.

Usaha Belanda cukup terlihat di kawasan tersebut untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di jalur Maluku dan semenanjung Laut Sulawesi. Namun pihak Belanda juga melupakan peran dari para pedagang Muslim yang sudah lama menjalin hubungan dengan penduduk pribumi, sehingga terlihat di beberapa kesempatan usaha Islamisasi masih terjadi di kawasan tersebut yang luput dari perhatian Belanda. Di sisi lian, Belanda juga menerapkan misi *zending* yang ditujukan untuk membentuk koloni, terutama dalam menjalankan praktek keagamaan. Dan hal tersebut terbukti di beberapa daerah koloni Belanda yang berhasil oleh misi *zending* Belanda, termasuk Manado dan beberapa pulau kecil di Semenanjung Laut Sulawesi. Oleh karena itu, menarik untuk melakuka kajian dan penulisan mengenai kawasan Semenanjung Laut Sulawesi yang didukung oleh aktifitas masyarakat, terutama perdagangan dan hubungan dengan pendatang. Misi keagamaan yang mengalami perjumpaan di kawasan Semenanjung Laut Sulawesi terlihat sebagai satu misi yang tidak mendapatkan perhatian cukup dari pemerintah Belanda di daerah koloninya, sebab aktifitas tersebut tidak berdampak besar pada aktifitas politik dan perdagangan Belanda di abad ke-19. Kawasan Semenanjung Laut Sulawesi sebagai wilayah *triangle* strategis: Laut Sulawesi, Selat Makassar, dan Selat Maluku, bukan tidak mungkin sudah diduduki oleh para pedagang Muslim dari Arab, Cina, India, dan Persia terlebih dahulu, sehingga melihat hal tersebut, penulis kemudian mengajukan beberapa pertanyaan mengenai proses Islamisasi yang terjadi; pertama, bagaimana pengaruh para pedagang muslim di kawasan Semenanjung Laut Sulawesi; kedua, Seperti apa dan sejauh mana proses Islamisasi Kesultanan Makassar, Ternate dan Sulu dalam memafaatkan jalur perdagangan di kawasan tersebut; ketiga, seperti apa dampak dari proses Islamisasi yang terjadi di kawasan Semenanjung Laut Sulawesi. Olehnya itu, penulis berusaha menjawab pertanyaan tersebut dalam tulisan ini, sebuah proses Islamisasi yang begitu kompleks karena perkembangan Islam yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh pedagang dan perdagangan serta masyarakat lokal yang menerimanya.

Tujuan dari penulisan ini sebenarnya ingin menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara merupakan sebuah peristiwa yang tidak berhenti pada satu

titik saja, melainkan hampir seluruh wilayah di Nusantara pada abad ke-17 hingga ke-20 merasakan Islamisasi meskipun dengan pola yang berbeda. Di samping itu pula, beberapa kajian mengenai Islamisasi di Nusantara belum menawarkan dan memaparkan Islamisasi di Nusantara secara komprehensif dan holistik, apalagi ketika membaca beberapa kajian yang hanya terfokus pada penekanan geografisnya semata, bukan pada lingkupnya yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan tulisan sejarah yang menggunakan metode sejarah. Data kualitatif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan, menarasikan, dan menganalisis proses Islamisasi yang terjadi di Semenanjung Laut Sulawesi. Metode sejarah menggunakan empat tahapan utama yakni; heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi untuk menjawab permasalahan yang disampaikan.Metode tersebut yang bersifat analisis-kualitatif menggunakan sumber primer dan sekuder pengumpulan data yang telah dilakukan (Kuntowijoyo, 2003: 94). Sumber utama dalam tulisan ini merupakan arsip, dokumen, dan naskah, serta beberapa buku pendukung untuk menganalisis proses Islamisasi yang berlangsung, khususnya Semenanjung Laut Sulawesi.

Teori mengenai pengaruh Islam di Nusantara sampai sekarang belum selesai. Drewes (1983: 8) dan Snouck Hurgronje (1994: 6), sepakat bahwa Islam berasal dari India yang dibuktikan melalui jejaring niaga dari India hingga ke Nusantara. Di sisi lain, penganut teori Arab (Hasjmy: 1993: 7), Uka Tjandrasasmita (2000:17), dan Naquib Alattas, dalam Azra (2002: 28) membuktikan tidak hanya melalui jejaring perdagangan, tetapi jejaring pemikiran juga berpengaruh yang menghasilkan khazanah dalam literatur Nusantara sebagai *worldview* keislaman. Pandangan terakhir berasal dari Persia dan Cina yang masing-masing didukung oleh de Graff (1998: 101), Lombard (2008, vol II), melalui warsian tradisi, kultur, hingga keseharian masyarakat muslim Nusantara. Sederhanya, Noourdyn (1972: 10) dan van Leur (1961: 92) berusaha memberikan jalan tengah mengenai aktor, jejaring, hingga lembaga yang membentuk masyarakat muslim yang mencapai puncaknya pada abad ke-19. Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwa selama proses persebaran Islamisasi di Nusantara terdapat ciri khas dalam prosesnya yakni hubungan awal dari abad ke-7 hingga ke-11sebagai fase awal yakni kehadiran, dan hubungan awal dengan para pedagang Muslim di Nusantara. Selanjutnya pertengahan abad ke-11 hingga akhir abad ke-16 berdasarkan kekuatan ekonomi-politik dan kebudayaan yang dibuktikan dari terbentuknya kerajaan-kerajaan "berlabel" Islam yang menghubungkan antara aktifitas niaga dan kekuatan politik. Pada abad ke-16 hingga awal abad ke-20 sebagai masa pelembagaan Islam yang secara umum (Ambary, 1998: 50-56; Lombard, 2008, vol I: xix).

Dengan demikian, islamisasi merupakan hal yang tak akan terputus sampai kapan pun melalui proses dan kegiatan penting di dalamnya; berniaga dan berdakwah (Ricklefs, 2008: 3-6). Sejak awal penerimaan sampai pada persebarannya perkembangan tersebut dapat ditelusuri melalui beberapa faktor. Faktor ekonomi dan kondisi masyarakat, serta aktor penyebarnya pun menjadi bagian penting dari islamisasi yang terjadi di Sulawesi Utara. Para aktor memiliki peran masing-masing sesuai dengan "keahliannya" untuk menyebarkan ajaran Islam, apalagi ketika daerah pesisir utara pulau Sulawesi menjadi *entrepot* para pedagang Muslim yang berusaha menemukan Maluku melalui Laut Sulawesi. Letak posisi yang dalam gambaran para kartografer di masa lalu mengatakan sebagai salah satu tempat strategis untuk menghubungkan daratan Cina dengan Maluku melalui Selat Luzon, Laut Sulawesi menuju Amboina dan Ternate. Dengan demikian, proses Islamisasi yang terjadi harus memiliki batasan dan ruang lingkup untuk memfokuskan penulisan yang dilakukan. Dalam kajian ini dibatasi pada proses Islamisasi di Kawasan Semenanjung Laut Sulawesi melalui jalur perdagangan maritim, terutama ketika para pedagang yang mencari rempah-rempah sebagai kawasan strategis penghubung ke daratan Asia, Cina ke daratan Ternate-Tidore.

PEMBAHASAN

Awal Kedatangan Islam di Kawasan Laut Sulawesi

Belum ada angka pasti yang mencatatkan secara pasti mengenai keberadaan ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Dari semua sumber yang ditemukan, beberapa di antaranya menghubungkan dengan tiga Kesultanan Islam; Ternate, Makassar, dan Sulu pada abad ke-16 dan ke-17. Pengaruh Islam di masa awal dipengaruhi oleh peran para penguasa dari Kesultanan Ternate. Ternate menjadi penguasa atas wilayah yang ada di sekitarnya, termasuk kawasan Laut Sulawesi. Sebagai penguasa 72 pulau-pulau di antara Ternate dan Laut Sulawesi, Sultan Ternate tidak hanya menaklukkan wilayah melainkan menyebarkan juga pengaruh ajaran Islam. Bagi Kesultanan Ternate peran pedagang ikut membantu persebaran ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Wilayah taklukkan dijadikan sebagai vasal dagang oleh Ternate dan secara tidak langsung mereka juga sebagai aktor penyebar ajaran Islam. (Taulu, 1977: 2-4)

Sedangkan bagi Makassar, peran penguasa turut menyebarkan ajaran Islam hingga ke kawasan timur Pulau Sulawesi. Penguasa, yang sekaligus pedagang, berhasil menguasai hampir seluruh daratan Pulau Sulawesi, hingga mampu menanamkan pengaruh politik, ekonomi, hingga agama. Hal ini terlihat dari isi perjanjian Bongaya dimana wilayah kekuasan dan pengaruh Kesultanan Makassar mencapai Buton, Maluku, dan Manado (Mattulada, 2011: 90). Di sisi lain, wilayah kekuasan Makassar dari selatan berawal dari Makassar sampai Manado, *van Mandar tot Manado* (Mattulada, 2011: 64).

Kesultanan Sulu yang juga tidak lepas proses islamisasi yang berpengaruh di Laut Sulawesi. Berdirinya kedatuan di kepulauan Sangihe tidak lepas dari hubungan yang terjadi dengan Mindanau Selatan. Dalam tradisi lisan juga dikisahkan bahwa ajaran Islam dibawa oleh seorang *syarif* dari Minagkabau yang melakukan perjalan ke Sulu dan Mindanao sebagai seorang utusan. Pengaruh tokoh tersebut juga sampai ke Pulau Sangihe di Laut Sulawesi pada abad ke-16 (Majul, 1989: 9; Suwondo, 1977/1978: 58). Proses tersebut menunjukkan bahwa terjadi *penetration pacifique* dalam persebaran ajaran Islam dimana kawasan pesisir laut menjadi wadah perkembangan ajaran Islam yang mengubah tatanan

masyarakat (al-Hadad, 1957: 49). Perkembangan ini terus berlanjut melalui aktifitas ekonomi para pedagang muslim dimanfaatkan sebagai penyambung antara pedagang rempah-rempah di Nusantara (Lapian, 2008: 72-73).

Gorontalo, yang termasuk dalam kawasan Laut Sulawesi, telah menerima pengaruh ajaran Islam dan tidak terlepas dari pengaruh Ternate pada abad ke-17. Raja Amai menjadi salah satu bukti bahwa pengaruh islamsasi terjadi di Gorontalo. Raja Amai bergelar "sultan" dan menjalankan aturan "Muhammad", bahkan meminta penduduk untuk mendirikan masjid (Tacco, 1935: 26). Selain Gorontalo, di daratan Sangihe dan kawasan kepulauan lainnya pengaruh Islam juga terasa pada abad ke-17. Pengaruh ini dihubungkan dengan aktifitas niaga dari Mindanao dan Ternate (Suwondo, 1977/1978: 59). Pengaruh ini kemudian tidak dapat dipisahkan dari aktifitas niaga yang terjadi di sekitar abad ke-16 hingga abad ke-19 dimana hampir seluruh wilayah merasakan pengaruh Islam (Lapian, 2009: 54).

Pengaruh kekuatan Eropa juga tidak dapat dilepaskan di kawasan Laut Sulawesi. Perebutan pengaruh antara Spanyol dan Belanda di kawasan ini berakibat pada berkurangnya pengaruh islamisasi. Paska terjadinya perjanjian perdamaian antara Spanyol dan Belanda, keduanya memiliki wilayah yang menjadi pusat pemerintahan di kawasan Laut Sulawesi, Spanyol di Zamboanga, dan Belanda di Manado (Lapian, 2009: 69). Kekuatan keduanya berdampak pada perkembangan islamisasi di kawasan Laut Sulawesi. Selain Eropa, pedagang Arab juga menjadi aktor penyebar ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi. Hampir di seluruh kawasan Laut Sulawesi ditemukan pedagang muslim Arab, Bugis, dan Ternate, hingga Jawa (Rompas dan Sigarlaki, 1982/1983: 9). Kedatangan mereka membawa pengaruh terhadap islamisasi di kawasan Laut Sulawesi hingga menjelang abad ke-19.

Jejaring Islamisasi: Antara Hegemoni Politik dan Aktifitas Perdagangan

Terlepas dari perdebatan mengenai Islamisasi di atas, sekarang, ajaran Islam telah menjadi agama sebagian besar penduduk Indonesia setelah proses panjang yang terjadi di masa-masa sebelumnya. Walaupun teori islamisasi yang

terjadi di Nusantara lebih menitikberatkan pada Sumatera dan Jawa (Ricklefs, 1990: 20), namun kawasan lain juga perlu diketengahkan di sini. Salah satu kawasan yang perlu dideskirpsikan di sini adalah posisi Maluku, terutama pada abad ke-16, yang dikenal sebagai kawasan "emas hijau" Nusantara.Bagi para pedagang, Maluku adalah kawasan subur penghasil rempah-rempah, pala, lada, bunga pala, dan cengkeh, yang dibutuhkan di pasar internasional.Seiring dengan kebutuhan rempah-rempah di pasar internasional, para pedagang dari berbagai belahan dunia menyebar dan menemukan daerah baru penghasil komoditi, salah satunya Nusantara.Bersamaan dengan proses perdagangan yang berlangsung, proses islamisasi pun terjadi.

Para pedagang telah lama menjalin hubungan dengan Nusantara melalui aktifitas niaga. Hubungan dagang awal antara pedagang Muslim dan Nusantara adalah penggunaan istilah nama "Maluku" dalam berbagai sumber, baik Asia dan Eropa. Dalam *Negarakertagama,* menuliskan "Maloko", seperti yang dikutip de Graaf, sebagai informasi yang diperoleh dari para petualang ataupun pedagang Arab (de Graaf, 1971: 20). Dengan diperkuat dari asumsi bahwa kata Maluku dipercaya berasal dari kata "Malik" yang diartikan sebagai wilayah yang diisi oleh penguasa-penguasa lokal sebagai raja atau dikenal sebagai "kepulauan raja-raja". Penggunaan istilah Melayu-Islam kemudian memperkuat asumsi hubungan Islam dan wilayah-wilayah di Kepulauan Maluku (Abdurachman, 2008: 213). Pedagang-pedagang Muslim dan juga Melayu berdatangan ke Maluku untuk menjalin jejaring niaga dengan penguasa-pengausa lokal di sana. Tercatat seorang kulano, bernama Kamalu, telah menjalin hubungan dagang dengan para pedagang Jawa, Melayu dan Arab, dan kemudian membawa rempah-rempah Maluku ke pesisir Jawa, Sumatera, dan Malaka (Amal, 2008: 6).

Ketika orang-orang Portugis berhasil menaklukkan Malaka pada tahun 1511, hubungan niaga semakin meluas. Emporium Maluku menjadi tujuan utama para pedagang di seluruh dunia pada awal abad ke-16. Melalui jalur tersebut, Lapian (2008: 56-57) menunjukkan letak strategis Semenanjung Laut Sulawesi dalam jalur pelayaran dan perdagangan rempah-rempah. Ternate, sebagai satu Kesultanan Islam yang berpengaruh di kawasan pulau-pulau Maluku, yang

mampu menguasai beberapa wilayah kepulauan, hingga ke Semananjung Laut Sulawesi, melalui ekspansi politik.Sultan Ternate mampu membuka dan mempertahankan jalur dan jejaring perdagangan antara Selat Maluku-Laut Sulawesi-Laut Sulu hingga ke daratan Asia Tenggara (Lapian, 2008: 56-57).Kawasan-kawasan tersebut menghubungkan Laut Sulawesi, Laut Sulu, dan Maluku pada masa perdagangan rempah-rempah di abad ke-16.

Selain Kesultanan Ternate, Kesultanan Makassar juga memiliki pengaruh dan peran di kawasan Semenanjung Laut Sulawesi. Peran Makassar dalam perdagangan dan persebaran Islam terlihat di masa Sultan Alauddin yang menerapkan kebijakan ekonomi terbuka. Bagi Sultan Alauddin, tidak ada wilayah yang dapat dikuasai oleh satu kelompok atau bangsa tertentu, melainkan semua wilayah merpakan kawasan terbuka dan bebas bagi siapa saja, karena semua itu pemberian Tuhan (Mattulada, 2011: 61). Berdasarkan hal tersebut, Makassar kemudian menjalin hubungan dengan siapapun tanpa mementingkan bangsa, etnis, dan agamanya, yang berdampak pada kejayaan Makassar di kawasan Semenajung Laut Sulawesi.

Tidak hanya sampai di situ, Makassar juga memperluas wilayahnya sampai ke kawasan Timur lainnya. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa wilayah kekuasaan Kesultanan Makassar sampai ke Nusa Tenggara dan Kepulauan Kei di Maluku. Namun kondisi tersebut membuat Sultan Makassar harus menghadapi peran Ternate untuk memperkuat posisinya di daratan tersebut. De Clercq (1890: 54), dan Valentijn (1724, vol I: 208) menuliskan bahwa Baabullah menawarkan kepada Sultan Makassar untuk bekerjasama agar peran politik dan agama mereka mampu membendung Portugis, namun hal tersebut tidak terjadi.

Selain Kesultanan Makassar, peran Kesultanan Sulu juga berpengaruh di Semenanjung Laut Sulawesi. Peran para pedagang dari Sulu membawa dampak positif dengan memperkenalkan Islam dari kawasan utara. Kesultanan Sulu yang berpusat di Jolo telah mengirimkan armada lautnya ke Sangihe-Talaud pada awal abad ke-17. Ketika itu seorang Sultan Sulu bernama Pangiran Buddiman, mendaulat dirinya sebagai penguasa Sulu, Tawi-Tawi, Manguindanao,

Zamboanga, dan Mindanao. Dia mendaulat dirinya karena telah berhasil menggantikan Maharaja Upo sebagai penguasa Sulu dan mengeluarkan titah bahwa syarat kedaulatannya adalah menguasai dan menduduki Maluku dan wilayah bawahannya termasuk Sangihe-Talaud, dan Manado (Hayase dkk, 1999: 9-11). Pengakuan kedaulatan tersebut kemudian ditolak oleh Spanyol atas Pangiran Buddiman, dan menunjuk Don Manrique de Lara dan Don Diego Salcedo sebagai gebernur Sulu (Permanent Arbitration, 1925:10). Meskipun demikian, Semenanjung Laut Sulawesi dan pulau-pulau kecil lainnya antara Sulu dan Maluku dijadikan sebagai jembatan alami menuju Nusantara.

Jalur Islamisasi di Semenanjung Laut Sulawesi pada pertengahan abad ke-17 memiliki kondisi yang berbeda dengan Jawa dan Sumatera, sehingga tidak berdampak signifikan. Penerus Sultan Pangiran Buddiman, Sultan Shah Tangah dan Sultan Bungsu, hanya memerankan peran kecil dalam mengirim pedagang ke Maluku melalui Pelabuhan Tahuna, Sangihe. Penguasaan Belanda, Great Britain (Inggris) dan Spanyol menghalangi Islamisasi di sana melalu perjanjian dengan Sultan Sulu termasuk dengan Pangiran Bakhtiar. Hanya Sangihe dan Talaud yang merasakan Islamisasi dari kawasan Kesultanan Sulu yakni dari pedagang dan keturunan dari Syarif Awliya karim al-Makhdum (Saleeby, 1908: 158). Di Sangihe, Kedatuan Kendahe telah mengenal ajaran Islam yang dibawa oleh tiga Imam bernama Mahdum, Mas'ud, dan Hadung. Hal ini mengindikasikan bahwa Mahdum yang dikenal adalah seorang Syarif Awliya yang bernama Karim al-Makhdum dari daratan Sulu, Jolo (Suwondo, 1977/1978: 59). Oleh karena itu, Islamisasi di Kepulauan Sangihe dapat disebut sebagai bukti bahwa ajaran Islam pernah mengisi skep dan *space* di Kepuluan Sangihe melalui pelabuhan Tahuna. Sampai sekarang ajaran Islam masih bertahan di Kepulauan Sangihe dengan ajaran lokal Islam *Masade'*.

Selain peninggalan melalui pengaruh pemikiran, pengaruh kebudayaan dan identitas juga terlihat dalam suskesnya islamisasi. Penggunaan istilah Melayu dan Arab juga digunakan sebagai identitas kekuatan politik di sekitar Semenanjung Laut Sulawesi. Istilah penggunaan, *datu, raja, negerij,* hingga *syahbandar* dipakai pada beberapa kerajaan di kawasan Semenanjung Laut

Sulawesi. Di samping itu, ditemukan seorang raja yang menggunakan gelar Arab sebagai penguasa. Dia bernama Raja Syam Syah Alam dengan gelar Syarif Maulana yang berkuasa di Kerajaan Kendahe pada pertengahan abad ke-17. Selanjutnya, istilah "kedatuan' juga digunakan untuk merujuk pada beberapa kerajaan yang berdiri di sekitar Semenanjung Laut Sulawesi seperti Kendahe Manganitu, Tabukan, Tahuna, dan Siau merujuk pada penggunaan di daratan semenanjung Melayu. Melihat dari penjelasan Pigafetta dan gelar yang tersemat pada penguasa Kendahe, Syarif Maulana, maka Islam di Kesultanan Sulu, Jolo, dan di Kepulauan Sangihe memiliki hubungan.Meskipun tidak ada tahun pasti mengenai dari siapa dan kapan Syam Syah Alam mendapatkan gelar sebagai Syarif Maulana, kita bisa melihat dari silsilah yang terdapat pada Kesultanan Manguindanao yang dipipin oleh Sultan Syarif Muhammad Kabungsuan.Ini berarti bahwa bisa saja dan memungkinkan bahwa Datu Syam Syah Alam merupakan raja bawahan dari Sultan Syarif Maulana Kabungsuan (Saleeby, 1908: 161).

Daratan Minahasa yang menganut kepercayaan polytheisme telah terlebih dahulu menjalin hubungan dengan Spanyol sehingga penduduk Minahasa telah memeluk agama Katolik (Saleeby, 1908: 172). Karena adanya pengkhianatan dari Spanyol yang merusak perjanjian dengan rakyat Minahasa maka, orang-orang Spanyol diusir dari tanah Minahasa di bawah pimpinan Bortolemeu de Souse (1651). Para pemimpin Minahasa: Supit, Paat, dan Lontak dengan segera meminta bantuan kepada VOC agar Spanyol diusir dari Minahasa. Akhirnya Belanda mendirikan kembali loji dagang di Manado pada tahun 1657 di bawah pemerintahan Gubernur Sigimon Cos dan Spanyol berhasil diusir dari Minahasa pada tahun 1660 (Graafland, 1981: 9-10).

Pengaruh Islam pun di tanah Minahasa terasa ketika Ternate berhasil memasukkannya sebagai daerah istimewa.Rupanya hal ini tidak terlepas dari pengaruh VOC, Belanda, yang melakukan pekebaran Injil sebelum pengaruh Kesultanan Ternate menguat di Minahasa. H.B. Palar memberikan penjelasan mengenai pekabaran Injil tersebut berdasarkan perjanjian yang terjadi antara Ternate-VOC menyepakati bahwa daerah yang berada di bawah pengaruh Ternate

membuka diri bagi agama Islam, kecuali daerah pedalaman Minahasa, *highlanders* atau *alfur* (Palar, 2009: 135-136). Sultan Ternate mengakui bahwa daratan di Laut Sulawesi berada dalam perlindungannya, *vassal*, dan berhak mendapatkan keamanan dan hak beragama tanpa adanya paksaan untuk memeluk agama Sultan (Islam) (Lapian, 2009: 70; Taulu, 1977: 5). Dari pengakuan Sultan Ternate ini menunjukkan bahwa dia menerima adanya pluralisme agama tanpa memaksa rakyat dan menggunakan hak preogatifnya untuk menjadikan Islam sebagai agama resmi di Ternate seperti yang terjadi di beberapa wilayah Kesultanan Nusantara.

Pengaruh Islam tidak hanya berhenti di Minahasa saja, namun dalam catatan ditemukan datamengenai Islam di Minahasa yang tidak berkembang, namun ada sebuah wilayah di pesisir selatan Minahasa yang sebagian besar penduduknya telah memeluk agama Islam. Di Belang, peran pedagang Ternate bernama *Syarif* Abdul Wahid masuk dan menetap (Taulu, 1977: 8). Selain di Belang, Bolaang-Mongondow juga menerima pengaruh pedagang Ternate bernama Sayrif Aluwi atau Alawi dan menikahi adik Raja Cornelis Manoppo (Taulu, 1977: 7). Dan di daratan Minahasa terlihat dari peran bandar Manado dimana ditemukan nisan orang Arab, bernama Al Said Zen bin Alwi Zenlads dan Al Said Zen bin Zenaldus, yang diduga sebagai pedagang sejak abad ke-17. (Rompas dan Sigarlaki, 1982/1983: 9) Dengan demikian, jejak islamisasi di daratan Laut Sulawesi dapat ditarik pada satu konteks yakni aktifitas niaga.

Di kawasan Laut Sulawesi, daratan Bolaang Mongondow, ajaran Islam pertama kali diperkenalkan pada tahun 1653 di bawah pemerintahan Raja Laloda Mokaagow (Schefold, 1995: 26). Dia menjalin hubungan persahabatan dengan Sultan Ternate dengan tujuan mendapatkan keamanan dan mengakui Kesultanan Ternate sebagai penguasa tertinggi di Sulawesi Utara berdasarkan perjanjian Ternate dan VOC. Bolaang Mongondow menjadi *vassal* Ternate yang memberikan upeti kepada Ternate, seperti yang terjadi di Minahasa. Namun Islamisasi yang terjadi hanya sebatas di sekitar istana kerajaan dan kerabat raja.Rakyatnya masih menganut kepercayaan leluhur, animisme dan dinamisme sebagai kepercayaan utama hingga VOC mengambil alih daerah Bolaang

Mongondow dari Ternate dan berhasil menyebarkan ajaran Kristen (Suwondo, 1977/1978: 58). Di sini kemudian terlihat kemunculan Islam di kawasan tersebut adalah bagian dari integrasi dan akumulasi ekonomi yang menjadi kekuatan politik (de Graaf dan Pigeaud, 1985: 26-27)

Pada masa selanjutnya, Islam kembali berkembang melalui daerah Lipung yang merupakan daerah Kekuasaan Jacobus Manuel Manoppo. Di Lipung terdapat seorang budak belian bernama Imam Tueko dan pengaruh dari beberapa Ulama dari Mekkah pada akhir abad ke-19, dan bahkan pedagang Bugis dan Makassar dari daerah Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, Islam di daerah Bolaang Mongondow, khususnya di daerah Kotamobagu diterima oleh masyarakat dan menjadi agama dengan mayoritas penganut (Sigarlaki, 1977: 187). Dengan dijadikannya Islam sebagai agama resmi dikerajaan, maka raja Jocobus Manuel Manoppo mengintruksikan untuk mendirikan sebuah masjid dan pesantren dengan tujuan memperkenalkan ajaran Islam.

Islamisasi di Semenanjung Laut Sulawesi Abad XIX

Sejarah islamisasi yang tercatat di Semenanjung Laut Sulawesi masih kurang ditemui, sehingga perlu kejelian dalam membaca setiap data dan sumber yang ada. Bahasan ini memberikan deskripsi dan analisis singkat mengenai wilayah yang mengalami proses islamisasi, termasuk kawasan Laut Sulawesi. Kawasan-kawasan tersebut di masa sekarang ini menjadi kantung-kantung umat Islam di kawasan Laut Sulawesi yang mempertahankan eksistensi peradaban dan kebudayaan Islam.

Ada beberapa wilayah di Semenanjug Laut Sulawesi yang pernah merasakan pengaruh Islamisasi di antaranya; Selat Makassar, kawasan pesisir Selatan Laut Sulawesi, hingga beberapa pulau-pulau kecil di sekitarnya. Dalam catatan yang ditemukan, perkembangan agama di kawasan tersebut cukup dinamis dimana terdapat pengaruh agama sebagai arus utama; Islam, Katolik, dan Protestan. Data ini menarasikan mengenai periodisasi yang berbeda dan dipisahkan secara kronoloogis. Pertama awal perjumpaan Islam dengan wilayah-wilayah di Semenanjung Laut Sulawesi sejak abad ke-16 hingga abad ke-19;

kedua, perjumpaan Katolik dengan wilayah-wilayah di Semenanjung Laut Sulawesi sejak abad ke-16 hingga abad ke-17; ketiga, perjumpaan Protestan dengan wilayah-wilayah lainnya di Semenanjung Laut Sulawesi sejak abad ke-17 hingga abad ke-20. Tiga periodisasi ini melihat pada kawasan utama yang merasakan ketiga arus utama tersebut yakni Residentie Ternate dan Residentie Manado.

Mengenai persebaran keagamaan di Semenanjung Laut Sulawesi, Lapian (1984: 28-43) menuliskan bahwa di wilayah tersebut hegemoni ekonomi dan politik mempengaruhi persebaran keagamaan di sekitar abad ke-16 dan ke-17. Secara eksplisit Lapian (1984: 34-40) menuliskan peningkatan aktifitas pelayaran dan perdagangan mendorong persebaran ajaran keagamaan. Persebaran agama semakin signifikan ketika pelayaran dan perdagangan ikut meningkat akibat faktor ekonomi, salah satu kawasan yang terkena dampak dari peningkatan pelayaran dan perdagangan serta tersebarnya ajaran Islam adalah wilayah pesisir Manado.

Manado merupakan salah satu kawasan yang cukup unik dalam persebaran ajaran keagamaan di abad ke-16 hingga abad ke-19. Data mengenai kesuksesan kristenisasi di kawasan ini cukup banyak disinggung oleh para penulis, terutama penulis Belanda. Moelsbergen (1928: 8-9) mencatatkan bahwa misi Katolik terlihat sejak abad ke-16, ketika Spanyol melanjutkan perjalanan dari Filipina menuju Maluku, terutama pada tahun 1564. Selanjutnya misi Protestan terjadi ketika VOC menjalin hubungan dagang dengan Minahasa. Tepatnya pada tahun 1677, VOC sudah mengirimkan misionaris di Manado sebagai awal dari proses hubungan keagamaan (Kruger, 1966: 105-106). Kemudian ajaran Islam sudah terlihat sejak abad ke-17 dimana terbukti sebuah batu nisan dua orang pedagang Muslim bernama Al Said Zen bin Alwi Zenald dan Al Zaid Zen bin Zenaldus yang beranotasi tahun 1685 dan 1689 (Sigarlaki dan Rompas, 1982/1983: 9). Sedangkan pada masa selanjutnya, kehadiran agama-agama lainnya disebabkan oleh migrasi dan diaspora masyarakat di masa modern yang tujuannya sebagai pekerja semata (Sigarlaki, 1977: 187).

Dampak panjang dari persebaran ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi yakni masyarakat yang heterogen. Di Minahasa dan Manado tercatat bahwa

penduduk mencapai sekitar 63.704 jiwa pada tahun 1821. Distribusi penduduk ini lebih terdiri atas para pendatang dari Cina, Arab, Bugis, dan Ternate (Makkelo, 2010: 29). Tidak jauh berbeda, di Gorontalo kekuatan pedagang muslim, Bugis dan Arab berperan dalam persebaran pemeluk ajaran Islam. Pada tahun 1866, penduduk Gorontalo mencapai 66.146 jiwa yang cenderung menetap berdasarkan identitas etnisnya. Selain itu, faktor lain yang membuat penduduk Gorontalo heterogen adalah pengelompokan penduduk yang tidak banyak beraktifitas dengan orang Eropa (Rosemberg, 1856: 15; Riedel, 1869: 64).

Menariknya, keberadaan umat Islam pada perkembangannya, terutama pada abad ke-19, dilaporkan berasal dari para tenaga ahli yang didatangkan oleh Belanda ke kawasan Laut Sulawesi. Tukang-tukang didatangkan oleh Belanda untuk membangun benteng dan laji dagang (Taulu, 1977: 9; Manus, 1980/1981: 44). Sedangkan di beberapa kawasan lain, pedagang muslim berperan sebagai perantara untuk pedagang pribumi dan Eropa. Hal ini terjadi karena adanya kebijakan Belanda menjadikan kawasan Laut Sulawesi sebagai daerah koloni untuk memenuhi kebutuhan komoditas. Di sisi lain, Belanda berusaha memperkuat dominasi ekonomi-politiknya agar para pedagang tidak leluasa (Juwono dan Hutagalung, 2005: 341).

Akibatnya muncul kantung-kantung pemukiman Islam di daerah pesisir Laut Sulawesi. Di Manado dan Minahasa kawasan pesisir pelabuhan Manado[1] dan Kema[2] menjadi kawasan yang berpenduduk mayoritas Muslim. Walau ajaran lslam tidak diterima secara besar-besaran seperti yang terjadi di Sumatera, Jawa, Makassar, dan Maluku, namun terdapat proses yang unik dan ciri khas Islamisasi di kawasan ini. Salah satu bukti yang masih bertahan sampai sekarang adalah bertahannya kampung Arab di Manado, Kampung Islam Jawa di Tondano, Kampung Arab dan Bugis di Gorontalo, hingga perkampungan Islam di Kepulauan Sangihe dapat dikatakan sebagai salah satu kesuksekan dari

[1] Hal ini dapat ditemukan dari laporan perjalanan Graafland mengenai perkampungan Islam yang terletak di hulu Sungai Tondano dan Teluk Manado. Graafland menyebutnya sebagai "Kampung Islam".

[2] Kema disebutkan sebagai salah satu pelabuhan yang menjadi pintu masuk bagi para *exile* dari berbagai wilayah di Nusantara pada abad ke-19. Beberapa tokoh Muslim seperti Pangeran Diponegoro, Kyai Modjo, Imam Bonjol, hingga Said Abdullah Assagaf.

penyebaran Islam di Laut Sulawesi (Schefold, 1995: 75; Lamanginda, 2003: 132-133; Hasanuddin, 2014: 90-91; Djakaria, 2002: 21).

Eksitensi masyarakat Muslim di kawasan Laut Sulawesi banyak terlibat dalam aktifitas ekonomi-politik pemerintah kolonial. Di Manado, pecahnya pemberontakan yang dilakukan oleh seorang Syarif dari Buol menunjukkan bahwa peran umat Islam perlu diperhitungkan pada abad ke-19 (Juwono dan Hutagalung, 2005: 341). Di Tondano, para buangan kolonial paska Perang Jawa, berdampak pada kehidupan umat Islam di Minahasa. Mayoritas di antara mereka adalah para *exiler* melakukan pernikahan dengan wanita setempat (Sandiah, 2002: 28). Hal tersebut berdampak positif pada perkembangan Islam di kawasan Laut Sulawesi. Sejarah mencatatkan bahwa perkembangan ajaran Islam di kawasan Laut Sulawesi berdampak signifikan. Pada akhir abad ke-19, kawasan ini mampu menjadi bagian yang menghubungkan masyarakat Muslim di Nusantara. Bukti yang konkret yang dapat ditemukan dari jejaring proses islamisasi tersebut adalah hubungan keilmuan yang mengintegrasikan antara kawasan Laut Sulawwsi dan pusat-pusat keilmuan di Jawa dan Sumatera (Bizawie, 2016: 242-243).

PENUTUP

Proses awal Islamisasi di kawasan Laut Sulawesi tidak lepas oleh faktor ekonomi-politik yang terjadi sejak abad ke-17. Interaksi perdagangan kolonial menjadi faktor utama persentuhan Islam dan penduduk pribumi di kawasan Laut Sulawesi. Tidak hanya sampai di situ, kekuatan Islam, melalui Kesultanan Islam; Makassar, Ternate, dan Sulu, ikut terlibat dalam proses persebaran Islam. Maluku sebagai tujuan utama kemudian membuat kawasan Laut Sulawesi menjadi daerah *entrepot*. Jaringan perdagangan yang terbentuk, para pedagang, hingga hubungan politik mengintegrasikan proses islamisasi pada abad ke-19. Puncaknya ketika penduduk pribumi menjalin hubungan niaga, dan lambat laun menerima kedatangan mereka sebagai pedagang, dan secara tidak langsung menyebarikan ajaran Islam. Di kawasan Laut Sulawesi, sebagai penduduk pribumi secara terbuka menerima sebuah peradaban dan pengaruh baru, sebelum masuknya

pengaruh Eropa. Penerimaan ini dikarenakan adanya unsur-unsur penting: ekonomi dan politik yang bertujuan berdagang.

Jejaring perdagangan di kawasan Laut Sulawesi sebagai ruang terbuka membawa ajaran Islam semakin tersebar luas. Kehadiran para *exile* dari Sumatera dan Jawa memperkuat keberadaan Islam di daratan Laut Sulawesi. Mereka yang dibuang oleh pemerintah kolonial memiliki pengaruh kuat dalam bidang keagamaan di antaranya; Pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo. Di sisi lain, pedagang Arab, Bugis, dan Ternate juga mempercepat proses penyebaran ajaran Islam di kawasan tersebut dimana mereka membentuk jejaring niaga dan menyebarkan ajaran Islam dengan cara *soft aprroachment* pada bidang perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurachman, Paramita R., 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia,* Jakarta: LIPI Press dan Yayasan Obor Indonesia.

Amal, M. Adnan, 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ambary, Hasan Mu'arif, 1998.*Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ali, K., 1976. *Isamer Itihash,* Dhaka: Ali Publication.

Bizawie, Zainul Milal, 2016. *Masterpiece Islam Nusantara, Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945),* Jakarta: Pustaka Compass.

Berg, L. W. C. van den, 2010. *Orang Arab di Nusantara,* terj. Rahayu Hidayat, Jakarta: Komunitas Bambu.

Carey, Peter,2011. *Kuasa Ramalan: Pangeran Diponegoro dan Akhir Tatanan Lama di Jawa (1785-1855),* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Clercq, F. S. A. De, 1890. *Bidjragen tot de kennis der Residentie Ternate,* Leiden: E. J. Brill.

Djakaria, Salmin, 2002. "Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano" dalam *Niyaku Tondano, Maulud Tumenggung Zis dan Orang Jaton,* Manado: BKSNT Manado bekerjasama dengan Laboratorium FISIP UNSRAT Manado.

Drewes, G. W. J. 1983. "New Light on the Coming of Islam in Indonesia", dalam *Reading on Islam in Southeast Asia,* Singapore: Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS).

Graaf, H. J. De, 1977. *De Geschidenis van Ambon en de Zuid Molukken,* Franeker: Wener BV.

----------, dan Th. G. Pigeaud, 1974. "De Eerste Moslime Vorstendommen op Java. Studien over de Staatkundige Geschidenis van de 15de en 16de EEUW", *Verhandelingen van het Koninklijk Instituuut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* (VKI) No. 69. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

----------, dkk, 1998. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historis dan Mitos,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

al-Haddad, Syed Alwi bin Tahir, 1975. *Sejarah Islam di Timur Jauh,* Terj. Dziya Shahab, Jakarta: al-Maktabah addaimi.

Hasanuddin, 2014. *Pelayaran dan Perniagaan Gorontalo Abad ke-18 dan 19,* Yogyakarta: Kepel Press.

Hayase,Shinzo, Domingo M. Non dan Alex J. Ulaen, 1999. *Silsilah/Tarsilas (Genealogis) and Historical Narratives in Saranggani Bay and Davao*

Gulf, South Mindanao, Philippnes, and Sangihe-Talaud Islands, North Sulawesi, Indonesia, Japan: CSAS Kyoto University.

Hurgronje, Snouck, 1994. "Arti Agama Islam Bagi Penganutnya di Hindia Belanda, dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje,* jil. VII, Jakarta: INIS.

Hasymy, A. 1993. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Bandung: Alma'arif.

Jhons, A. H.,1995. "Sufism in Southeast Asean", dalam *Journal of Southeast Asian Studies,* Vol. 26, No. 1, Perpsective on Southeast Asean Studies, Singapore: Cambridge University Press. hal. 174-175

Juwono, Harto, dan Yosephine Hutagalung, 2005. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo,* Yogyakarta: Ombak.

Karim, M. Abdul, 2014. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam,* cetakan ke-V, Yogykarta: Bagaskara.

Lamanginda, Yoran, 2002. "Masyarakat Keturunan Arab di Manado" dalam *Esagenang*, vol. 1, no. 1, Februari 2003, Manado: BKSNT Manado, hlm. 123-142.

Lapian, Adrian B., 2008.*Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*,Jakarta: Komunitas Bambu.

Leur, J. C. van,1961. *Indonesia Trade and Society*,The Hague dan Bandung: Matinus Nijhoff.

Lombard, Denys, 2008. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan,* vol I, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Majul, Cesar A., 1989. *Dinamika Islam di Filipina,* Jakarta: LP3ES.

Makkelo, Ilham Daeng, 2010. *Kota Seribu Gereja*, Yogyakarta: Ombak.

Manus, Laurens. Th.,1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, Manado: P3KD Depdikbud.

Manus, Laurens. Th. dkk., 1980/1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara,* Manado: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud.

Mattulada, 2011.*Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah,* Yogyakarta: Ombak.

Noourdyn, J., 1972. *Islamisasi Makassar,* Jakarta: Bharata, 1972.

Palar, H. B., 2009. *Wajah Lama Minahasa*, Jakarta: Penerbit Yayasan Gibbon Indonesia.

Ricklefs, M. C., 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008,* Jakarta; Serambi.

Saleeby, Najeeb M., 1908. *The History of Sulu*, Manila: Beureau of Printing.

Schefold, Reimar(ed.), 1995.*Minahasa Past and Present*: *Tradition and Transition in an outer Island Region of Indonesia*, Leiden: Research School CNWS.

Sewang, Ahmad M., 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa: Abad XVI Sampai Abad VII*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sigarlaki, A.(eds.), 1977, *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*, Manado: P3KD Sulawesi Utara.

Rompas, A. E., dan A. Sigarlaki, 1982/1983. *Sejarah Masuknya Islam di Kota Manado*, Manado: Univeristas Sam Ratulangi.

Rosemberg, C. B. H. von, 1865. *Reistogen in de Afdeeling Gorontalo, gedaan op last der Nederlandsch Indische regering*, Amsterdam: Muller; Riedel, J. G. F. 1869. "Het Landschappen Holontalo, Limoeto, Bone, Boalemo, en Kattinggola of Andagile: geographische, staatistiche, historiche en etnographische aanteekeningen" dalam *Tidjdschrift voor Indische Taal- Land- en Volkenkunde (TBG)*, vol. XIX.

Sis, M. Tumenggung, 2002, "Etnik Minoritas Islam Minahasa di Daerah Minahasa", dalam Nasrun Sandiah dan Alex J. Ulaen (ed.), *Niyaku Tondano*, BKSNT Manado.

Suwondo, Bambang, 1977/1978. *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*, Jakarta: P3K Depdikbud.

Tacco, Richard, 1935. *Het Volk van Gorontalo: Historisch, traditioneel, maatschappelijk, cultureel, social karakteristiek en ecnomisch*, Gorontalo: Yo Un Ann & Co.

Taulu., H. M., 1977. *Sejarah Ringkas Masuknya Islam di Sulawesi Utara*, Manado, Yayasan Manguni Render

Tignor, L., 1972. *The American Historical Review*, vol. 77, No. 1, Oxford University Press on behalf of The American Historical Association.

Tjandrasasmita, Uka, 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai SVIII M.*, Kudus: Menara Kudus.

Ulaen, Alex J. 2016. *Nusa Utara: Dari Lintasan Niaga ke Daerah Perbatasan*, Yogykarta: Ombak

Valentijn, Francois, 1724. *Oud en Nieuw Oost-Indien veravattend een naaukerige en Uuitvoerige verhandeling van Nederland Mogentheyd en die Gewesten Beneveens*, vol. I, Dordecht & Amsterdam: Joannes van Braam & Gerrard Onder de Linden.

Warren, Jim, 1979. "The Sulu Zone" Commerce and Evolution of a Multi-Ethnic Polity, 1768-1898", dalam *Archipel*, Jakarta-Paris.

RINTISAN AWAL PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI SUMATRA BARAT TAHUN 1925-1939

INITIAL MOVEMENT OF MUHAMMADIYAH EDUCATION IN WEST SUMATRA IN 1925-1939

Fandy Aprianto Rohman dan Mulyati

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman
Prodi Perbankan Syariah IAIN Salatiga
Jalan Tentara Pelajar No. 2, Mangunsari, Sidomukti, Kota Salatiga
E-mail: apriantofandy47@gmail.com

Naskah Diterima:28 Maret 2019 Naskah Direvisi:29 Aprili 2019 Naskah Disetujui: 01 Juni 2019

Abstrak

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra Barat. Pada tahun 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah membawa perserikatan ini ke Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat. Dari sinilah Muhammadiyah semakin berkembang ke seluruh Sumatra. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan proses awal mula Muhammadiyah muncul di Sumatra Barat hingga usaha-usaha yang dilakukan Muhammadiyah untuk mengembangkan gagasan pembaruan. Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Muhammadiyah di Sumatra Barat terletak pada gerakan pemurnian Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Muhammadiyah memperbarui sistem pendidikan Islam di Sumatra Barat dengan tujuan mendidik masyarakat agar menghindari hal-hal yang bertentangan dan menyimpang dari akidah Islam. Salah satu metode Muhammadiyah di Sumatra Barat dalam bidang pendidikan adalah modernisasi sekolah-sekolah yang mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan, serta menjalankannya bersama-sama dengan sistem yang memakai peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya.
Kata kunci: pembaruan, Islam, Muhammadiyah, Sumatra Barat.

Abstract

Muhamadiyah at the begining only developed in the island of Java, but soon it could spread throughout Indonesia, including West Sumatra. In 1925, SyekAbdul Karim Amrullah brought this organization to Maninjau, Sungai Batang, West Sumatra. Then, Muhammadiyah increasingly developed throughout Sumatra. This study analyzes and describes the initial process of Muhammadiyah development in West Sumatra until the efforts made by Muhammadiyah to develop renewal ideas. The research uses qualitative analysis techniques, namely analysis based on causal relationship of historical phenomena in the scope of time and place. The result of the study indicates that the appeal of Muhammadiyah in West Sumatra lies in the Islamic purification movement, especially in the field of education. Muhammadiyah renewed the Islamic education

system in West Sumatra with the aim of educating people to avoid things that are contrary and deviate from the Islamic faith. One of the methods of the Muhammadiyah in West Sumatra in the field of education is the modernization of schools that teaches religion and science Muhammadiyah also adopts schooling systems using equipments such as blackboard, bench, chair and so on.
Keywords: renewal, Islam, Muhammadiyah, West Sumatra.

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-20, masyarakat Islam di Nusantara semakin menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan kolonialisme Belanda jika mereka meneruskan kegiatan-kegiatan dakwah dengan cara tradisional (Suwarno, 2010:17). Mereka menyadari perlunya metode-metode baru dalam memperjuangkan Islam. Kebangkitan ini muncul atas dasar bahwa masyarakat dan kebudayaan Islam harus dibangun sebagai operasionalisasi terhadap prinsip dasar tauhid (Mulkhan, 1990:3). Selain itu, faktor penting lain yang turut mempengaruhi kesadaran umat Islam adalah masuknya ide-ide pembaruan Islam yang dibawa oleh Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani (Noer, 1988:317).

Sebagai salah seorang tokoh pembaru dan reformer, K.H. Ahmad Dahlan merasa memerlukan adanya sebuah organisasi yang dapat menunjang misinya dalam menyebarkan paham pembaruan agar dapat berkompetisi dengan kekuatan kolonial. K.H. Ahmad Dahlan akhirnya memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi yang tidak sekedar hanya mengurus pendidikan saja, namun juga menghimpun dan dapat menjadi suatu wadah gerakan kaum pembaru. Pada tahun 1911, salah seorang kawan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan yang bernama K.H. Sangidu mengusulkan nama untuk gerakan yang akan dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan itu di Pendopo Tabligh, yaitu "Muhammadiyah". Nama tersebut kemudian dikukuhkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai nama organisasinya setelah berulang kali dilakukan shalat istikharah. Muhammadiyah dinyatakan berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau 18 Nopember 1912 (Darban, 2002:110). Muhammadiyah dinyatakan secara resmi berdiri dengan keluarnya *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81)* (ANRI, *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914, No. 81*).

Nama Muhammadiyah diambil dari nama nabi atau rasul terakhir Muhammad Saw, ditambah dengan huruf Arab *ya* dan *ta* yang bermakna pembangsaan atau identifikasi. Nama tersebut juga bermaksud untuk menjelaskan bahwa para pendukung dari organisasi ini merupakan umat dari Nabi Muhammad Saw, yang asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu Islam. Ideologi pembaruan Muhammadiyah dipersiapkan dengan keyakinan dan rencana kerja yang berproses ke arah sistematis (Arifin, 1990:41). Terobosan kultural merupakan awal pergulatan pemikiran Islam yang mendalam sebagai titik tolak lahirnya Muhammadiyah. Ketika organisasi tersebut berdiri, maka gerakan reformasi Islam mulai digiatkan dan disebarkan di kalangan umat Islam (Noer, 1988:85).

Muhammadiyah pada awalnya hanya berkembang di wilayah Pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia, termasuk ke Sumatra. Pada tanggal 29 Mei 1925, Syekh Abdul Karim Amrullah (H. Rasul) membawa perserikatan ini ke Sumatra, tepatnya di Maninjau, Sungai Batang, Sumatra Barat (Rohanah, dkk., 2001:3). Dari sinilah Muhammadiyah dapat berkembang ke seluruh Sumatra. Selanjutnya, pada periode kedua Muhammadiyah yang diketuai oleh K.H. Ibrahim (1923-1933), berdirilah Muhammadiyah Daerah Minangkabau di Padangpanjang tepatnya pada bulan Juni 1926. Hal inilah yang membuat daerah lain turut mengikuti pendirian cabang Muhammadiyah seperti Simabur Batusangkar tahun 1927, Bukittinggi dan Payakumbuh tahun 1928, Kuraitaji Pariaman dan Kubang Suliki tahun 1929, serta Padang tahun 1930 (Pimpinan Muhammadiyah Sumatra Barat, 1991:3-4).

Salah satu perkembangan awal Muhammadiyah yang paling menonjol di Sumatra Barat adalah bidang pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dari persyaratan yang diberikan kepada setiap ranting atau cabang yang ingin mendapatkan pengesahan, terlebih dahulu harus mendirikan sebuah sekolah (Pratama, 2017:46-47). Tersebarnya berbagai sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah menunjukkan besarnya usaha yang dikerjakan oleh organisasi pembaru ini dalam bidang pendidikan. Selain itu, rintisan pendidikan Muhammadiyah di Sumatra Barat merupakan penjabaran dari “catur pusat

pendidikan Muhammadiyah" (pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan tempat ibadah) yang dicetuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan (Hamzah, 1962:54).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap dan mendeskripsikan perkembangan awal kemunculan Muhammadiyah di Sumatra Barat, khususnya pembaruan dalam sistem pendidikan Islam di Sumatra Barat hingga berbagai sumbangan pemikiran Muhammadiyah lain dalam bidang keagamaan. Peranan Muhammadiyah ini secara langsung maupun tidak langsung sangat berarti bagi perjuangan umat Islam di bidang pendidikan Islam ketika masyarakat berada dalam keterbelakangan akibat kurang baiknya sistem pendidikan Islam yang diterima pada masa penjajahan kolonial.

Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam masih tradisional dan tidak memenuhi tuntutan zaman. Sistem pembelajaran dilaksanakan tanpa kurikulum, tahun ajaran, dan administrasi. Mata pelajaran pengajian kitab terdiri atas *ilmu sharaf/nahwu* (gramatika bahasa Arab), ilmu fikih, dan ilmu tafsir. Model pendidikan dan pengajaran dengan basis utama nilai-nilai keagamaan inilah yang kemudian hari berkembang menjadi pesantren dan menyulitkan berbagai lembaga pendidikan Islam untuk berkembang mencapai kemajuan (Cesaria, 2010:19-20).

Muhammadiyah mulai mendirikan sekolah-sekolah agama (madrasah) dengan sistem pendidikan modern yang menggunakan ruangan sekolah, kurikulum, tahun ajaran, serta administrasi yang teratur. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Muhammadiyah mengejawantahkannya dengan berbagai strategi, yaitu: mengusahakan nilai-nilai islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar bagi pengembangan moral masyarakat, mengusahakan peran pendidikan Islam dalam mengembangkan moral peserta didik sebagai dasar menghadapi normasekuler, dan mengusahakan nilai-nilai islami menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh. Dengan demikian, Muhammadiyah mempelopori sistem pendidikan

dengan memodifikasi kurikulum sekolah madrasah dan menambahkan pelajaran agama pada kurikulum sekolah umum (Cesaria, 2010:22-23).

Terkait pustaka, Arifin (1990) dalam penelitiannya berjudul *Muhammadiyah Potret yang Berubah* memberikan analisa bahwa pemikiran yang terkandung di dalam akidah tauhid yang diusung oleh Muhammadiyah diformulasikan secara filosofis dalam suatu rumusan yang singkat, yaitu bahwa Tuhan secara realitas bersifat esa dan tiada realitas lain yang berporos kepada Tuhan. Dalam kehidupan Muhammadiyah, filsafat ini merupakan dasar motivasi, pengaruh tujuan, serta pedoman pokok para anggota Muhammadiyah dalam menyebarkan pemahamannya.

Pustaka lain yang khusus membahas kajian perkembangan Muhammadiyah di Sumatra Barat adalah *Embrio Muhammadiyah di Kauman Padangpanjang* karya Mardjohan (2006). Mardjohan menyampaikan bahwa Padangpanjang merupakan daerah pertama yang melakukan perubahan sistem pendidikan pesantren menjadi sistem sekolah modern. Sementara itu, Rohanah, Noveri, dan Djurip (2001) dalam buku berjudul *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965* menambahkan bahwa Diniyah Putra maupun Diniyah Putri adalah sekolah madrasah pertama yang didirikan di Padangpanjang. Kedua sekolah inilah yang merupakan cikal baal berdirinya pembaruan Islam di bidang pendidikan.

Sebagai pembanding, digunakan pustaka karya Mestika (1989) berjudul *Kolonialisme Pendidikan dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatra Barat Abad ke-19*. Mestika menguraikan bahwa sistem pendidikan yang dirintis oleh Muhammadiyah di Sumatra Barat juga digunakan untuk membendung misi kristenisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda melalui berbagai sekolah-sekolah modern. Fokus pembaruan Muhammadiyah tidak hanya terpusat dalam bidang pendidikan saja, namun juga berbagai bidang seperti sosial dan agama.

Kalangan Muhammadiyah lebih cenderung memakai istilah *tajdid* untuk menyebut pembaruan atau pemurnian. Dalam proses *tajdid*, perubahan tidak terjadi pada aturan dasar atau pokok Islam, yaitu tetap berdasarkan Alquran dan

sunah. Selain itu, paham pembaruan hanya bersumber dari interpretasi dan ajaran Islam itu sendiri dan tidak terikat oleh mazhab apapun juga. Kesuksesan Muhammadiyah dalam menyebarkan paham pembaruan di Sumatra Barat tidak lain disebabkan karena paham yang menjadi tujuan gerakannya menyentuh hati masyarakat yang pada saat itu sedang menginginkan adanya perubahan (Rohanah, dkk., 2001:24).

Pendidikan yang menjadi daya tarik utama Muhammadiyah telah menempatkannya sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah yang paling istimewa. Pendidikan di sini dimaknai sebagai wahana pemahaman dan penyebaran visi maupun misi Muhammadiyah. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, derajat masyarakat maupun bangsa dapat ditingkatkan. Terlebih lagi tujuan maupun usaha pembangunan adalah membangun manusia seutuhnya untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin (Ahmad, 1976:115).

METODE PENELITIAN

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu: heuristik, kritik internal dan eksternal, interpretasi, dan historiografi yang menekankan pada studi kepustakaan (Kuntowijoyo, 1995:89). Penelitian ini berfokus pada data tertulis yang dideskripsikan secara kualitatif hingga menjadi data utuh untuk melengkapi penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan sebagai analisis data adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan murni dengan menggunakan analisis isi yang berfungsi sebagai telaah teoritik suatu disiplin ilmu (Hadi, 1998:9).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu menentukan topik yang akan dibahas, yaitu gerak awal organisasi reformis Muhammadiyah di Sumatra Barat. Pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan sumber primer dilakukan di Badan Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Pimpinan Wilayah Sumatra Barat, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Padangpanjang, Perpustakaan PP. Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan PP.

Aisyiyah Yogyakarta, Perpustakaan Masjid Agung Yogyakarta, dan Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Tahap selanjutnya adalah kritik internal dan eksternal untuk melihat keaslian dan reliabilitas sumber yang didapatkan. Kritik eksternal yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan melihat latar belakang dari penulis, kertas yang digunakan, jenis huruf, bahasa, ejaan, dan penerbit dari sumber buku. Kritik internal dilakukan dengan melihat isi dari buku tersebut, apakah isinya relevan dengan fakta sejarah dan sesuai dengan topik yang akan dibahas.

Setelah melakukan kritik internal dan kritik eksternal, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi dilakukan berdasarkan fakta dan juga data yang diperoleh sehingga tidak hanya sekedar imajinasi semata. Untuk itulah peneliti mencantumkan sumber data yang digunakan. Pada tahap interpretasi sumber-sumber primer yang telah didapatkan dibandingkan dengan sumber-sumber lain, baik sekunder maupun tersier. Hal ini dilakukan agar tidak ada kesalahan pemaknaan. Pada tahap ini peneliti berupaya untuk mengaitkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya, sehingga diperoleh sebuah gambaran peristiwa secara utuh dan kronologis serta saling berkaitan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi juga merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya.

Adapun penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif, yaitu analisa yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisa tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, maka sejarah analitis membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya.

PEMBAHASAN

Cikal Bakal Muhammadiyah di Sumatra Barat

Paham Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatra Barat pada tanggal 29 Mei 1925, yaitu di daerah Maninjau, Sungai Batang (Asmara, 2016:47). Paham ini diprakarsai oleh Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan nama H. Rasul dan Inyik Deer ketika dirinya melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Pekalongan (Martamin, 1997:60-61). Pada tahun yang sama, para muridnya juga ikut menyebarkan organsasi ini ke seluruh Sumatra Barat (Pratama, 2017:48). Adapun organisasi lokal lain yang memiliki kesamaan paham dan tujuan dengan Muhammadiyah sebenarnya sudah ada di Sumatra Barat, yaitu Sendi Aman Tiang Selamat (Ikbal, dkk., 2018:83).

Muhammad Rasul pada masa mudanya lebih dikenal dengan sebutan H. Rasul. Setelah menunaikan ibadah haji, dia mengganti namanya dengan Abdul Karim lalu melekat pada namanya gelar Tuanku. Lengkaplah namanya menjadi Tuanku Syeikh Abdul Karim bin Amrullah. H. Rasul lahir pada hari Minggu, 17 Safar 1296 H atau 10 Februari 1879 di Kepala Kebun, Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Maninjau, Minangkabau, Luhak Agam, Sumatra Barat (Ikbal, dkk., 2018:81). Dia adalah putra seorang ulama berpengaruh di Nagari Sungai Batang yang bernama Syekh Muhammad Amrullah yang bergelar Tuanku Kisai (Noer, 1988:44).

Selain H. Rasul, A.R. Sutan Mansur (menantu H. Rasul) turut berjasa membesarkan nama Muhammadiyah di Sumatra Barat. Sutan Mansur diangkat dan dipercaya untuk memimpin Muhammadiyah yang mulai berkembang di Sumatra Barat karena dirinya dirasa memiliki kemampuan memimpin yang baik sebagai pengurus Muhammadiyah di Pekalongan. Bersama dengan mertuanya, Sutan Mansur mengubah cara pikir masyarakat tentang hakikat perjuangan menegakkan agama Islam (Rohanah, dkk., 2001:23).

H. Rasul mengawali gagasan pembaruannya menyebarkan paham Muhammadiyah dengan tindakan nyata secara kolektif dan terorganisir

berdasarkan konteks pemahaman teologis Surat Al-Ma'un.[1] Di sisi lain, gagasan pembaruan Islam yang ditawarkan oleh H. Rasul pada dasarnya dititikberatkan pada penyegaran agama melalui etika guna memperbaiki moral atau akhlak umat Islam agar kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya sesuai dengan Alquran dan sunah. Tindakan tersebut walaupun pada saat ini terlihat sangat kecil artinya, namun memperlihatkan kesadaran H. Rasul tentang perlunya membuang kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak baik dan tidak sesuai dengan Islam.

Muhammadiyah Maninjau yang dibentuk oleh H. Rasul secara organisatoris memang menjadi yang pertama di Sumatra Barat, namun cabang Muhammadiyah pertama di Sumatra Barat yang mendapatkan pengesahan dari *Hoofdbestuur* (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah Yogyakarta adalah Muhammadiyah cabang Padangpanjang. Hal ini disebabkan karena Muhammadiyah di Padangpanjang sejak awal pembentukannya telah terorganisir dengan jelas, bahkan pertumbuhan jumlah pengikutnya lebih pesat dibadingkan dengan Muhammadiyah yang berada di Maninjau (Rohanah, dkk., 2001:23-24). Selain itu, Muhammadiyah Padangpanjang yang dibentuk di rumah H. Rasul (tepatnya di Gatangan) juga telah memiliki salah satu amal usaha, baik berupa sekolah, panti asuhan, atau klinik, sebagai syarat mutlak dapat disahkannya cabang Muhammadiyah, yaitu *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) *Met de Quran* yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1927 (Cesaria, 2010:38).

Pengesahan dan pengakuan tersebut tercantum dalam *Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 20 den July 1927 (No. 36)* (Asmara, 2016:48). Pengesahan itu diperoleh berkat perjuangan dari Buya Saalah Yusuf Mangkuto dan Datuk Sati (Hamka, 1984:5). Muhammadiyah Padangpanjang sendiri secara resmi berdiri pada tanggal 2 Juni 1926, yang diawali dari hasil rapat umum masyarakat yang mendukung berdirinya Muhammadiyah di rumah H. Rasul (Kayo, 1991:4).

[1] Perbincangan mengenai *Al-Ma'unisme* (sering dielaborasi oleh Din Syamsuddin sebagai Teologi Al-Ma'un) begitu menonjol di kalangan warga Muhammadiyah. Prinsip keikhlasan yang terkandung di dalam surat tersebut juga menjadi salah satu pelengkap untuk menyukseskan amal usaha Muhammadiyah. Lihat: Muhammad Raihan Febriansyah, dkk., *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah, 2013), hlm. 16.

Adapun susunan pengurus Muhammadiyah Padangpanjang dari hasil rapat tersebut terdiri dari:

Ketua I	:	Saalah Yusuf Sutan Mangkuto.
Ketua II	:	Datuk Sati.
Sekretaris I	:	Sersan Jamil.
Sekretaris II	:	A. Wahid.
Bendahara	:	Sutan Saidi.
Pembantu	:	- H. Yusuf Amrullah.
		- A. Karim Datuk Rangkayo Marajo.
		- H. Yusuf M. Nur.
		- H. Sutan Mudo.
		- Sutan Pamenan Rangkayo Mulia.

Muhammadiyah semakin memantapkan organisasinya di Sumatra Barat dengan mendirikan beberapa ortom (organisasi otonom) yang berada di bawahnya, yaitu: Aisyiyah yang diketuai oleh Siti Ramlah, HW (Hizbul Wathan) yang diketuai oleh Rasyid Idris, Majelis Pengajaran dan Pendidikan yang diketuai oleh H. Sutan Mudo dan PKO (Penolong Kesengsaraan Oemat) (Kayo, 1991:5). Setelah mendirikan bagian-bagian dari organisasi, Muhammadiyah lantas melebarkan sayap dengan membuka cabang dan ranting. Ranting yang didirikan pertama kali adalah Kenegerian Bunga Tanjung yang kemudian disusul oleh Batipuh Buruh hingga Batipuh Koto (Rohanah, dkk., 2001:26).

Muhammadiyah mulai giat melakukan pembaruan keagamaan di Sumatra Barat yang pada saat itu didominasi oleh tarekat melalui penyebaran paham reformasi (Noer, 1988:46). Pembaruan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah di Sumatra Barat memiliki perbedaan dengan pembaruan di Jawa. Gerakan pembaruan di Sumatra Barat terbentuk dengan adanya percobaan dan usaha-usaha yang terkoordinir melalui pendidikan dan tulisan (Yusman, 2008:6).

Pada masa-masa awal, pertumbuhan tradisi pemahaman Islam yang tumbuh dari budaya pesantren telah menjadi akar budaya masyarakat Sumatra Barat. Pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman yang berada di balik otoritas

penuh para ulama ini notabene juga mengembangkan tradisi yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari perilaku masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Sumatra Barat dihinggapi oleh konservatisme (kekolotan) (Mardjohan, 2006:18-20).

Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam hanyalah pondok atau surau yang tidak memenuhi tuntutan zaman. Sistem pelajaran dilaksanakan secara tradisional tanpa kurikulum dan tanpa administrasi. Selain itu, penyelenggaraannya belum menggunakan meja, kursi, papan tulis, kapur, dan sebagainya. Mata pelajaran dititikberatkan pada Alquran dan para murid duduk bersila di hadapan guru. Sistem pendidikan Islam ini terkenal dengan nama *halaqah*.[2]

Melalui Majelis Pengajaran dan Pendidikan, Muhammadiyah berusaha menyadarkan rakyat Sumatra Barat akan pentingnya pendidikan untuk memperbaiki nasib. Masalah pendidikan bukanlah masalah perorangan, melainkan masalah bersama umat manusia. Untuk meningkatkan kesadaran itulah Muhammadiyah memberikan pembinaan, bimbingan, dan pengajaran dalam setiap *tabligh*-nya (penyampaian dakwah) (Mardjohan, 2006:20).

Sekolah-Sekolah Awal Muhammadiyah di Sumatra Barat

Pesona dan daya tarik pendidikan yang begitu kuat telah menempatkannya sebagai salah satu amal usaha Muhammadiyah yang paling istimewa. Dengan tanpa mengurangi peran amal usaha lainnya, sektor pendidikan memang selalu mendapatkan tempat yang utama dalam benak warga Muhammadiyah. Pendidikan Muhammadiyah menghendaki terbentuknya:

- Muslim yang bermoral tinggi dengan pemahaman ajaran Alquran dan sunah secara luas.

[2] Sistem pendidikan ini di Jawa dikenal dengan nama *sorogan*. Sistem *sorogan* maksudnya setiap santri harus mendorong kitabnya kepada kyai, kemudian kyai menjelaskan tema yang akan ditelaah dari kitab tersebut secara bergiliran satu-persatu dengan cara membuka halaman memakai tongkat. Dalam sistem pendidikan tradisional tersebut tidak dikenal ilmu pengetahuan umum karena dianggap menyesatkan. Ilmu yang dianggap bermanfaat hanyalah ilmu agama. Lihat: Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafitti, 1997), hlm. 47-48.

- Muslim yang memiliki individualitas bulat (seimbang antara perkembangan rohani maupun jasmani) antara iman dan akalnya, perasaan dan pikirannya, serta antara ilmu *ukhrawi* (akhirat) dan duniawi.
- Muslim yang memiliki sikap soaial positif dan selalu memajukan masyarakat (Hamzah, 1962:54).

Pada masa-masa awal terbentuknya, Muhammadiyah di Sumatra Barat memang cenderung membangun sekolah umum tingkat dasar hingga menengah dengan tujuan memberikan pemerataan pendidikan bagi sebanyak-banyaknya penduduk pribumi (Cesaria, 2010:24). Muhammadiyah mulai melaksanakan pembaruan pendidikan di Sumatra Barat dengan mendirikan *HIS Met de Quran* pada tanggal 1 Juli 1927 yang dipimpin oleh Parwoto Adiwijoyo (Rohanah, dkk., 2001:26). Sekolah tersebut didirikan untuk membendung membludaknya anak-anak pribumi yang masuk ke *Europeesche Lagere School* (ELS). HIS juga dibentuk untuk memenuhi keinginan masyarakat pribumi yang ingin melanjutkan pelajaran sampai tingkat setinggi-tingginya. Menurut Nasution, *HIS Met de Quran* menjadi cikal-bakal pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah lain yang berada di Sumatra Barat (Nasution, 2008:119-120).

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1931, menyusul pendirian sekolah kader pemimpin yang diberi nama *Tabligh School* yang dipimpin oleh Hamka (Asmara, 2016:52). Selain mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, sekolah ini juga mengajarkan jiwa Muhammadiyah atau ilmu kemuhammadiyahan. Artinya, di samping mencetak ilmuwan, Muhammadiyah juga berusaha mencetak kader-kader Muhammadiyah yang tangguh dan handal. Pendirian *Tabligh School* juga didorong oleh minat dan keinginan para siswa yang berasal dari Sekolah Sumatra Thawalib, Diniyah Putra, dan sekolah-sekolah kolonial yang ingin belajar kursus kemuhammadiyahan di bawah bimbingan langsung para pemimpin Muhammadiyah (Rohanah, dkk., 2001:40).

Setahun berjalan, aktivitas sekolah ini terhenti karena tidak mendapat izin tertulis dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Pada tahun 1935, beberapa

orang alumni Sumatra Thawalib dan Diniyah Putra Padangpanjang menemui Hamka, seperti Abdullah Kamil dan Rasyid Idris Dt. Sinaro Panjang. Mereka meminta Hamka untuk mengaktifkan kembali *Tabligh School* (Rohanah, dkk., 2001:40-41).

Selanjutnya, salah satu keputusan yang dihasilkan dalam Kongres[3] Muhammadiyah ke-11 di Minangkabau tahun 1936 di Sungai Batang, Maninjau adalah memutuskan *Tabligh School* dijadikan SMA (Sekolah Menengah Atas) 3 tahun (Asmara, 2016:53). Hal inilah yang membuat *Tabligh School* diubah namanya menjadi Kuliyatul Mubalighin pada bulan Februari 1936 dan pimpinannya diserahkan kepada Yakub Rasyid sebagai direktur dan Buya Datuk Sinaro sebagai wakilnya (Rohanah, dkk., 2001:41). Faktor perubahan nama ini disebabkan karena Muhammadiyah pada waktu itu belum memiliki sekolah yang setara dengan SMA. Para siswa lulusan dari Sumatra Thawalib dan Diniyah Putra harus melanjutkan ke *Normalschool* dan *Islamic College* yang berada di Padang (Martamin, 1997:70).

Sehubungan dengan keputusan dalam Kongres Muhammadiyah ke-11 di Minangkabau tersebut, para murid-murid dari Madrasatun Niswah (Tsanawiyah Putri) pimpinan Djohan Nurdin yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1929 dan Tsanawiyah Putra pimpinan A. Malik Ahmad yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1935, mendesak untuk dapat mendirikan SMA bagian putri (Asmara, 2016:52). Hal inilah yang menyebabkan didirikanlah *Tabligh School Istri* dengan pimpinan A. Malik Ahmad pada tanggal 15 Januari 1938, yang dalam perkembangannya berganti nama menjadi Kuliyatul Mubalighat pada tahun 1941.

Para guru awal dari Kulyatul Mubalighat antara lain: H. Harun Alma'ni, H. Baharuddin, Zahrial, Dt. Rangkayo Basa, Johan Nurdin, Bahtiar Jalil, H. Hasan Ahmad, dan H. Aslam Zakariah. Adapun mata pelajaran yang diberikan di Kulyatul Mubalighat berkisar pada dakwah Islam, pengetahuan agama, bahasa Arab, pengetahuan umum, pengetahuan administrasi, dan pelajaran keputrian.

[3] Kongres memiliki makna yang hampir sama dengan muktamar, hanya saja istilah ini lebih dikenal di kalangan organisasi-organisasi Islam yang tujuannya untuk mendiskusikan dan mengambil keputusan atas sebuah masalah yang dihadapi bersama. Lihat: M.T. Arifin, *Muhammadiyah Potret yang Berubah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 68.

Pada tahun 1951, Kulyatul Mubalighat diubah namanya menjadi SGAA (Sekolah Guru Agama Atas) atau Mualimin Uliya (Martamin, 1997:71).

Sebelum mendirikan Kulyatul Mubalighat, Muhammadiyah telah mendirikan sekolah khusus putri pada tahun 1932 yang dikelola oleh Aisyiyah dengan nama Madrasahtuniswah. Sekolah ini setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) pada saat ini. Pada tahun 1950-an, Madrasahtuniswah diubah namanya menjadi Mualimin Muhammadiyah dengan lama studi lima tahun (Martamin, 1997:71-72).

Muhammadiyah juga mendirikan *Frobelschool* atau TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) di Sumatra Barat pada tahun 1939. Sekolah ini dipimpin oleh Encik Nurse dan didirikan dalam rangka menandingi *Frobelschool* yang didirikan oleh gereja Katholik yang berada di sebelah TK Kauman (Rohanah, dkk., 2001:42). *Frobelschool* adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak usia dini yang menggunakan kurikulum sekolah-sekolah umum seperti sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Salah satu metode pendidikan yang dituangkan Muhammadiyah dalam *Frobelschool* adalah pemakaian peralatan sekolah seperti papan tulis, bangku, kursi, dan sebagainya. Adapun mata pelajaran umum yang diperkenalkan pertama kali di sekolah ini adalah membaca, menulis huruf latin, dan berhitung. Materi pelajaran tersebut disampaikan melalui nyanyian dan cerita yang diselingi dengan permainan di dalam maupun di luar ruangan (PP. Aisyiyah, tt:24).

Itulah sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah semenjak berdiri di Sumatra Barat. Sekolah-sekolah yang didirikan itu semuanya berada di kompleks perguruan Kulyatul Mubalighin Kauman Padangpanjang. Sampai dengan kemerdekaan Indonesia, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah terdiri dari dua jalur, yaitu: jalur agama dan jalur umum. Adapun jalur agama meliputi Ibtidaiyah (SD), Tsanawiyah (SMP), dan Kuliyatul Mubhalighin (SMA), sedangkan jalur umum meliputi TK, SD, SMP, dan SMA Muhammadiyah (Rohanah, dkk., 2001:42-43).

Semenjak didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan *Frobelschool*, semakin lengkaplah jenjang sekolah di Padangpanjang. Sebuah

hotel yang bertransformasi menjadi kantor Muhammadiyah dan *HIS Met de Quran* telah berkembang menjadi kompleks pendidikan dengan nama Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kauman Padangpanjang dengan tingkatan sekolah yang paling lengkap di Sumatra Barat. Dalam beberapa berita maupun artikel, kompleks perguruan ini dijadikan referensi sekolah lanjutan bagi kader Muhammadiyah di seluruh wilayah Indonesia. Para alumninya memiliki peran yang menonjol, baik menjadi mubaligh, pimpinan, maupun guru (Cesaria, 2010:40-41).

Selain amal ibadah di bidang agama dan sosial, Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat juga memiliki tujuan utama memajukan dan menggembirakan pendidikan di bidang pengajaran Islam. Tujuan ini direalisasikan dengan mendirian berbagai sekolah-sekolah Islam umum yang telah disebutkan di atas dengan menggunakan sistem klasikal berbentuk madrasah dan juga meniru sekolah pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Sekolah-sekolah dengan orientasi keagamaan tersebut telah berhasil mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih maju dan tidak dihimpit keterbelakangan (Rohanah, dkk., 2001:27). Sekolah-sekolah tersebut mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara bersamaan, serta menjalankannya dengan sistem sekolah modern. Hal ini bertujuan untuk membentuk kader Muhammadiyah yang intelek, yaitu mumpuni dalam hal ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum (PP. Aisyiyah, tt:28).

PENUTUP

Paham Muhammadiyah mulai tumbuh di Sumatra Barat pada tanggal 29 Mei 1925, yaitu di daerah Maninjau, Sungai Batang. Paham ini diprakarsai oleh Syekh Abdul Karim Amrullah atau lebih populer dengan nama H. Rasul dan Inyik Deer ketika dirinya melihat pesatnya perkembangan Muhammadiyah di Pekalongan. Sebelum Muhammadiyah berdiri di Sumatra Barat, lembaga pendidikan yang dimiliki oleh umat Islam hanyalah pondok atau surau yang tidak memenuhi tuntutan zaman. Sistem pelajaran dilaksanakan secara tradisional tanpa kurikulum dan tanpa administrasi.

Melalui Majelis Pengajaran dan Pendidikan, Muhammadiyah berusaha menyadarkan rakyat Sumatra Barat akan pentingnya pendidikan untuk memperbaiki nasib. Perbaikan sistem pendidikan dalam bentuk pembangunan sekolah dipandang sangat penting bagi umat Islam. Melalui gerakannya, Muhammadiyah berusaha memperbarui keadaan masyarakat Islam yang ada di Sumatra Barat yang dinilai telah banyak menyimpang dari ajarannya dan mengajak untuk kembali kepada ajaran yang sesuai dengan Alquran dan hadis. Pendirian sekolah-sekolah itulah yang menarik simpati dari masyarakat, sekaligus sebagai sarana untuk mengubah masyarakat dari keterbelakangan karena dengan pendidikan yang baik masyarakat dapat dididik dan kembali pada kebenaran yang hakiki.

Muhammadiyah mulai melaksanakan pembaruan pendidikan di Sumatra Barat dengan mendirikan *HIS Met de Quran* pada tanggal 1 Juli 1927 yang dipimpin oleh Parwoto Adiwijoyo. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1931, menyusul pendirian sekolah kader pemimpin yang diberi nama *Tabligh School* yang dipimpin oleh Hamka. Muhammadiyah juga mendirikan *Frobelschool* atau TK ABA (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) pada tahun 1939. Sekolah ini didirikan dalam rangka menandingi *Frobelschool* yang didirikan oleh gereja Katholik yang berada di sebelah TK Kauman.

Sistem pendidikan Islam yang berkembang di Sumatra Barat ini pada akhirnya dipandang sebagai model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Sekolah-sekolah dengan orientasi keagamaan tersebut telah berhasil mengubah pola pikir masyarakat untuk lebih maju dan tidak dihimpit keterbelakangan. Hal ini disebabkan karena sekolah-sekolah Muhammadiyah tersebut mendalami ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara bersamaan, serta menjalankannya dengan sistem sekolah modern.

Tulisan ini merupakan hasil kajian yang bisa jadi tidak melalui proses penulisan yang utuh dan menyeluruh karena hanya memusatkan perhatiannya pada peranan pergerakan Muhammadiyah di Sumatra Barat dalam bidang pendidikan. Ruang lingkupnya pun terbatas pada masa pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Oleh karena itu, saran kami kepada semua pihak, terutama

kepada para peneliti, penulis, dan peminat sejarah agar dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan yang lebih lengkap dan komprehensif.

Selanjutnya, kepada *stakeholder*, dalam hal ini pemerintah yang menangani bidang pendidikan, supaya lebih banyak memberikan kesempatan kepada para pendidik agar lebih kreatif dalam menyampaikan penanaman nilai-nilai perjuangan melalui bidang-bidang mata pelajaran yang diampunya. Dengan demikian, para guru akan menjadi lebih bersemangat dalam berekspresi dan berimprovisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zainal Abidin. 1976. *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, M.T. 1990. *Muhammadiyah Potret yang Berubah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Asmara, Dedi. 2016. "Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat (1925-1950)" dalam *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016. hlm. 46-59.

Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 20 den July 1927 (No. 36).

Besluiten van den Gouverneur Generaal van Nederlandsch-Indie 22 den Augustus 1914 (No. 81).

Cesaria, Fathiannisa. 2010. "Proses Pergeseran Orientasi Sekolah Muhammadiyah: Dari Kuliyatul Mubalighin Muhammadiyah Hingga Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Muhammadiyah Padangpanjang 1951-1959". (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat.

Darban, Ahmad Adaby. 2002. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Febriansyah, Muhammad Raihan, dkk. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah.

Hadi, Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamka. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamzah, Amir. 1962. *Pembaruan Pendidikan dan Pengajaran Islam yang Diselenggarakan Oleh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggaraan Publikasi Pembaruan Pendidikan/Pengajaran Islam.

Ikbal, Muhammad, dkk. 2018. "Sejarah Keberadaan Muhammadiyah di Minangkabau: Perspektif Hamka dalam Karya Ayahku" dalam *Jurnal Studi Alquran*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2018. hlm. 79-88.

Kayo, R.B. Khatib Pahlawan. 1991. *Muhammadiyah dari Masa ke Masa di Sumatra Barat*. Padang: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatra Barat.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Mardjohan. 2006. *Embrio Muhammadiyah Ada di Kauman Padangpanjang*. Padangpanjang: Peringatan 80 Tahun Perguruan Muhammadiyah Kauman Padangpanjang.

Martamin, Mardjani. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatra Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mestika, Zed. 1989. *Kolonialisme Pendidikan dan Munculnya Elit Minangkabau Modern: Sumatra Barat Abad ke-19*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan.

Nasution, S. 2008. *Sejarah Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Noer, Deliar. 1988. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat. 1980. *Mengenal Muhammadiyah Sumatra Barat*. Padang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatra Barat.

PP. Aisyiyah. tt. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Aisyiyah*. Yogyakarta: PP. Aisyiyah Seksi Khusus Penerbitan dan Publikasi.

Pratama, Surya. 2017. "Kontribusi Buya Hamka dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981". (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri, Medan, Sumatra Utara.

Rohanah, Siti, dkk. 2001. *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padangpanjang Tahun 1950-1965*. Jakarta: Padang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala.

Suwarno. 2010. *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara (Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaifullah. 1997. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitti.

Wanhar, Wenri. 2015. *Kisah Persahabatan Haji Rasul dengan Kyai Ahmad Dahlan*. http://historia.id/politik/articles/kisah-persahabatan-haji-rasul-dengan-kyai-ahmad-dahlan-vZ5VB. Diakses pada tanggal 27 Maret 2019. Pukul 09.34 WIB.

Yusman, Anas. 2008. *Peranan Hamka dalam Organisasi Muhammadiyah di Indonesia*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA AL-QUR'AN PADA SUKU ANAK DALAM (STUDI KASUS DI DESA DWI KARYA BHAKTI KECAMATAN PELEPAT KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI)

ERADICATION OF AL-QUR'AN ILLITERACY ON ANAK DALAM TRIBE (CASE STUDY IN DWI KARYA BHAKTI VILLAGE, PELEPAT SUB-DISTRIK, BUNGO DISTRICT PROVINCE JAMBI)

Muklisin
Fakultas Syariah STAI YASNI Muara Bungo
Jl. Lintas Sumatera Arah Padang KM.4 Sungai Binjai, Muara Bungo, Provinsi Jambi
E-mail: muklisinmukidi@gmail.com

Naskah Diterima: 6 April 2019 *Naskah Direvisi:25 Aprili 2019* *Naskah Disetujui: 01 Juni 2019*

Abstrak

Salah satu program yang dicanangkan pemerintah yaitu pemberantasan buta aksara termasuk didalamnya aksara Al-Qur'an. Program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah rancangan yang akan dilaksanakan dalam memusnahkan atau membasmi kebutaan sistem penulisan dan cara membaca Al-Qur'an. Bagi Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti yang baru masuk dan mengenal Islam, menulis dan membaca Al-Quran tentu menjadi masalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode dan kendala dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini diketahui pada Suku Anak Dalam khususnya dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, masih belum maksimal karena Suku Anak Dalam mayoritas baru menjadi mualaf, dan jarak tempuh untuk belajar mengaji juga sangat jauh serta kurangnya guru untuk mengajar mengaji masih sangat minim.
Kata Kunci: Buta Aksara, Al-Qur'an, Suku Anak Dalam

Abstract

One of the programs of the government is the eradication of illiteracy, including the script of Al-Qur'an. The Al-Qur'an illiteracy eradication program is a plan that will be implemented to eradicate the blindness of the writing system and how to read the Qur'an. For Suku Anak Dalam in Dwi Karya Bhakti Village who have just entered and known Islam, writing and reading the Qur'an is *certainly the problem. The purpose of this study was to find out the methods and constraints in the eradication of Al-Qur'an literacy in the Suku Anak Dalam in the Dwi Karya Bhakti Village. In this study the approach used was descriptive qualitative research. In this study Suku Anak Dalam, especially in the eradication of illiteracy in the Qur'an, is still not maximal because the Tribe of Children in the new majority has become*

convert, and the distance to study the Qur'an is also very far and the lack of teachers to teach the Qur'an is still very minimal.
Keywords: illiteracy, Al-Qur'an, Suku Anak Dalam

PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) adalah masyarakat terasing yang hidup di wilayah Provinsi Jambi. Masyarakat SAD merupakan penduduk yang secara turun temurun menduduki wilayah geografis tertentu, termasuk SAD yang ada di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

Pada dasarnya pemerintah telah memberikan perhatian khusus bagi SAD yang ada di Kabupaten Bungo. Pemerintah berusaha meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial ekonomi bahkan sampai tingkat pendidikannya. Salah satu aspek utamanya adalah peningkatan pada tahap kesejahteraan mereka dengan cara memberikan pendidikan yang secukupnya kepada masyarakat SAD, memberikan layanan kesehatan, layanan kebutuhan ekonomi dan lain sebagainya.

Khusus dalam pelayanan bidang pendidikan seperti yang tertuang di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan kebutuhan mendesak yang perlu diprioritaskan oleh pemerintah dalam menghadapi era globalisasi dimana perkembangan teknologi dan informasi yang begitu cepat. Pendidikan harus mampu melayani, beradaptasi dan bahkan juga ikut menentukan dunia secara makro yang selalu maju dan cepat. Pendidikan merupakan kebutuhan paling mendasar yang juga menjadi tanggungjawab kita semua, bukan saja

pemerintah. Sebenarnya apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam memenuhi kebutuhan khususnya bidang pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Program-program pembangunan yang bersifat *top-down* seringkali mengalami kegagalan sehingga mengakibatkan terabaikannya kepentingan masyarakat terasing itu sendiri. Salah satu program dari pemerintah yaitu program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah rancangan yang akan dilaksanakan dalam memusnahkan atau membasmi kebutaan sistem penulisan dan cara membaca Al-Qur'an.

Program pemberantasan buta aksara ini merupakan program nasional yang sudah dicanangkan sejak tahun 2003 pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Kebijakan pemerintah pusat yang juga diikuti oleh kebijakan pemerintah di daerah harus sejalan. Salah satu program pelaksanaan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an khususnya pada masyarakat SAD banyak mengalami kegagalan, seperti fasilitas tempat belajar mengaji dan juga guru mengaji yang masih sangat minim.

Dalam proses pembelajaran pemberantasan buta aksara Al-Qur'an masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, sebenarnya sudah dilaksanakan. Salah satu metode yang biasa dipakai secara umum untuk belajar mengaji adalah dengan menggunakan metode Iqro'. Pengajaran dengan metode Iqro' yang diterapkan juga mengalami kesulitan dikarenakan cara bicara yang berbeda dengan bahasa yang mereka miliki. Selain itu yang menjadi kendala dan masalah adalah dari segi kekurangan tempat mengaji dan juga jarak tempuh yang jauh dari pemukiman warga SAD serta jumlah guru untuk mengajarkan baca tulis Al-Qur'an yang masih kurang.

Sementara hambatan yang dihadapi dari segi minimnya guru mengaji di masyarakat SAD disana akan memperlambat proses pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Sehingga keadaan itu akan membawa implikasi lambannya program pemerintah. Tantangan dan hambatan yang terjadi pada masyarakat SAD di Desa Dwi Karya Bhakti maka perlu adanya kerjasama yang baik antara aparatur desa dengan aparatur pemerintah di daerah. Seperti yang terjadi pada masyarakat SAD

tersebut harus saling mendukung satu sama lainnya. Dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an yang telah dicanangkan oleh pemerintah, ketika metode pembelajarannya kurang pas juga akan menjadi kendala tersendiri.

Tantangan dan hambatan yang dihadapi di dalam menjalankan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di masyarakat SAD secara garis besar bisa dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pelaksanaan di lapangan dan hambatan dari masyarakat SAD itu sendiri. Hal yang perlu dilihat dalam tantangan dan hambatan tersebut, yaitu kurangnya minat belajar masyarakat SAD. Sebenarnya ini bukanlah hambatan yang dialami oleh pemerintah, karena tugas pemerintah harus bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik sehingga diharapkan bisa menarik minat baca dan menulis Al-Qur'an bagi masyarakat SAD disana.

Berdasarkan kenyataan di atas, artikel ini berusaha melihat pembangunan masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dengan cara dan deskriptif bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus yang alamiah. Menurut Faisal (1990: 32), dalam penelitian kualitatif terdapat proses yang berbentuk siklus, proses yang berbentuk siklus tersebut dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung secara berulang-ulang, yaitu *Pertama*, eksplorasi yang meluas dan menyeluruh yang biasanya masih bergerak pada tahap permukaan. *Kedua*, eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu. *Ketiga*, pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian (Faisal, 1990: 34).

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami prilaku manusia berdasarkan kerangka acuan penelitian, yakni tentang pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat SAD di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Studi kualitatif dengan pendekatan *naturalistic* menuntut pengumpulan data pada *setting* yang wajar (*natural setting*) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti membentuk konsepsi-konsepsi atau teori tertentu mengenai lapangan penelitiannya sebelumnya, sebaliknya peneliti dapat mendekati lapangan penelitiannya dengan pikiran yang murni tanpa ada tendensius pribadi dan memperkenankan interprestasi yang muncul dari atau dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, bukan sebaliknya (Moleong, 2002: 3). Sifat naturalistik pada umumnya menggunakan analisis induktif murni, karena dengan cara tersebut konteksnya akan lebih mudah untuk dideskripsikan, konteks yang natural merupakan kebulatan menyeluruh. Satu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan dan merupakan suatu bentuk hasil peran timbal balik, bukan sekedar hubungan linier saja (Muhadjir, 1996: 108).

PEMBAHASAN

Historis Masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti

Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo merupakan salah satu desa yang induk desanya terletak di Dusun Pasir Putih Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo. Sejarah berdirinya Desa Dwi Karya Bhakti dimulai tahun 1955. Sebelumnya bernama Desa Pasir Putih yang penduduk aslinya adalah Suku Anak Dalam (SAD) atau dikenal juga dengan istilah Suku Kubu atau Suku Rimba. Pada saat itu Suku Anak Dalam (SAD) berada di dalam rimba seluas 6,8 ha. Pada tahun 1968 ada penambahan satu kampung yang diberi nama Talang Tembang, kemudian pada tahun 1975 adalagi penambahan desa yang bergabung ke Dusun Pasir Putih yaitu kampung Lintas Jaya. Pada tahun 1989 terjadi pengembangan desa dengan menggabungkan beberapa desa yaitu Pasir Putih, Talang Tembang, Lintas Jaya,

Sungai Dingin dan Bukit Baru menjadi Desa Dwi Karya Bhakti (Suwardi, Wawancara 15 November 2018, Dwi Karya Bhakti).

Sejarah perkampungan Suku Anak Dalam (SAD) yang berada di Desa Dwi Karya Bhakti yaitu dimana sebelum adanya Desa Dwi Karya Bhakti terlebih dahulu Suku Anak Dalam sudah menghuni pemukiman tersebut. Mereka mulanya berasal dari Sungai Kelukup atau Lubuk Payung. Nama Kampung Sungai Kelukup sendiri yang ditinggali oleh Suku Anak Dalam adalah nama yang dibuat sendiri oleh Suku Anak Dalam bersama Tumenggung berdasarkan kesepakatan bersama. Tumenggung adalah gelar tertinggi bagi kepala suku di Suku Anak Dalam. Sejak tahun 1989, Kampung Sungai Kelukup sudah tetap menjadi Desa Dwi Karya Bhakti yang dipimpin oleh seorang Tumenggung. Seiring dengan perkembangan zaman, pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti oleh Dinas Sosial yang sudah menetap dan memiliki pemukiman dengan luas 6,8 Ha, diganti namanya menjadi Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Saat ini jumlah penduduk Suku Anak Dalam (SAD) di Kampung Sungai Kelukup berjumlah 128 jiwa, dengan jumlah laki-laki 71 jiwa dan perempuan 57 jiwa. Oleh Kementerian Sosial, Komunitas Adat Terpencil (KAT) sudah memiliki struktur organisasi yang resmi dimana KAT dipimpin oleh seorang Tumenggung dan juga ada bagian yang mengurusi Pencerai, Penghulu dan Mbah Adat. Penduduk Suku Anak Dalam (SAD) di Kampung Sungai Kelukup mayoritas sudah memeluk agama Islam, selebihnya masih menganut kepercayaan masing-masing. Dimana dari 128 jiwa yang sudah beragama Islam berjumlah 85 dan 43 masih menganut kepercayaannya. Mayoritas penduduk Suku Anak Dalam (SAD) disana bermata pencarian berburu ke dalam hutan dan selebihnya bertani serta berternak. (Suwardi, Wawancara 15 November 2018, Dwi Karya Bhakti).

Program Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an

Kata program berarti rancangan atas sesuatu yang akan dikerjakan, kata pemberantasan berarti proses atau cara dan tindakan melenyapkan sesuatu, sedangkan

buta aksara Al-Qur'an berarti tidak memahami cara membaca Al-Qur'an. Jadi program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah rancangan yang akan dilaksanakan dalam memusnahkan atau membasmi kebutaan sistem penulisan dan cara membaca Al-Qur'an. Kriteria buta aksara Al-Qur'an adalah tidak bisa membunyikan atau membaca aksara Al-Qur'an dengan benar serta tidak dapat menggunakan tanda-tanda atau simbol yang biasa dipergunakan dalam kaidah penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar.

Pengertian buta aksara Al-Qur'an adalah tidak mampu untuk membaca dan menulis aksara yang membangun kalimat-kalimat dalam setiap ayat-ayat Al-Quran yang dikhawatirkan tidak bisa memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat sebagai pedoman hidup umat Islam (Yasin, 1997: 381). Program pemberantasan buta aksara ini merupakan program nasional yang dicanangkan sejak tahun 2003. Kemudian pada tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan program percepatan pemberantasan buta aksara yang rencananya tuntas pada tahun 2009. Seluruh daerah seperti Provinsi Jambi, turut mencanangkan program tersebut dengan menyusun sasaran dan tentu saja beserta anggarannya. Untuk mengatasi permasalahan buta aksara ini, pemerintah pusat telah mengeluarkan beberapa landasan hukum sekaligus sebagai dasar kebijakan dalam memberantas buta aksara yaitu :

a) Instruksi Presiden nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Diknas 9 Tahun dan pemberantasan buta aksara (termasuk di dalamnya Aksara Al-Qur'an).
b) Keputusan bersama Mendiknas, Mendagri, dan Meneg PP tentang percepatan Pemberantasan Buta Aksara Perempuan.
c) Kerjasama Mendiknas dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan di antaranya : KPK Pusat, Muslimat NU, Aisyiyah, Kowani, dan Wanita Islam.
d) Keputusan Menko Kesra No. 22 Tahun 2006 tentang Tim Koordinasi Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas dan Pemberantasan Buta Aksara.

e) Keputusan Mendiknas No. 35 Tahun 2006 tentang pembentukan Tim Pelaksana Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajar Dikdas dan pemberantasan Buta Aksara dan pembentukan sekretariatnya.
f) Keputusan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah nomor. kep-82/e/ms/2007 tentang pembentukan kelompok kerja pemberantasan Buta Aksara (Sujana, 2002: 9-10)

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an selama ini sering berjalan pasang surut. Hal ini disebabkan karena berbagai hal diantaranya :

a) Kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan Al-Qur'an oleh penduduk belum menjadi kesadaran kolektif.
b) Rendahnya tingkat perekonomian keluarga sehingga perhatian keluarga masih terfokus pada ekonomi belum kepada pendidikan termasuk pemahaman terhadap Al-Qur'an.
c) Sosial budaya yang masih sering memandang pendidikan agama Islam sebagai pendidikan dinomor duakan.
d) Rendahnya perhatian dari penyelenggara negara (pemerintah dan DPR).
e) Jarang ada anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan Al-Qur'an, jika dibandingkan dengan program-program dalam satu faktor maupun luar faktor yang sangat terkait dengan program ini seperti faktor kesehatan, keluarga berencana dan ketenagakerjaan (Sujana: 2002: 11).

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an yang dilakukan pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti saat ini masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari berbagai persoalan yang timbul dalam proses pelaksanaannya, termasuk kebijakan pemerintah yang masih belum sepenuhnya memberikan program khusus kepada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti.

Hambatan dan Halangan yang Dihadapi Pemerintah dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an

Hambatan dan halangan yang dihadapi pemerintah dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti adalah sebagai berikut :

1. **Jauhnya Tempat Tinggal Pengajar**

   Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya kampung Sungai Kelukup Kecamatan Pelepat ini terdapat 128 jiwa Suku Anak Dalam dan 84 diantaranya sudah memeluk agama Islam sementara tenaga pengajar yang bersedia tinggal di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) hanya 1 orang. Sehingga tidak optimal 1 orang mengajar 84 orang, dengan kata lain tidak sebanding antara peserta didik dengan tenaga pengajarnya. Sementara ada di Kampung Pasir Putih tempat belajar yaitu sekolah pintar yang jaraknya cukup jauh. Jarak yang harus ditempuh oleh pengajar kurang lebih 45 km atau kurang lebih 1 jam perjalanan dengan kondisi jalan tanah dan berlumpur. Di sekolah pintar tersebut ada relawan yang diutus pemerintah untuk mendampingi program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an selama 3 tahun yaitu LSM Pundi Sumatera. Akan tetapi karena jauhnya tempat tinggal pengajar menyebabkan kurang optimalnya proses pendampingan bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti (Elma, Wawancara 17 November 2018, Dwi Karya Bhakti).

2. **Jauhnya Jarak Tempuh**

   Perlu diketahui bahwa akses jalan menuju ke pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti kurang lebih 45 km masuk ke dalam dari pemukiman warga. Selain jarak tempuh yang jauh, jalan menuju ke tempat pemukiman Suku Anak Dalam juga banyak yang rusak berlubang dan berlumpur. Apalagi kalau musim penghujan, maka akses jalan menuju kesana tidak bisa dilalui dengan kendaraan roda empat, kecuali mobil yang roda tinggi atau kendaraan lapangan. Selain jalan yang rusak apabila hujan maka satu-satunya jalan ditempuh harus berjalan kaki menuju ke pemukiman Suku Anak Dalam (SAD). Faktor jarak tempuh yang jauh juga menjadi kendala

dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Selain jalan yang rusak juga sebenarnya ada jalan alternatif tetapi agak jauh yaitu harus melewati hutan kalau melewati Kampung Pasir Putih.

3. **Kurangnya Minat Belajar**

   Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti Kampung Sungai Kelukup berjumlah 128 jiwa dan terbagi menjadi 40 kepala keluarga, sebagian besar mereka masih memakai tradisi berburu ke hutan atau tradisi "melangun" sehingga perhatian terhadap pendidikan masih sangat minim sekali. Suku Anak Dalam (SAD) tidak bisa dipaksa untuk belajar. Sehingga guru mengaji di sana mengajar hanya kalau Suku Anak Dalam mau belajar saja (Elma, Wawancara 17 November 2018, Dwi Karya Bhakti).

   Kurangnya minat belajar Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti juga menjadi kendala bagi program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Anak-anak disana umumnya tidak mau dipaksakan untuk belajar. Selain itu juga bimbingan dari orangtua Suku Anak Dalam juga kurang ada sehingga anak-anak lebih suka ikut orangtuanya berburu atau bermain.

Upaya yang Dilakukan Pemerintah dalam Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an

Untuk mengatasi masalah-masalah dalam pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti, ada beberapa hal yang bisa dilakukan:

1) Menjalin Kerjasama antara Kepala Direktorat Komunitas Adat Terpencil (KAT) dengan Pendamping Lokal.

   Untuk meningkatkan kualitas bimbingan kepada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti perlu adanya pendampingan lokal. Mengingat jauhnya tempat tinggal pengajar dari Kampung Sungai Kelukup. Pendamping lokal yaitu dengan penambahan tenaga pengajar pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti. Hal tersebut diungkapkan oleh

salah seorang tenaga pengajar yang ada disana bahwa untuk kelancaran program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an selaku Komunitas Adat Terpencil (KAT) harus berusaha meningkatkan bimbingan kepada khususnya orangtua Suku Anak Dalam supaya program ini berdaya guna dan berhasil memberantas buta aksara Al-Qur'an. Orangtua harus giat dalam membimbing anaknya untuk terus belajar Al-Qur'an dan tidak banyak lagi mengikuti orangtuanya ke dalam hutan untuk berburu binatang (Elma, Wawancara 17 November 2018, Dwi Karya Bhakti).

Selain menjalin kerjasama antara Komunitas Adat Terpencil (KAT) dengan pendamping lokal, maka pemerintah melalui kepala desa juga bisa turut mensukseskan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dengan cara memberikan bantuan berupa buku pelajaran agama dan buku membaca Al-Qur'an metode Iqro' agar kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik sehingga tidak ada lagi Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti yang buta aksara Al-Qur'an.

Sebenarnya dalam hal ini, dari Kementerian Sosial dan sejumlah LSM seperti LSM Pundi Sumatera bisa melakukan bimbingan kepada para orangtua Suku Anak Dalam untuk lebih giat lagi menyuruh anaknya untuk belajar, khususnya pada program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Kegiatan bimbingan ini bisa dilakukan secara berkala, misalnya dalam seminggu sekali atau sebulan dua kali. Dengan harapan semua orangtua yang memiliki anak bisa terus semangat dan termotivasi belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Kenyataan dimanapun berada perkampungan atau kawasan masyarakat terasing jauh dan sukar didatangi oleh pihak terkait dan termasuk Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti yang masih minim perhatian dari pemerintah.

Proses pendampingan harus terus dilaksanakan guna memberikan perhatian dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah melalui kepala desa, pihak Dinas Sosial atau pihak LSM Pundi Sumatera. Dalam pendampingan

tersebut Kementerian Sosial, LSM dan pihak pemerintah dapat merumuskan beberapa hambatan yang dihadapinya selama pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

Pertama, pada tingkat lokal, persepsi yang berbeda dalam pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT), seperti dalam penetapan sasaran yang dituju harus sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Sehingga bisa optimal dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

2) Memperbaiki Akses Jalan

Selain hambatan tersebut di atas, ada juga yang menjadi faktor penyebab kurang optimalnya program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti. Diantara faktor penghambat adalah adanya akses jalan yang buruk. Salah satu faktor penyebab akses jalan yang buruk pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti adalah faktor anggaran dari pemerintah dalam membangun infrastruktur jalan.

Saat ini yang baru bisa dilakukan oleh pihak kepala Desa Dwi Karya Bhakti adalah mengajak kepala kampung Suku Anak Dalam untuk bersama-sama memperbaiki jalan yang biasa mereka lewati untuk akses keluar masuk Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti. Akses jalan yang masih memprihatinkan menuju Kampung Sungai Kelukup dan jauh dari perkampungan kegiatan belajarpun menjadi terganggu. Akses lembaga pendidikan sekolah dasar dan tempat belajar mengaji sangat jauh dari Kampung Sungai Kelukup yaitu harus menempuh perjalanan puluhan kilo meter sehingga menjadi kendala. Apalagi kalau pas kondisi hujan maka jalan tidak bisa dilewati oleh kendaraan melainkan harus berjalan kaki.

Salah satu solusi dari pemerintah yaitu harus bisa menganggarkan untuk akses jalan menuju ke perkampungan Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti. Selain itu juga bisa dengan mengusulkan kepada pihak

terkait seperti Dinas Sosial untuk mengatasi jarak tempuh yang jauh ketika Suku Anak Dalam mau pergi belajar mengaji maka alangkah baiknya kalau dicari orang yang mau mengajar di pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup. Jadi anak-anak yang ingin belajar tidak harus jauh-jauh pergi ke kampung tetangga. Saat ini memang sudah ada pengajarnya akan tetapi baru ada 1 (satu) orang sementara yang mau diajar sebanyak 84 orang, jadi tidak sebanding. Sehingga apa yang diharapkan oleh pemerintah melalui program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti akan terlaksana dengan baik dan optimal.

Pada tingkat nasional, ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (KAT) yaitu kurangnya keprihatinan masyarakat luar dalam pembangunan masyarakat terasing. Selain itu juga di beberapa daerah, untuk menangani masalah masyarakat terpencil tidak menjadi fokus daerah. Itu karena besarnya biaya yang diperlukan untuk pembangunan sosial masyarakat tersebut (Departemen Sosial RI, 2004: 6-10).

3) Memberi Motivasi Belajar Pada Suku Anak Dalam

Peran Dinas Sosial, pemerintah dan LSM Pundi Sumatera dalam memberikan motivasi belajar pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti sangatlah penting. Dalam hal ini yang sudah dilakukan oleh kepala desa Dwi Karya Bhakti adalah menjalin silaturahmi dengan masyarakat Suku Anak Dalam sehingga mereka merasa nyaman dan merasa diperhatikan.

Masalah pembangunan kesejahteraan atau peningkatan kualitas hidup masyarakat terasing, terutama pada masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), tidak dapat dilepaskan dari usaha yang serius dari pemerintah. Di Jambi, tepatnya di Desa Nyogan, kesejahteraan hidup masyarakat belum tercapai. Bahwasannya hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat di Sungai Segandi, Nyogan adalah

masyarakat yang miskin (Kusnadi, 2010: 343). Kurangnya kualitas hidup masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Nyogan di masa pembangunan pada dasarnya karena kesalahan pemerintah yang terlalu cepat mengubah cara hidup masyarakat tanpa melihat adat dan kebiasaan serta tata cara kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) itu sendiri. Kemudian pemerintah terlalu menyamaratakan semua masyarakat terasing. Padahal, setiap masyarakat memiliki segi kehidupan masing-masing (Kusnadi, 2010: 343).

Konsep pembangunan diartikan sebagai suatu transformasi secara "menyeluruh" masyarakat tradisional atau masyarakat pramodern menjadi masyarakat yang bercorak teknologi serta organisasi sosialnya berkaitan seperti yang terdapat di negara-negara maju (Soekanto, 2001: 47). Konsep ini sering dinamakan dengan modenisasi, yakni pergantian teknik produksi daripada cara tradisional ke cara-cara modern yang tertampung dalam pengertian revolusi industri.

Pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup terkait peningkatan kualitas hidup terutama dalam hal masalah pendidikan kurang mendapatkan penanganan secara khusus oleh pemerintah sehingga program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an belum berjalan secara optimal. Selain pembangunan dalam bidang pendidikan, masalah perekonomian juga akan berimbas kepada tingkat pendidikannya seperti halnya Suku Anak Dalam (SAD) lebih suka berburu untuk memenuhi kebutuhannya secara ekonomi dari pada belajar. Oleh karenanya keberhasilan pembangunan ekonomi secara otomatis akan berpengaruh kepada kehidupan masyarakatnya.

Untuk mengatasi kurangnya semangat belajar pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup, maka dalam hal ini Kepala Desa dengan perangkat desa lainnya seperti dari Kantor Urusan Agama (KUA) memberikan bantuan buku-buku belajar, alat tulis, dan menyediakan fasilitas belajar dengan harapan akan mampu membuat Suku Anak Dalam (SAD) tambah semakin semangat untuk belajar. Selain itu juga bagi Suku Anak Dalam (SAD) sering diberikan hadiah berupa alat tulis belajar, makanan dalam bentuk jajanan

sehingga anak-anak menjadi semangat untuk belajar. Selain pemberian fasilitas belajar tersebut kepala desa juga memberikan nasehat dan juga motivasi kepada Suku Anak Dalam tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an.

Demikianlah pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup walaupun hasilnya belum maksimal.Disebabkan oleh beberapa faktor kendala baik yang datang secara internal dari Suku Anak Dalam (SAD) sendiri dan juga secara eksternal. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pemberantasan buta aksara Al-Qur'an tidaklah mudah dilaksanakan, cukup banyak kendala dan tentunya pasti jelas ada manfaatnya bagi Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti.

PENUTUP

Masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup sudah menempati kampung tersebut sejak tahun 1955, dan telah terjadi berbagai bentuk pemerintahan dari penggabungan beberapa kampung menjadi Desa Dwi Karya Bhakti. Jumlah masyarakat Suku Anak Dalam di Kampung Sungai Kelukup adalah 128 jiwa. Pada umumnya mata pencariannya adalah berburu ke dalam hutan dan sebagian kecil bertani. Mayoritas masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup sudah menganut agama Islam, dan masih ada sebagian kecil yang menganut kepercayaannya.

Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti khususnya Kampung Sungai Kelukup, masih belum maksimal yang disebabkan oleh beberapa kendala dan kurangnya minat untuk belajar. Jumlah pengajar yang minim dan jarak tempuh tempat belajar dengan tempat pemukiman yang jauh juga menjadi kendala dalam program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Walaupun beberapa upaya sudah dilakukan oleh Kepala Desa, Dinas Sosial, dan LSM Pundi Sumatera dalam melaksanakan program

pemberantasan buta aksara Al-Qur'an diantaranya dengan memberikan fasilitas belajar seperti buku-buku agama, buku Iqro', dan alat tulis sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya masih belum maksimal yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal itu sendiri.

Dari kesimpulan di atas peneliti memberikan saran-saran yaitu hendaknya perangkat desa dan pengajar mengaji senantiasa memberikan motivasi dan semangat kepada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti, khususnya Kampung Sungai Kelukup dengan memberikan hadiah-hadiah sehingga Suku Anak Dalam menjadi semangat terus untuk belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sehingga dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh Suku Anak Dalam (SAD). Selain itu kepada pemerintah terutama Dinas Sosial dan Kementerian Agama agar senantiasa memberikan bimbingan kepada setiap Suku Anak Dalam (SAD) dalam hal kesadaran akan pentingnya mempelajari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan RI. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI

Departemen Sosial RI. 2004. *Membangun Jaringan Kerja Sama Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI

Faisal, Sanafia, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asuh

Hamzah, Sirajudi, 2002, *Teknik Penggunaan Metode Iqro' (Cara Belajar Cepat Membaca Al-Qur'an),* Surabaya: Amanah

Kusnadi, 2010, *Pembangunan Sosial Masyarakat Terasing di Era Otonomi Daerah: Studi Kasus Masyarakat Suku Anak Dalam di Muaro Jambi*, Jambi: Jurnal Media Akademika UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Moleong, Lexy J, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya offset

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Yogyakarta: Rake Sarasin

Soekanto, Soejono, 2001, *Sosiologi: Suatu Pengantar,* Jakarta: Rajawali Press

Sujana, Nana, 2002, *Efektifitas Metode Iqro' dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an pada Ibu-ibu Rumah Tangga*, Yogyakarta: UII Yogyakarta

Yasin, Sulchan, 1997, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah

KONTRUKSI PEREMPUAN DALAM FILM HANTU *SUNDEL BOLONG*

WOMEN CONSTRUCTION ON SUNDEL BOLONG GHOST FILM

Dheka Dwi Adiningsih dan Ani Rostiyati

Program Studi Bahasa dan Sastra, UPI
Jl. Setiabudi No. 229 Sukasari Kota Bandung
Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat
Jl. Cinambo No.136, Ujung Berung, Jl. Cisaranten Wetan, Bandung
E-mail: anirostiyati@yahoo.com

Naskah Diterima: 8 April 2019 Naskah Direvisi:26 Mei 2019 Naskah Disetujui: 04 Juni 2019

Abstrak

Penelitian ini mengkaji film-film horor yang mengangkat mitos mengenai hantu Sundel Bolong sebagai tema cerita. Empat film yang menjadi objek penelitian ini yaitu: *Sundel Bolong* (1981), *Malam Jumat Kliwon* (1986), *Legenda Sundel Bolong* (2007), dan *Sundel Bolong 2* (2008). Keempat film tersebut mengisahkan tentang perempuan yang menjadi sundel bolong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengafirmasi kekerasan seksual yang dialami perempuan. Penelitian ini menggunakan sudut pandang feminisme yang mencakup pembahasan mengenai hubungan seksual, *femme fatale*, dan teori film feminis. Kajian ini menggunakan metodologi interpretatif yakni suatu pendekatan tafsir yang menggunakan ”teks” sebagai analogi atau model yang memandang, memahami, dan menafsirkan suatu kebudayaan atau gejala sosial budaya tertentu. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perempuan dalam film *sundel bolong* merupakan objek dalam hubungan seksual dan kematiannya merupakan kebangkitannya dalam wujud hantu. Sundel Bolong yang kecewa terhadap laki-laki dan frustrasi muncul sebagai sosok *femme fatale* dan membalas dendam dengan menggunakan tipu muslihat feminin seperti kecantikan, pesona, dan daya tarik seksual. Penindasan seksualitas perempuan adalah subteks penting dari film horor bertema *Sundel Bolong*.
Kata Kunci: Kontruksi parempuan, film, hantu *sundel bolong*

Abstract

This study discusses horror films related to the myth about the ghost of Sundel Bolong as the main theme . The four films As the object of this research were Sundel Bolong (1981), Malam Jumat Kliwon(1986), Legenda Sundel Bolong (2007), and Sundel Bolong 2 (2008). The four films tell the story of women as the who became a Sundel Bolong. The purpose of this study is to affirm the sexual violence experienced by women. This research was carried out using a feminist point of view, including discussions on sexual relations, femme fatale, and feminist film theory. This study uses interpreative methodology, which is an interpretive approach that uses "text" as an analogy or model that views, understands, and interprets a particular culture or phenomenon of social culture. The conclusion of this study is that women in Sundel

Bolong film are objects in sexual relations and their death in the form of ghosts. Sundel Bolong, who is disappointed with men and frustrated with her life (from the public's view) appears as a femme fatale and takes revenge by using feminism tricks such as beauty, charm, and sexual attraction. The suppression of female sexuality is an important subtext of a horror film themed Sundel Bolong.
Keywords: women construction, film, ghost of sundel bolong

PENDAHULUAN

Dinamika perfilman di tanah air memang tidak akan lepas dari perkembangan genre-genre film itu sendiri. Semenjak prakemerdekaan perfilman kita tidak lepas dari film bergenre horor, bahkan pada tahun 1934, film bergenre mistik. Sampai tahun 1980-an film horor dikenal dengan sebutan film mistik. Film-film ini mengangkat kepercayaan dan takhayul yang berkembang di masyarakat. Pertama diproduksi berjudul *Ouw Peh Tjoa (Doea Siloeman Oeler Poeti en Item)* yang diangkat dari cerita klasik Cina. Kisah ini kemudian bersambung ke film *Anaknja Siloeman Oelar Poeti* tahun 1936, dan pada tahun 1934 juga diproduksi film serupa berjudul *Tie Pat Kai Kawin (Siloeman Babi Perang Siloeman Monjet).*

Dinamika film kian berkembang tanpa menghilangkan mitos-mitos yang telah hidup dalam masyarakat. Jika pada masa prakemerdekaan cerita klasik Cina cukup banyak diangkat sebagai film horor, maka pada masa pascakemerdekaan misalnya pada tahun 1973 diproduksi sebuah film yang mengangkat cerita yang berkembang secara lisan di daerah Betawi yaitu *Si Manis Jembatan Ancol*. Lalu, pada tahun 1980-an film horor populer bersimbiosis dengan kepopuleran aktris perempuan Suzzanna.

Film horror yang didominasi oleh Suzzanna sebagai pemeran utamanya, banyak mengangkat mitos-mitos nusantara seperi Nyi Blorong, Nyi Roro Kidul, Sundel Bolong, Kuntilanak, dan sebagainya. Pada tahun 1981 film berjudul *Sundel Bolong* berhasil meraih kesuksesaan dengan tercapainya penonton sampai dengan jumlah 301.280. Pada tahun 1986, Suzzanna kembali membintangi film horor sebagai hantu Sundel Bolong dalam film *Malam Jumat Kliwon*.

Dalam era "Suzzanna", ada dua karakter cerita yang diusung dalam film horor, yaitu: 1) mengenai perempuan-perempuan yang memiliki kekuatan seperti

dalam film *Nyi Blorong, Nyi Loro Kidul,* dan sebagainya; 2) mengenai mitos-mitos hantu perempuan yang balas dendam karena ketika hidup mereka dikecewakan, dilukai, dan bahkan dibunuh, seperti dalam film *Sundel Bolong, Malam Jumat Kliwon, Malam Satu Sura, Santet* dan sebagainya. Karakter yang berbeda lagi muncul pada era "Joice Erna, Kiki Fatmala, dan Sally Marcelina". Pada era tersebut banyak diusung cerita mengenai perempuan yang menjadi korban perselingkuhan, diperkosa, dan kemudian mati dan menjadi hantu lalu diselesaikan dengan kehadiran seorang kiai misalnya *Pembalasan Setan Karang Bolong, Nyi Lamped, Perjanjian Terlarang,* dan sebagainya. Film horor pada era ini banyak dibumbui dengan adegan seks.

Sementara itu, karakteristik lain muncul pada era 2000an. Pada era ini karakter film horor cukup beragam, mulai dari yang mengangkat mitos hantu tradisional, seperti film *Kuntilanak, Sundel Bolong, Pocong,* dan *Leak,* ada pula cerita mengenai mitos yang bersifat lokal seperti *Rumah Pondok Indah, Hantu Jeruk Purut, Terowongan Casablanca, Angkerbatu,* dan sebagainya. Pada tahun 2006, film bergenre horor yang lolos sensor meningkat. Film horor akhirnya mampu menggantikan film percintaan remaja sebagai pendulang uang. Film *Kuntilanak,* menururt produsernya yaitu Raam Punjabi, berhasil mencapai angka penonton 1,3 juta (kompas, 2007:2). Film horor tidak pernah mati. Film horor digemari, oleh sebab itu film horor tak pernah berhenti diproduksi.

Salah satu hal yang menarik dari film horor yang berkembang di Indonesia adalah tokoh hantunya. Banyak tokoh hantu merupakan perempuan, misalnya saja Kuntilanak, Sundel Bolong, Kalong Wewe, Suster Ngesot, dan sebagainya. Tokoh hantu Sundel Bolong menarik perhatian saya karena berbagai opresi yang melekat dalam dirinya. Ia perempuan, mendapatkan label 'sundel' dari masyarakat akibat profesi yang dilakoninya, ia diperkosa oleh laki-laki, mati karena dibunuh oleh laki-laki, dan difilmkan oleh laki-laki.

Perempuan sebagai Sundel Bolong dalam empat film merupakan objek dari kajian ini. Empat film tersebut yaitu: Pertama, *Sundel Bolong* (1981) sutradara Sisworo Gautama, produksi PT. Rapi Film, dengan pemeran utama Suzzanna. Film

ini merupakan film terlaris ketiga di Jakarta pada tahun 1981, dengan pencapaian 301.280 penonton (Kristanto: 2007). Kedua, *Malam Jumat Kliwon* sutradara Sisworo Gautama (1986), produksi Ram Soraya, dengan pemeran utama Suzzanna. Ketiga, *Legenda Sundel Bolong* sutradara Hanung Bramantyo (2007), produksi PT. Rapi Film, dengan pemeran utama Jian Batari Anwar. Keempat, *Sundel Bolong 2* sutradara Atok (2008) Suharto produksi Libra Interdelta dengan pemeran utama Ayu Azhari.

Sumber: Google https://goo.gl/images/q7GSJF

Keempat film tersebut mengisahkan tentang perempuan sebagai hantu Sundel Bolong. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sudut pandang feminisme, meliputi perempuan, hubungan seksual, *femme fatale*, dan teori film feminis. Menurut Beauvoir dalam bukunya *The Second Sexy* (Tong, 2010), perempuan diopresai melalui keliyannannya (*otherness*). Perempuan adalah Liyan (*the Other*) karena perempuan bukan laki-laki. Laki-laki adalah bebas, mahluk yang menentukan dirinya sendiri yang mendefinisi makna eksistensinya. Jadi, jika perempuan ingin menjadi diri, seperti laki-laki maka perempuan harus mampu menjadikan dirinya sebagaimana yang diinginkannya. Didasari atau tidak siapapun (perempuan) setiap saat membangun identitasnya dalam hubungannya dengan sang *liyan (others)* (Rostiyati,

2017). Perempuan dan *the athers* mengidentifikasikan diri atau mendefinisikan dirinya, bagaimana berhubungan dan motif apa yang mungkin muncul. Maka ketika interaksi itu terjadi, identitas pun terbentuk. Karenanya, identitas sebetulnya hasil kontruksi dalam berhubungan dengan *liyan* (Prabasmoro, 2007).

Feminis radikal-libertarian (Smelik: 2011) menekankan bahwa laki-laki sebagai individu, seburuk-buruknya mereka, bukanlah opresor utama perempuan. Musuh utama perempuan adalah sistem patriaki, produk yang dihasilkan oleh keuntungan, prioritas, dan preogratif berabad-abad yang dinikmati laki-laki. Feminis radikal-libertarian mendorong perempuan untuk menghadapi sebagai individu, mengenai sikap dan chauvinis mereka dalam usaha untuk memaksa laki-laki, agar melepaskan diri secara bebas dari keuntungan yang tidak adil, yang telah dianugerahkan oleh patriaki terhadap mereka.

Berkaitan dengan hubungan seksual, Beauviour (2016) menjelaskan bahwa kapasitas reproduksi perempuan telah merampok perempuan dari kemanusiaannya. Sebaliknya kapasitas reproduksi laki-laki tidak mengancam kemanusiaan laki-laki. Setelah hubungan seksual, laki-laki tetap orang yang sama sebelum hubungan seksual. Tetapi jika terjadi fertilisasi setelah hubungan seksual, perempuan berubah dan menjadi bukan orang yang sama ketika hubungan itu terjadi, seorang subjek yang berkesadaran dan individu yang bebas, yang telah berubah menjadi alat untuk melanjutkan kehidupan (Tong, 2010:278). Salah satu cara perempuan membuat keputusan moral adalah aborsi. Ada modus dalam melakukan aborsi. Modus tingkat satu, diri adalah objek satu-satunya dari perhatian perempuan. Modus tingkat dua, kelangsungan hidup adalah hal yang lebih baik. Pandangan mengenai seksualitas lainnya, yaitu menurut Tong (2010:178) yang membahas bahwa pandangan feminis radikal-kultural mengandung pemikiran bahwa hubungan heteroseksual, pada umumnya, dikarakterisasi dengan ideologi objektivasi seksual (laki-laki sebagai subjek/tuan; perempuan sebagai objek/budak), yang mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan.

Perempuan sebagai *femme fatale* "perempuan mematikan" telah dibuat sebagai proyek pemberontakan demokratis sosial terhadap kesesakan zaman Victoria, di mana perempuan terbatas dalam korset dan didorong ke dalam ideologi sesak dan dunia tertutup menyusut. Kecewa dengan laki-laki dan frustrasi dengan kehidupan yang terbatas, ini sosok femme fatale yang mematikan (Mallick: 2009).

Feminisme adalah sebuah gerakan sosial yang memiliki dampak yang besar terhadap teori film dan kritik. Sinema diambil oleh kaum feminis menjadi sebuah praktik budaya yang mewakili mitos tentang wanita dan kewanitaan, serta tentang laki-laki dan maskulinitas. Isu-isu representasi dan *spectatorship* sangat penting untuk teori film feminis dan kritik (Totaro: 2002).

Mitos tentang sundel bolong dijadikan sinema film kaum feminis dan menjadi sebuah praktik budaya tentang perempuan yang mendapat kekerasan seksual laki-laki. Perempuan sebagai femme fatale "perempuan mematikan", karena kecewa dengan laki-laki dan frustrasi dengan kehidupannya. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengafirmasi kekerasan seksual yang dialami perempuan dan kebangkitan arwahnya untuk membalas dendam. Arwah dari kematian perempuan yang dilabeli sundel oleh masyarakat dan luka khas (bolong) di punggung inilah yang kemudian sering disebut hantu *sundel bolong*. Adapun rumusan masalahnya adalah siapa hantu sundel bolong ini dan opresi apa yang melekat dalam dirinya serta kontruksi apa yang dibangun oleh kaum patriarkal.

METODE PENELITIAN

Untuk pengumpulan data diperoleh dari 4 film yakni *Sundel Bolong* (1981), *Malam Jumat Kliwon* (1986), *Legenda Sundel Bolong* (2007), dan *Sundel Bolong 2* (2008). Di samping itu pengumpulan data juga diperoleh dari studi pustaka dan penelurusan di media sosial. Setelah data diperoleh, dilakukan pengkategorian data berdasarkan kebutuhan penelitian. Pengkategorian meliputi jalan cerita, motif, dan akhir cerita. Pengkategorian ini akan membantu dalam proses analisis.

Proses analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni identifikasi data dan analisis data dengan menggunakan sudut pandang feminisme, meliputi perempuan, hubungan seksual, *femme fatale*, dan teori film feminis. Analisis data bersifat induktif yakni yakni mengkontruksi makna yang diperoleh dari sumber data atau informasi yang didapat. Dalam kajian ini menggunakan metodologi interpretatif yakni suatu pendekatan tafsiriah. Metode ini digunakan karena penelitian kebudayaan tidak datang dengan sendirinya ataupun dinyatakan langsung oleh realitas budayanya, tetapi direfleksikan, ditafsirkan atau diinterpretasikan, dan direkonstruksi oleh peneliti.Tafsir merupakan lauk utama sajian, sehingga subjektifitas peneliti juga terasa begitu menonjol (Ahimsa, 2006). Menurut Ahimsa dalam menganalisa sebuah film misalnya, bisa menggunakan perspektif antropologi hermeneutik dan interpretatif, yakni menggunakan ”teks” sebagai analogi atau model yang memandang, memahami, dan menafsirkan suatu kebudayaan atau gejala sosial budaya tertentu. Dengan model ini seorang peneliti tidak akan memberikan ”penjelasan” atau *explanation,* tetapi akan melakukan ”pembacaan” atas gejala sosial budaya tersebut, dan itu berarti peneliti akan memberikan tafsir-tafsir tertentu mengenai gejala tersebut. Tentu saja kadang bersifat subyektifitas, karena setiap penafsiran selalu berada dalam atau berawal dari kerangka berfikir individual tertentu. Dalam konteks seperti itu maka istilah ”ilmiah” tidak bisa lagi diberi makna yang sama dengan jika melakukan penelitian di lapangan.

PEMBAHASAN

Perempuan sebagai *Sundel Bolong* dalam Film Horor Indonesia

Pada umumnya karakter perempuan yang menjadi hantu Sundel Bolong merupakan perempuan yang dianggap ‘nakal’ yang mencoba menjadi seorang istri yang terhormat. Dalam film *Sundel Bolong* (1981), tokoh Alisa pada mulanya adalah seorang pelacur, kemudian menikah dengan tokoh Hendarto dan menjadi istri seorang pelaut. Dalam film *Malam Jumat Kliwon* (1986), tokoh Minanti merupakan istri kedua dari seorang Raden. Dalam *Legenda Sundel Bolong* (2007), tokoh Imah

merupakan penari ronggeng yang kemudian menikah dengan tokoh Sarpa buruh pemetik teh. Agak berbeda adalah dalam film *Sundel Bolong 2* (2008), tokoh Erika yang kemudian menjadi *Sundel Bolong* bukan perempuan yang sudah menikah, ia merupakan seorang model yang usianya sudah mencapai kepala tiga dan berpacaran dengan laki-laki yang masih duduk di sekolah menengah atas.

Hantu *Sundel Bolong*

Pengalaman masa lalu para perempuan yang pada mulanya menjadi pelacur, selingkuhan, penari ronggeng, dan model dengan berlaku seks bebas itulah yang kemudian memunculkan istilah '*sundel'* dalam penamaan tokoh hantu. '*Sundel*' atau '*sundal*' dalam bahasa jawa berarti perempuan nakal, genit, penggoda laki-laki, pelacur. Sementara itu, kata 'bolong' menggambarkan kondisi fisik perempuan dengan punggung yang berlubang. Lubangnya merupakan luka besar berbentuk lingkaran yang menganga. Luka inilah yang menjadi ciri pembeda hantu Sundel Bolong dari hantu-hantu lainnya.

Punggung yang bolong itu adalah luka. Dalam film *Sundel Bolong* (1981) tidak diceritakan secara gamblang dari mana asal luka tersebut, hanya saja sebelum mati tokoh Alisa bunuh diri dalam kondisi hamil setelah diperkosa secara bergilir. Tokoh Alisa bunuh diri di dalam kamar mandi dan di sana diperlihatkan banyak darah. Dalam film *Malam Jumat Kliwon* (1986), luka di punggung itu merupakan tempat lahir bayi. Tokoh Minanti diguna-guna oleh istri tua suaminya sehingga membuat kandungannya menonjol ke belakang tubuh dan bayinya lahir melalui

ledakan di punggung. Tokoh Minanti pun meninggal dunia setelah bayinya keluar. Dalam *Legenda Sundel Bolong* (2007), luka di punggung tersebut berasal dari tertusuknya Imah pada sebuah batu ketika ia dilemparkan ke jurang setelah diperkosa secara bergilir. Berbeda lagi dengan film *Sundel Bolong 2* (2008), tokoh Erika yang sedang hamil ditusuk perutnya menggunakan pisau dan punggungnya menggunakan gunting rumput oleh tokoh Ari (yang menghamilinya) dan teman-temannya yang dibayar untuk membunuhnya.

Benang merah dari karakter Sundel Bolong ini adalah: Pertama, perempuan mati dalam kondisi hamil, kehamilannya merupakan hasil hubungan seks bukan dengan pasangan resminya (suami). Kehamilan ini ditengarai akan membuat perempuan malu dan tak tahu harus berkata apa kepada suami dan masyarakat. Hal ini sedikit berbeda dengan apa yang diceritakan dalam film *Sundel Bolong 2*, tokoh Erika siap hamil, tetapi tokoh Ari sebagai pihak yang menghamilinyalah yang justru tidak siap karena takut karirnya sebagai artis hancur; Kedua, setelah mati perempuan-perempuan tersebut menjadi hantu. Mereka melakukan aksi balas dendam kepada laki-laki yang telah memperkosa dan membunuhnya.

Sundel sebagai Objek Hubungan Seksual

Dalam budaya timur, tokoh Alisa, Minanti, Imah, dan Erika diangap sebagai perempuan ‘nakal’. Hal ini disebabkan karena profesi awal mereka sebagai pelacur, selingkuhan, penari ronggeng, dan model berpotensi untuk melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Meski semua itu merupakan masa lalu, karena mereka akhirnya menikah (kecuali tokoh Erika) dan berusaha setia pada suaminya, masyarakat tetap melabelinya sebagai perempuan ‘nakal’. Label ‘*sundel*’ ini yang kemudian menjadi afirmasi bagi mereka untuk dianggap layak dijadikan sebagai melayani nafsu laki-laki. Mereka menjadi objek dalam hubungan seksual bahkan yang disertai kekerasan.

Hubungan seksual yang terjadi pada perempuan dan kapasitas reproduksi yang dimilikinya telah ‘merampok’ perempuan dari kemanusiannya. Tokoh Alisa dan tokoh Imah yang diperkosa secara bergilir ketika suaminya tak ada disampingnya,

membuat mereka tampak sebagai objek seksual laki-laki. Perempuan dalam hubungan heteroseksual di film *Sundel Bolong* dan *Legenda Sundel Bolong* ini dikarakterisasi dengan ideologi objektivasi seksual. Perempuan menjadi objek atau budak sedangkan laki-laki sebagai subjek atau tuan. Hal ini kemudian mendukung kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dipaksa dan dengan cara-cara kekerasan seperti dipegangi tangan dan kakinya, tubuhnya dipaksa diciumi, dan pakaiannya dirobek, serta kedua kakinya dilebarkan agar penis laki-laki dapat melakukan penetrasi hingga laki-laki mencapai 'kepuasan'nya. Hal ini dilakukan berulang kali, usai satu laki-laki, disambung oleh laki-laki lain.

Setelah terjadi hubungan seksual tersebut, fertilisasi pun terjadi. Tokoh Alisa, Minanti, Imah, dan Erika kemudian berubah, bukan lagi menjadi orang yang sama ketika hubungan itu terjadi. Mereka kemudian hamil dan terpaksa menjadi inkubator bagi janin. Dalam hal ini perempuan kemudian berubah dan menjadi alat untuk melanjutkan kehidupan. Perubahan yang terjadi tidak sekadar bagi dirinya, tetapi bagi masyarakat dalam memandang dirinya. Perempuan, hamil, dan sebagai perempuan yang hamil di luar nikah, atau hamil bukan dari benih suaminya. Dalam film *Sundel Bolong* dan *Legenda Sundel Bolong* bahkan digambarkan kebimbangan tokoh Alisa dan tokoh Imah karena entah keturunan siapa anaknya, karena ia diperkosa secara bergilir.

"Kesadaran reproduksi" laki-laki berbeda dari "kesadaran reproduksi" perempuan, perbedaan tersebut menurut feminis radikal-kultural O'Brien paling tidak dalam tiga cara. Pertama, tokoh Alisa, Minanti, Imah dan Erika mengalami proses prokreasi sebagai suatu gerakan yang terus-menerus yang terjadi di dalam tubuhnya, sementara Rudi, Raden Ngabey Arya Tejo, Danapati, Ari, dan laki-laki lainnya mengalami proses yang sama sebagai gerakan diskontinyu/tidak terus menerus, yang terjadi di luar tubuhnya. Kedua, tokoh Alisa, Minanti, Imah dan Erika harus melakukan kerja reproduksi fundamental yaitu mengandung dan melahirkan, sedangkan yang dapat dilakukan oleh Hendarto, dan Sarpa mencoba membayangkan seperti apa artinya dan bagaimana rasanya hamil dan melahirkan. Ketiga, keterkaitan

perempuan dengan anaknya. Perempuan sudah jelas tahu benar tentang anaknya, pada saat kelahiran, anaknya adalah darah dagingnya. Sebaliknya keterkaitan laki-laki dengan anaknya tidak jelas. Laki-laki tidak akan pernah yakin bahwa anaknya secara genetik benar-benar berhubungan dengannya, karena ia tidak akan tahu jika anak itu adalah keturunan dari laki-laki mana pun.

Ketiga poin kesadaran reproduksi ini membuat perempuan semakin tertekan. Ditambah lagi pandangan masyarakat mengenai keistimewaan hubungan antara seorang ibu dan fetus (calon bayi). Misalnya ungkapan-ungkapan tokoh Bi Ijah (asisten rumah tangga tokoh Alisa) mengenai bagaimana fetus tidak memiliki dosa dan oleh karena itu tokoh Alisa harus tetap menjaganya dengan baik. Kepentingan perempuan (Alisa) semakin tersingkirkan akibat adanya tekanan masyarakat mengenai betapa istimewanya hubungan ibu dan fetus. Jika perempuan tidak menjaga kehamilannya, misalnya ketika tokoh Alisa memukul-mukul perutnya karena tidak ingin hamil, maka ia akan dicap sebagai pengandung yang buruk. Begitu pula yang ungkapkan seorang tokoh mantri kepada tokoh Imah ketika tokoh Imah memintanya untuk menggugurkan janin yang sedang dikandungnya. Tokoh Mantri yang seorang laki-laki itu seketika menghina dan menyumpahserapahi tokoh Imah.

Aborsi Alisa: Diri adalah Objek Satu-satunya

Ke empat tokoh dalam film *sundel bolong* tersebut, hanya Alisa tokoh perempuan dalam film *Sundel Bolong* yang melakukan aborsi. Sedangkan tokoh Minanti dalam film *Malam Jumat Kliwon* meninggal sesaat setelah melahirkan lewat punggung. Sementara itu, tokoh Imah dibuang dan mati dengan punggung yang tertancap di batu dan tokoh Erika mati dengan luka di punggungnya akibat ditusuk gunting rumput.

Aborsi merupakan salah satu cara perempuan membuat keputusan moral. Ada modus dalam melakukan aborsi. Modus tingkat satu, diri adalah objek satu-satunya dari perhatian perempuan. Di sini seorang perempuan lebih memilih isolasi daripada keterkaitan. Modus tingkat dua, kelangsungan hidup adalah hal yang lebih baik.

Dalam modus ini keperluan didahulukan dari pada keinginan. Perempuan dalam tingkat dua adalah perempuan yang konvensional, penyayang, yang menyamakan kebaikan dengan pengorbanan diri, dan mencoba menomorduakan keinginannya sendiri terhadap keinginan orang lain.

Dalam film *Sundel Bolong*, tokoh perempuan Alisa akhirnya melakukan aborsi dengan modus tingkat pertama. Baginya, diri adalah objek satu-satunya. Ia tak ingin ada keterkaitan terhadap calon anaknya, dan tak ingin pula ada keterkaitan dengan masyarakat tentang apa yang dilakukannya. Hal ini mengindikasikan bahwa jika peran istri saja sudah membatasi pengembangan diri perempuan, maka peran sebagai ibu lebih membatasi lagi, apalagi menjadi ibu dari anak yang bukan keterunan suaminya. Beauvoir (2016) mengatakan bahwa meskipun mengasuh dan membesarkan anak hingga dewasa dapat mengikat eksistensi seorang perempuan, tetapi ia bersikeras berpendapat bahwa melahirkan bukanlah sebuah tindakan, melainkan semata-mata suatu peristiwa.

Arwah Alisa, Minanti, Imah, dan Erika sebagai *Femme Fatale*

Setelah kematiannya, empat tokoh perempuan tersebut menjadi hantu *sundel bolong*. Wujud fisik mereka diidentikan dengan perempuan berpakaian putih, berambut hitam panjang tak teratur, mata sembab dan cenderung hitam, kadang kala mereka menjadi seorang wanita misterius dan menggoda, yang pesonanya dapat menjerat laki-laki, dan dengan kemampuannya untuk masuk dan menghipnotis korbannya. Sebagai *femme fatale*, s*undel bolong* mencoba untuk mencapai tujuan tersembunyinya dengan menggunakan tipu muslihat feminin seperti kecantikan, pesona, dan daya tarik seksual. Dalam beberapa situasi, ia menggunakan berbohong atau paksaan daripada pesona. Dia dapat menundukkan musuhnya dengan kekuatan magisnya sebagai senjata. Dia juga dapat menyiratkan dirinya untuk menjadi korban, sehingga membuat musuhnya terjebak dalam situasi di mana ia tidak dapat melarikan diri.

Dalam s*undel bolong*, arwah tokoh Alisa digambarkan gentayangan dan ingin membalas dendam kepada orang-orang yang telah merusak kehidupannya. Satu persatu tokoh orang suruhan Rudi yang dianggap telah merusak kehidupan tokoh Alisa menemui ajalnya dengan keji dan misterius. Kematian mereka selalu disertai dengan pertemuan dan percumbuan dengan seorang wanita cantik yang mengaku bernama Shinta. Tokoh Rudi dan tokoh mantan "Mami" Alisa pun menemui ajalnya di tangan wanita cantik misterius yang tak lain adalah penjelmaan dari arwah penasaran Alisa. Akhirnya semua orang yang pernah merusak kehidupan tokoh Alisa mati di tangannya dan dendam tokoh Alisa terbalas.

Dalam film *Malam Jumat Kliwon*, tokoh Pak Ardan digambarkan berniat memerkosa dan membunuh tokoh Ayu, anak dari tokoh Minanti. Namun, nasib tokoh Pak Ardan kemudian digambarkan mati tenggelam di sungai setelah dikejar Sundel Bolong. Demikian pula nasib tokoh Karsiman yang ingin membunuh tokoh Ayu. Tokoh Ayu nyaris dibunuh dengan menggunakan sekop, tetapi s*undel bolong* melayangkan sekop itu ke dada tokoh Karsiman yang membuatnya mati seketika.

Dalam *Legenda Sundel Bolong*, tokoh Imah muncul sebagai wanita cantik yang menggoda para laki-laki yang telah memperkosanya dulu. Ia menari di tengah sepi, memperlihatkan liukan tubuhnya yang sintal, dan mengibas-ngibaskan selendangnya sehingga membuat lelaki semakin terpesona dan ingin mendekat. Setelah laki-laki tersebut mendekat kemudian Imah membunuhnya dengan cara menyayat, melukai, dan merusak fisik laki-laki tersebut hingga mati.

Dalam *Sundel Bolong 2*, arwah tokoh Erika berusaha menggoda lelaki dengan penampilannya yang seksi. Ia menggunakan pakaian ketat, belahan dada yang terlihat, kaki yang mulus dan jenjang, rambut hitam panjang, senyum manis, mata serta suara yang menggoda untuk mendekati laki-laki yang menjadi targetnya. Laki-laki yang dulu memperkosanya dan membunuh dirinya. Akhirnya semua laki-laki yang memperkosanya mati di tangan tokoh Erika.

Walaupun biasanya besifat jahat, s*undel bolong* juga muncul sebagai antiheroin dalam cerita s*undel bolong* bahkan bertobat dan menjadi pahlawan pada

akhir kisah, yaitu ketika tokoh laki-laki dan germo mati dibunuhnya, sehingga terungkaplah kasus prostitusi yang kemudian ditangani oleh pihak kepolisian.

Sundel bolong dalam semua film memiliki kekuatan, seksualitas, feminitas, dan kekayaan, tetapi mereka tetap berminat untuk cinta dan berakhir dengan buruk karena mereka menentang konvensi. Dia labeli sebagai seorang "wanita yang buruk;" wanita yang harus mati atau dibuang karena dia bukan wakil dari gambaran idealnya. *Sundel bolong* yang kecewa bahkan marah terhadap laki-laki dan frustrasi dengan kehidupan yang terbatas (oleh pandangan masyarakat tentang dirinya), kemudian muncul sebagai sosok *femme fatale* yang mematikan. Dia adalah wanita yang pernah benar-benar merupakan apa yang ingin ia tampakan. Dia tidak bisa diatur, mengancam jiwa laki-laki, dan ia tantangan bagi budaya patriarki. *Sundel bolong* berwujud *femme fatale* berkekuatan lebih, dan dengan kemampuan seksual tak terpuaskan, yang mewakili gejala dari kegelisahan laki-laki tentang perempuan. Dia adalah makhluk yang mengancam untuk mengebiri dan memakan korban laki-lakinya. Ini merupakan gambaran seorang wanita yang secara seksual berbahaya. Hal ini merupakan ekspresi psikologis ketakutan pria dan kebutuhannya untuk mengendalikan dan menindas mereka.

Subjektivitas Perempuan dalam Narasi

Subjektivitas perempuan dapat dieksplorasi dalam kaitannya dengan struktur narasi film. Narasi adalah salah satu cara subjektivitas mereproduksi; setiap cerita berasal dari keinginan struktur subyek dan dari catatan dalam kode sosial dan budaya. Struktur narasi didefinisikan oleh keinginan *oedipal*, dipahami secara ekonomi sosial-politik yang didominasi oleh kontrol laki-laki terhadap perempuan dan sebagai cara menekankan seksual subjektivitas. Hasrat seksual terikat dengan keinginan terhadap pencarian kebenaran. Mencari kebenaran adalah keunggulan dan keinginan laki-laki, sedangkan subjek perempuan adalah sesuatu yang dianggap misteri susah dimengerti keinginannya.

Narasi tidak *oedipal* terdapat dalam isi dan struktur, dengan mendistribusikan pada peran dan perbedaan serta kekuasaan dan posisi. Salah satu fungsi narasi adalah untuk 'menggoda' perempuan ke femininitas dengan atau tanpa persetujuan mereka. Subjek perempuan dibuat untuk keinginan feminitas. Keinginan dalam narasi yang terikat erat dengan kekerasan terhadap perempuan dan teknik narasi sinematik yang mencerminkan dan mempertahankan bentuk-bentuk penindasan perempuan.

Demikianlah, salah satu tokoh hantu perempuan di Indonesia adalah s*undel bolong*. Ciri pembeda utama s*undel bolong* dan hantu lainnya adalah punggungnya yang terdapat luka berbentuk lingkaran yang tampak seperti lubang alias *bolong. Sundel bolong* merupakan hantu jelmaan dari perempuan yang mati dalam keadaan hamil dan adanya luka di punggung. Pada tahun 1980an, lubang di punggung perempuan yang kemudian menjadi hantu s*undel bolong* merupakan bekas luka melahirkan. Minanti diguna-guna sehingga kandungannya beralih dari perut ke punggung dan melahirkan dengan cara punggungnya meledak. Namun, pada tahun 2000an, lubang di punggung merupakan hasil dari kekerasan yang terjadi saat pembunuhan berlangsung. Tubuhnya dibuang ke jurang dan tertancap batu sehingga menimbulkan luka di punggung. Selain itu, ada juga penusukkan punggung yang menggunakan gunting rumput, karena menggunakan pisau tidak juga segera mati.

Pandangan *sundel* mengafirmasi kekerasan seksual Perempuan

Perempuan-perempuan yang mati dengan luka di punggung dan kemudian menjadi hantu ini pada awalnya merupakan perempuan '*sundel*' alias perempuan nakal. Meski mereka telah bertaubat dan ingin menjadi perempuan yang setia pada pasangannya (suaminya, kecuali dalam *Sundel Bolong 2*) masyarakat tetap memandangnya sebagai *sundel*. Pandangan *sundel* ini kemudian mengafirmasi kekerasan seksual yang harus dialami perempuan-perempuan ini meski telah menikah (dalam *Sundel Bolong* dan *Legenda Sundel Bolong*). Arwah dari kematian perempuan yang dilabeli sundel oleh masyarakat dan luka (lubang) khas (*bolong*) di punggung inilah yang kemudian sering disebut hantu *sundel bolong*.

Dari empat motif kematian perempuan dalam film bertema s*undel bolong* salah satunya adalah aborsi, tiga lainnya dibunuh. Tokoh Alisa dalam s*undel bolong* berbeda dengan tokoh perempuan dalam film lainnya yang juga kemudian menjadi hantu *sundel bolong*. Tokoh Alisa berani membuat keputusan moral yang menjadikan dirinya adalah objek satu-satunya. Ia melakukan aborsi, dan memilih untuk (risiko) mati di tangan sendiri daripada dibunuh oleh musuhnya.

Kematian seluruh tokoh perempuan merupakan kebangkitan tokoh-tokoh tersebut dalam wujud lain. Tokoh Alisa, Minanti, Imah, dan Erika kemudian hadir sebagai hantu. Selain berwujud hantu yang menakutkan, mereka menjadi seorang wanita penuh pesona, menggoda, sekaligus misterius. Sebagai *femme fatale, sundel bolong* mencoba untuk mencapai tujuan tersembunyinya dengan menggunakan tipu muslihat feminin seperti kecantikan, pesona, dan daya tarik seksual. Dia dapat menundukkan lawannya dengan kekuatan magisnya. Dia juga dapat menyiratkan dirinya sebagai korban, sehingga terjebak dalam situasi dimana laki-laki tidak dapat melarikan diri.

Penindasan seksualitas perempuan adalah subteks penting dari film horor bertema s*undel bolong*. Subjektivitas perempuan dapat dieksplorasi melalui struktur narasi film. Struktur narasi didefinisikan oleh keinginan oedipal, yang didominasi oleh kontrol laki-laki terhadap perempuan. Salah satu fungsi narasi adalah untuk 'menggoda' perempuan ke femininitas dengan atau tanpa persetujuan mereka. Keinginan dalam narasi yang terikat erat dengan kekerasan terhadap perempuan dan teknik narasi sinematik mencerminkan dan mempertahankan bentuk penindasan perempuan.

PENUTUP

Perempuan selalu menjadi objek seksual dalam sebuah film, bahkan perempuan selalu menjadi ”ikon” di media massa, karena tubuh perempuan dianggap sebagai ”barang seni, sesuatu yang indah”. Perempuan ditampilkan dan dieksploitasi secara bebas, karena keindahan dan kecantikannya digambarkan sebagai karakter

yang menarik. Visualitas ini bukan sekadar objek, tetapi sesuatu yang menyimpan berbagai gagasan dan nilai yang telah dikontruksikan oleh kekuatan sosial. Demikian pula yang terdapat dalam empat film tentang *sundel bolong* tersebut menggambarkan perempuan sebagai korban penindasan kaum laki-laki.

Keindahan tubuh perempuan rusak bukan saja disebabkan oleh kesalahpahaman dalam budaya atau penyakit. Laki-laki sesungguhnya punya peranan dalam memberikan penilaian terhadap tubuh perempuan. Banyak kasus laki-laki justru menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan yang sangat mengerikan. Tubuh sama sekali tidak dihargai, termasuk jiwa perempuan. Sering kali kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan berkaitan erat dengan unsur seksualitas. Seksualitas perempuan hanya dilihat sebagai ”fenomena natural” yang universal tidak dapat diubah. Padahal seksualitas terkait dengan kontruksi sosial dan perasaan seksual manusia untuk menunjukkan identitas kelaminnya.

Seorang ahli psikologis Freud seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno (2005) mengatakan bahwa anatomi adalah takdir, artinya perempuan ditakdirkan tidak akan pernah meraih harapan, keinginan, dan hasrat dalam hidupnya. Ia menempatkan seksualitas perempuan pada posisi pasif, sedangkan laki-laki aktif. Secara sadar atau tidak, langsung atau tidak, psikologis ini mempengaruhi laki-laki untuk menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah, maka selanjutnya laki-laki memiliki kuasa atas perempuan dan bisa melegitimasi tindak kekerasan terhadap perempuan. Keadaan dan persoalan kaum perempuan dalam masyarakat juga lahir dari latar belakang budaya dan sejarah uang yang membuat suatu kelas menguasai kelas lain dan laki-laki menguasai perempuan. Mereka adalah produk kelas dan seks, laki-laki dianggap pekerja yang memiliki uang sedangkan perempuan di sektor domestik yang tergantung secara ekonomi. Pandangan ini memberi kontribusi pada ideologi patriarkal, di mana nilai-nilai patriarkal selalu melingkupi kehidupan perempuan.

Kekerasan seksual terhadap perempuan, seperti halnya yang terjadi pada 4 tokoh perempuan dalam film *sundel bolong,* merupakan masalah budaya *machoisme,* di mana kekuasaan laki-laki sangat jelas. Kekerasan yang muncul akibat ketakutan

laki-laki menghadapi resiko bermula dari hubungan seksual di luar pernikahan, tanpa cinta, dan menyebabkan kehamilan. Kejadian ini memunculkan tindakan seperti pembunuhan pada perempuan oleh si laki-laki, aborsi terhadap terhadap kandungan si perempuan, tekanan psikologis dan sanksi masyarakat terhadap perempuan.

Hal inilah yang dialami perempuan *sundel bolong*, merupakan objek dalam hubungan seksual dan kematian perempuan sundel merupakan kebangkitannya dalam wujud hantu dan muncul sebagai sosok *femme fatale*. Penindasan seksualitas perempuan adalah subteks penting dari film horor bertema *Sundel Bolong.* Pandangan *sundel* ini mengafirmasi kekerasan seksual yang harus dialami perempuan-perempuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Atok Suharto. 2008. *Sundel Bolong* 2. Libra Interdelta

Ahimsa, Shri Heddy. 2006. *Esei-Esei Antropologi. Teori, Metodologi dan Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press

Bramantyo, Hanung. 2007. Legenda *Sundel Bolong*. PT Rapi Film

Beauvior, Simone. 2016. *Second Sex, Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Narasi

Creed, Barbara. 1993. *The Monstrous-Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. London : Routledge

Gautama, Sisworo. 1986. *Malam Jumat Kliwon*. Jakarta : PT Ram Soraya

Kristanto, JB. 2007. *Katalog Film Indonesia 1926-2007.* Jakarta: Nala

Mallick, Nazia. 2009. *The Femme Fatale in Cinema.* Tersedia di http://blogcritics.org/video/article/the-femme-fatale-in-cinema/ [4 Juni 2011]

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2007. *Seks dan Seksualitas Perempuan Dalam Kebudayaan Kontemporer. Dalam Kajian Budaya Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra

Rostiyati, Ani. 2017. ”Perempuan Punk, Budaya Perlawanan Terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujungberung)” dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 9.2 Juni 2017. Hal. 261-265.

Sutrisno, Mudji. 2005. *Teori-teori Kebudayaan.* Ygyakarta: Kanisius

Smelik, Anneke. *Feminist Film Theory*. Tersedia di http://www.let.uu.nl/womens_studies/anneke/filmtheory.html [4 Juni 2011]

Tong, Rosemarie Putnam, 2010. *Feminist Thought.* Yogyakarta: Jalasutra

Totaro, Donato. 2002. *The Final Girl: A Few Thoughts on Feminism and Horror.* http://www.horschamp.qc.ca/new_offscreen/final_girl.html [4 Juni 2011]

REFLEKSI NILAI BUDAYA DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN

CULTURAL VALUES REFLECTIONS IN TRADITIONS EXPRESSIONS WITHIN LUBUKLINGGAU COMMUNITY IN SOUTH SUMATERA PROVINCE

Hasanadi

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No.16 A, Kuranji Padang
E-mail: hassanasyahda@gmail.com

Naskah Diterima:9 April 2019 *Naskah Direvisi: 4 Mei 2019* *Naskah Disetujui: 1 Juni 2019*

Abstrak

Penelitian ini menelaah nilai budaya masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan melalui berbagai ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional dimaksud adalah : (1) Ungkapan *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak;* (2) Ungkapan *awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong;* (3) Ungkapan *lah ngidar lah baputar lom d□pat jelan hatuju;* (4) Ungkapan *makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung;* (5) Ungkapan *lambat bekat g□cang d□pat.* Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta diperkuat dengan analisis hermeneutik peneliti menyimpulkan bahwa bahwa kelima ungkapan dimaksud merefleksikan nilai budaya masyarakat Lubuklinggau, terutama terkait dengan beberapa hal, yaitu : (1) Perlunya komitmen untuk senentiasa berbakti dan patuh kepada orang tua; (2) Pentingnya isteri sebagai pasangan hidup serta kesungguhan menjaga keutuhan keluarga; (3) Perlunya pengetahuan dalam memahami dinamika dialog yang berkembang di tengah masyarakat; (4) Perlunya kompromi dalam menjaga jalinan silaturahim antar warga masyarakat; dan (5) Pentingnya kecermatan sekaligus kecepatan dalam setiap bidang usaha yang ditekuni.
Kata kunci : *refleksi nilai budaya, ungkapan tradisional, Lubuklinggau*

Abstract

This research investigates cultural values reflection existing within Lubuklinggau community in South Sumatera Province through several of traditional expressions. They are: 1) Expression of payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak; (2) Expression of awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong; (3) Expression of lah ngidar lah baputar lom d□pat jelan hatuju; (4) Expression of makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung; (5) Expression of lambat bekat g□cang d□pat. By using The approach of the sociology of literature and Supported by hermeneutic analysis, it was concluded the five expressions reflect the cultural values of Lubuklinggau community,

especially related to several life aspect, namely: (1) The need for a perennial commitment to be consistent and obedient to parents; (2) The importance of wife presence as a life partner and the significance of maintaining the integrity of family; (3) The need for knowledge in understanding the dynamics of dialogue that arises within community; (4) The need to compromise in maintaining friendship and healthy relationship amidst citizens; and (5) The importance of accurateness as well as swiftness in every field of engaged business.
Keywords: cultural values reflections, traditional expressions, Lubuklinggau

PENDAHULUAN

Tulisan ini membicarakan ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau Provinsi Smatera Selatan, yaitu salah satu warisan kesusastraan yang mencakup ekspresi kebudayaan masyarakat Lubuklinggau serta disebarluaskan secara turun temurun dari mulut ke mulut. Dalam konteksnya sebagai warisan kesusastraan lisan, ungkapan tradisional Lubuklinggau memiliki ciri sebagaimana sastra lisan pada umumnya. Sebagaimana dijelaskan Hutomo (1991: 43) sastra lisan memiliki beberapa ciri, yaitu : (1) bersifat anonim; (2) materi ungkapan bersifat kolektif, tradisional, dan berfungsi khas bagi masyarakatnya; (3) mempunyai bentuk tertentu dan varian; dan (4) berkaitan dengan pengetahuan dan kepercayaan tradisional. Namun demikian, dijelaskan juga oleh Atmazaki (2005: 137-139), meskipun sastra lisan dianggap *anonim*, besar kemungkinan bahwa menghilangan penciptanya disebabkan oleh karena sastra lisan merupakan pancaran kreasi masyarakat lama yang dianggap sebagai milik bersama.

Kajian terhadap ungkapan tradisional Lubuklinggau penting untuk dilakukan. Pertama, kajian ini menjadi penting terkait luarannya berupa dokumentasi teks ungkapan tradisional. Sebagaimana disebutkan Sedyawati (2006: 164), suatu sumber daya budaya (SDB) mempunyai kaidah-kaidah penanganannya, seperti melakukan pendokumentasian dan pengarsipan yang sebaik-baiknya untuk kepentingan ilmiah, dan pengemasan dalam berbagai bentuk untuk kepentingan industri budaya serta pemenuhan kebutuhan penikmat juga ‘pemihakan’ oleh khalayak ramai. Sumber daya budaya (SDB) memiliki dua jenis, yaitu, sumber daya budaya yang *tangible* (benda konkrit yang dapat disentuh, dilihat dan dirasakan) dan

sumber daya budaya yang *intangible* yakni benda yang tak berwujud, yang mana aspek-aspek benda tak berwujud itu meliputi, konsep mengenai benda itu, perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu, kebermaknaannya, dll.

Kedua, kajian ungkapan tradisional Lubuklinggau menjadi penting terkait perlunya pewarisan nilai budaya yang terdapat pada ungkapan kepada masyarakat, khususnya kepada generasi muda. Masyarakat Lubuklinggau perlu memahami bentuk-bentuk pengetahuan tradisional, kebijaksanaan-kebijaksanaan, serta sikap budaya sebagaimana terefleksi pada berbagai ungkapan tradisional dimaksud. Sebagaimana dijelaskan Koenjraningrat (2002: 26), sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud *idiil* dari kebudayaan, nilai budaya seolah-olah berada di luar dan di atas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Usaha penguatan karakter masyarakat dan khususnya generasi muda melalui pewarisan nilai budaya seperti halnya terefleksi pada berbagai ungkapan tradisional Lubuklinggau berhadapan dengan berbagai kendala dan tentangan. Menurut Rusmana Dewi, akademisi serta pemerhati sastra dan budaya masyarakat Lubuklinggau (wawancara tanggal 25 September 2018), tantangan terbesar yang dihadapi dalam usaha pewarisan nilai budaya tersebut berasal dari kemajuan ilmu pengetahuan serta berkembangnya teknologi informasi. Semakin dekatnya keseharian warga masyarakat khususnya generasi muda dengan teknologi informasi seperti *handphone* telah berdampak pada semakin jaraknya mereka dengan khasanah nilai budaya lokal sebagaimana terefleksi pada ungkapan tradisional. Di lain pihak, sebagian anggota lembaga adat, baik di tingkat Kota Lubuklinggau maupun di tingkat kecamatan dan desa/kelurahan memiliki keterbatasan pengetahuan tentang nilai budaya yang terdapat pada ungkapan tradisional, di samping adanya persoalan waktu dan kesempatan untuk melakukan proses pembelajaran serta pewarisan kepada generasi muda. Pada

konteks pola hubungan sosial budaya yang lebih sempit, misalnya pola hubungan antara orang tua dan anak, tuntutan zaman telah menggiring untuk melebarnya jarak yang memungkinkan berlangsungnya transmisi nilai pemahaman serta pengetahuan terhadap berbagai ungkapan tradisional.

Secara normatif kepedulian para tokoh masyarakat Kota Lubuklinggau yang tergabung dalam struktur lembaga adat mulai dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan dan kota, terus dituntut agar mampu mendorong munculnya gagasan kreatif yang bersifat kelembagaan sehingga mewadahi berlangsungnya proses transpormasi nilai budaya kepada masyarakat. Menurut Suwandi Syam, peneliti aksara Kaganga sekaligus pemerhati sejarah dan budaya masyarakat Lubuklinggau (wawancara tanggal 26 September 2018), sikap kelembagaan para anggota Lembaga Adat Kota Lubuklinggau yang terus melakukan percepatan pengetahuan tentang nilai budaya, misalnya melalui pelahiran kegiatan dialog budaya, diharapkan mampu menumbuh kembangkan semangat serta kepedulian masyarakat dalam mempelajari ulang kebudayaan. Konsekuensi yang diharapkan adalah, nilai budaya ungkapan tradisional terwariskan melalui kegiatan dialog tersebut, sehingga upaya pembentukan karakter masyarakat khususnya generasi muda berbasis nilai budaya lokal terus berlanjut serta menguat.

Berkaitan dengan itu, tulisan yang diramu ulang dari laporan kajian tentang ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau ini diyakini mampu memperkaya ide, gagasan, dan khasanah pengetahuan anggota Lembaga Adat Kota Lubuklinggau serta warga masyarakat pada umumnya dalam upaya memahami nilai budaya yang terefleksi pada berbagai ungkapan tradisional Lubuklinggau yang berhasil didokumentasi. Pertanyaan penting yang ingin dijawab melalui tulisan ini adalah, bagaimana nilai budaya masyarakat Lubuklinggau sebagaimana terefleksi melalui teks ungkapan tradisional ?. Hemat penulis, pengetahuan serta pemahaman terhadap refleksi nilai budaya tersebut menjadi relevan dalam menopang sinergi kelembagaan dalam setiap kegiatan sosial budaya yang berlangsung serta dimaksudkan sebagai media pembelajaran serta pewarisan nilai budaya kepada masyarakat khususnya

generasi muda Lubuklinggau.

METODE PENELITIAN

Pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya memunculkan dua pengertian secara bersamaan, yaitu pengertian tentang sosiologi dan pemahaman tentang sastra secara bersamaan. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan sosial. Sedangkan sastra adalah salah satu lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa merupakan ciptaan sosial sementara sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Damono, 1984: 2). Artinya, sosiologi dan sastra mempunyai objek yang berurusan dengan manusia dan kehidupannya. Setiap karya sastra memberikan gambaran tentang kehidupan suatu masyarakat, setidak-tidaknya gambaran tentang pribadi seseorang. Sebagaimana dikatakan Damono (1984: 4), karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan-peradaban yang melahirkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit antara pengarang dengan masyarakat, karena karya sastra itu adalah objek kultural yang rumit, serta ia bukanlah gejala tersendiri yang terpisah.

Sastra bukanlah suatu bentuk komunikasi yang bersifat praktis, yang isi dan maksudnya secara langsung dapat diketahui, tertangkap dan terpahami layaknya seseorang membaca atau mendengar karya-karya yang bukan sastra (Luxemburg dkk, 1984: 9). Selanjutnya, sosiologi sastra pada hakekatnya merupakan suatu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1984: 4). Setiap karya sastra berasal dan berakar dari suatu lingkungan sosial, dinikmati oleh masyarakat, baik itu sebagai media hiburan atau sebagai penyampaian pesan-pesan yang berisi nilai-nilai pengajaran dalam kehidupan. Berkaitan dengan itu, analisis terhadap ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan tujuan melihat hubungan antara ungkapan tersebut dengan realitas sosial budaya masyarakat pemiliknya. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan

bahwa ungkapan tersebut sangatlah berkaitan erat dengan realitas sosial masyarakat Lubuklinggau yang melatarbelakangi kelahirannya, sekaligus tentu penggunaan ungkapan tersebut di tengah masyarakat Lubuklinggau.

Wallek dan Warren membuat klasifikasi singkat tentang sosiologi sastra (Rene Wallek dan Austin Warren, 1989:85).

1. Sosiologi pengarang, menjelaskan status, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya. Disini akan terlihat suatu penekanan, bagaimana seorang itu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai landasan dan tumpuan sehingga kemudian mampu melahirkan suatu bentuk karya sebagai hasil pemikirannya.
2. Sosiologi karya, memasalahkan karya itu sendiri. Pokok dalam sosiologi karya adalah apa-apa yang tersirat dalam sebuah karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pada ruang lingkup ini akan terlihat dengan jelas bagaimana proses yang terjadi secara berturut dan berlahan sehingga sebuah karya itu lahir.
3. Sosiologi pembaca, mempermasalahkan keberadaan seorang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap kehidupannya. Disini akan terlihat nyata penekanan-penekanan fungsi dan peran hadirnya masyarakat pembaca terhadap hadirnya sebuah karya. Pembaca adalah penikmat, hakim dan latar tempat dimana karya itu lahir.

Berdasarkan tiga klasifikasi di atas, analisis terhadap ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau dilakukan dengan pendekatan sosiologi karya. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk menempatkan teks ungkapan tradisional sebagai refleksi sosial budaya masyarakat Lubuklinggau, beserta tujuan dan pesan-pesan moral nilai budaya yang tersirat di dalamnya. Oleh karena itu, di samping menganalisis latar sosial budaya masyarakat yang terefleksi dalam setiap ungkapan tersebut, terlebih dahulu perlu dilihat keutuhan pesan moral yang terdapat pada setiap ungkapan yang berhasil didokumentasi. Sebelumnya, proses pengumpulan serta pengolahan data dan informasi penelitian dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, rekam, studi kepustakaan, dan analisis data. Setelah itu, data primer berupa teks

ungkapan tradisional, terutama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih bersifat komprehensif juga dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.

Secara etimologis hermeneutik berasal dari kata *hermeneuein*, bahasa yunani, yang berarti menafsirkan atau menginterpretasikan (Ratna, 2004: 45). Pendekatan ini dalam wilayah mitologis dikaitkan dengan Hermes, nama Dewa Yunani yang menyampaikan pesan ilahi kepada manusia. Media pesan ilahi berupa bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan kemudian ditafsirkan serta disampaikan lewat bahasa, namun bukan bahasa itu sendiri. Teks ungkapan tradisional Lubuklinggau ditempatkan sebagai teks sastra yang perlu ditafsirkan, sebab di satu pihak ia terdiri atas bahasa, di pihak lain, melalui teks ungkapan tersebut tersimpan makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan. Hermeneutik berkaitan dengan upaya pemaknaan suatu analog teks ungkapan tradisional; misalnya memahami struktur sosial masyarakat Lubuklinggau melalui pemaknaan cara lisan atau data tekstual ungkapan tradisional. Pertanyaan mendasar adalah : apa arti dan makna teks itu ? Ini berarti, interpretasi adalah upaya untuk membuat jelas atau membuat studi terhadap ungkapan tradisional menjadi bermakna. Sejalan dengan itu (Moleong, 1989: 2) menjelaskan bahwa objek penelitian dalam hermeneutik mesti dalam bentuk teks atau analog teks yang sepintas terlihat kabur serta terkadang saling bertentangan. Interpretasi dimaksudkan agar yang tidak jelas menjadi jelas untuk bisa dipahami. Interpretasi mesti menjadi kerangka berfikir dalam usaha memperjelas pengertian tersembunyi menjadi sesuatu yang bermakna dan jelas.

Hermeneutik menempatkan teks sastra dan filsafat sebagai objek kajian yang seyogiyanya disejajarkan dengan pendekatan interpretasi, pemahaman, *versthen* dan retroaktif. Dalam ilmu-ilmu sosial juga disebut metode kualitatif, analisis isi, alamiah, naturalistik, studi kasus, etnografi, etnometodologi dan fenomenologi serta biasanya dipertentangkan dengan metode kuantitatif (Moleong, 1989). Akhirnya, pendekatan hermeneutik dinilai tepat untuk digunakan dalam memperkuat analisis teks ungkapan tradisional yang dimiliki secara kolektif oleh masyarakat Lubuklinggau. Tentunya, penggunaan hermeneutik tidak dimaksudkan untuk menghasilkan interpretasi yang

bersifat paling benar. Setiap peneliti berpeluang bergerak dari langkah awal yang berbeda, sekaligus memperlakukan suatu objek melalui horison dan paradigma yang berbeda.

PEMBAHASAN

1. Ungkapan *Payu Ponga Nilek Ngelup. Jengan Melawan Wang Tue Nilek Meresa*

"Payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak"
"Hai kamu nanti celaka. Jangan melawan orang tua nanti tidak berkah"
"Hai kamu nanti celaka. Jangan melawan pada orang tua nanti hidup tidak berkah"

Sebagaimana dijelaskan Rosmana Dewi (wawancara tanggal 18 Sepetember 2018), ungkapan *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak* (hai kamu nanti celaka, jangan melawan orang tua nanti hidup tidak berkah), diperuntukkan kepada setiap anak remaja di Lubuklinggau. Ungkapan tersebut sangat lazim disampaikan tidak hanya oleh para orang tua, namun juga oleh warga masyarakat kepada para bujang gadis (muda mudi) di Lubuklinggau. Pesan moral sederhana yang ingin disampaikan melalui ungkapan tersebut, setiap bujang gadis (muda mudi) Lubuklinggau mesti berbakti kepada kedua orang tua mereka. Setiap bujang gadis (muda mudi) Lubuklinngau mesti mampu menjadikan kedua orang tua mereka sebagai keramat hidup, sehingga kehidupan mereka senantiasa dilimpahi oleh keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ungkapan *payu ponga nilek ngelup* (hai kamu nanti celaka) biasanya disampaikan dengan nada bicara tinggi. Artinya, pengguna ungkapan berada dalam suasana kebatinan yang diselimuti oleh kekhawatiran menyaksikan sikap dan perilaku seorang bujang (pemuda) atau seorang gadis (pemudi). Menurut pengguna ungkapan seorang bujang (pemuda) atau seorang gadis (pemudi) telah berbuat di luar batas kesopanan sebagaimana dipahami oleh masyarakat, sehingga teguran mesti diberikan. Perbuatan *bujang gadis* (muda mudi) yang dianggap telah melewati batas kesopanan tersebut biasanya terkait dengan pergaulan muda mudi mereka. Tentunya, teguran

yang berisi kecaman dan rasa kekhawatiran tersebut didasari oleh proses pengamatan berulang yang dilakukan terhadap kecenderungan perilaku yang diperlihatkan oleh *bujang gadis* (muda mudi). Harapan yang tertompang melalui ungkapan yang bersifat menegur dan mengecam tersebut, baik *bujang* (pemuda) ataupun *gadis* (pemudi) memperbaiki sikap dan perbuatannya.

Selanjutnya, ungkapan *jengan melawan wang tue nilek meresak* (jangan melawan orang tua nanti hidup tidak berkah), biasa disampaikan dengan nada datar. Pengguna ungkapan tidak dalam situasi kebatinan yang diselimuti kekhawatiran, sehingga ungkapan ini lebih bermakna sebagai nasehat dalam kondisi yang relatif normal. Sebagai nasehat, ungkapan ini adakalanya disampaikan langsung oleh orang tua kepada anaknya serta tidak tertutup pula kemungkinan untuk disampaikan oleh orang lain. Kejadian atau peristiwa yang biasanya melatarbelakangi penggunaan ungkapan tersebut biasanya terkait dengan upaya perlawanan atau penentangan dari seorang anak terhadap orang tuanya. Bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang menunjukkan bahwa seorang anak telah melakukan perlawanan atau menentang kepada orang tuanya memicu untuk munculnya ungkapan tersebut.

Sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Lubuklinggau, penggunaan ungkapan *jengan melawan wang tue nilek meresak* (jangan melawan orang tua nanti hidup tidak berkah) dinilai tepat dan relevan untuk dipertahankan. Menurut Rosmana Dewi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak mempengaruhi pemahaman generasi muda dalam kaitannya dengan keharusan mereka untuk berbakti kepada orang tua. Berbagai informasi dan pengetahuan baru yang mereka peroleh karena perkembangan teknologi telah menyebabkan bergesernya tatanan nilai terkait dengan pola hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, tetap digunakannya ungkapan tersebut, serta tetap diwariskannya nilai moral sebagaimana terdapat pada ungkapan, dinilai mampu meminimalisis bentuk-bentuk penentangan serta sikap kedurhakaan yang ditunjukkan oleh setiap anak di Lubuklinggau kepada orang tuanya.

Proses komunikasi dan interaksi antara anak dan orang tua di Lubuklinggau dewasa ini relatif telah diganggu oleh tatanan nilai budaya baru. Tidak jarang ditemukan di Lubuklinggau seorang anak terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang *notabene* bersifat durhaka pada orang tua. Telah banyak ditemukan para orang tua yang tidak lagi dijadikan sebagai keramat hidup oleh anak, sehingga keberkahan hidup anak terlihat semakin jauh untuk bisa diraih. Telah pula ditemukan kasus yang memperlihatkan kehidupan orang tua yang menderita kerena tidak diperhatikan oleh anak-anak mereka. Menurut Rosmana Dewi, kegagalan yang dialami oleh seorang anak karena durhaka kepada orang tua, atau sebaliknya kesengsaraan yang diarasakan oleh tua karena tidak diperhatikan oleh anak, sejatinya menjadi pelajaran. Tidak hanya bagi setiap anak di Lubuklinggau, setiap orang tua pun harus mengambil pelajaran, bahwa hubungan silaturahim antara orang tua dan anak harus tetap terjaga, melampaui ruang dan waktu serta pertambahan usia yang terus terjadi.

Belajar dari nilai budaya masyarakat Lubuklinggau, seperti terefleksi pada ungkapan *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak*, mengajak pada menguatnya kesadaran untuk berkaca pada masa lalu. Sebagaimana diceritakan maestro, pada masa lampau kehadiran orang tua dalam kehidupan setiap anak demikian penting dan berharga. Restu dan do'a orang tua bagi kesuksesan setiap anak sangat dibutuhkan. Kesadaran setiap anak untuk tetap berbakti kepada orang tua juga relatif terjaga di masa lampau. Berbeda dengan zaman sekarang, tidak sedikit ditemukan kasus yang menunjukkan bahwa seorang anak telah berbuat durhaka kepada orang tuanya. Tidak sedikit pula cerita yang didengar terkait dengan akibat buruk yang pada akhirnya menimpa diri seorang anak diebabkan oleh kedurhakaannya terhadap orang tua.

Oleh karena itu, melalui ungkapan *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak,* masyarakat Lubuklinggau diajak untuk berpikir ulang. Terutama generasi muda Lubuklinggau, melalui ungkapan tersebut berupaya disadarkan kembali pada arti pentingnya orang tua dalam menggapai kesuksesan serta keberkahan hidup yang dicita-citakan. Cerita tentang kesuksesan seorang anak

merupakan bukti dari buah manis yang berhasil dipetik karena bakti yang diberikan kepada orang tua. Sebaliknya, berbagai kasus yang memperlihatkan betapa sengsaranya kehidupan seorang anak, sekaligus menjadi tanda dari kegagalan yang didapat disebabkan oleh kedurhakaan terhadap orang tua. Pada konteks itu, berbakti kepada orang tua menjadi satu-satunya pilihan, serta durhaka kepada orang tua menjadi larangan yang selamanya mesti dipantangkan.

2. **Ungkapan *Awak Tue Betunak D□ak Hiyang Melam Kire Nak Ngelong***

"Awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong"
"Kamu tua beristri tidak siang malam kira nak melamun"
"Kamu sudah tua beristri tidak siang dan malam pikiran tidak menentu"

Ungkapan *awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong* (kamu sudah tua beristri tidak, siang dan malam pikiran tidak menentu) secara utuh terdapat dalam teks pantun berikut,

Masang sarue umpan dedak,
Depat keli ngaleong-leong,
Awak tue betunak d□ak,
hiyang melam kire nak ngelong.
(Masang seruas umpan dedak,
Dapat keli meliuk-liuk,
Badan tua beristri tidak,
Siang malam pikiran tak menentu).

Menurut Husni Thamrin, anggota Lembaga adat Kota Lubuklinggau (wawancara tanggal 26 September 2018) teks pantun ini digunakan oleh masyarakat Lubuklinggau tradisional sebagai bentuk kritik, yaitu ketika mengingatkan seorang laki-laki dewasa berusia di atas 40 tahun agar segera berumah tangga. Masyarakat Lubuklinggau memahami bahwa persoalan keterlambatan untuk berumah tangga yang dialami oleh warganya tidak sebatas persoalan pribadi, namun juga persoalan bersama yang mesti dipikirkan secara bersama pula. Oleh karena itu, sebagai bentuk respon positif terhadap kehidupan membujang seorang warga yang dianggap terlalu lama, warga Lubuklinggau mengekpresikannya dalam sebait pantun. Harapannya

adalah, seorang laki-laki (bujang tua) yang belum juga beristeri semakin menguatkan komitmennya untuk segera menentukan calon istri yang akan mendampinginya mengarungi kehidupan berumah tangga. Di samping itu, penggunaan pantun tersebut dalam satu tindak tutur juga dimaksudkan agar pendengar dari kalangan generasi muda mempersiapkan diri secara lebih dini sebelum memasuki kehidupan berumah tangga.

Di tengah masyarakat tradisional Lubuklinggau teks pantun tersebut juga diungkapan dalam situasi pembicaraan tidak resmi, misalnya dalam pembicaraan lepas di kedai-kedai. Artinya, tidak ada aturan yang bersifat mengikat serta disepakati terkait dengan siapa yang boleh atau tidak boleh menggunakan teks pantun tersebut, termasuk dalam situasi bagaimana pantun tersebut dimunculkan. Sebagaimana disampaikan Rabbani, salah seorang tokoh masyarakat Desa Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau (wawancara tanggal 27 September 2018), siapa pun boleh menuturkan teks pantun tersebut. Demikian pula terkait momen pembicaraan yang mendasari munculnya pantun tersebut, tergantung pada relefansi situasi sebagaimana dipahami oleh penuturnya.

Sejauh situasi pembicaraan bersifat relevan dan mendukung, maka salah seorang peserta tindak tutur memiliki keleluasaan dalam menggunakan ungkapan *awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong*. Bahkan, tidak jarang justru kebekuan pembicaraan teratasi ketika salah seorang peserta pembicaraan mengungkapkan pantun tersebut. Sehingga, penggunaan pantun tersebut tidak hanya mengemban misi pengajaran nilai moral budaya masyarakat Lubuklinggau, namun juga terbukti ampuh sebagai pencair kebekuan pembicaraan yang melibatkan beberapa orang warga.

Pesan moral teks pantun dimaksud, secara eksplisit mengemuka pada larik ketiga dan keempat, yaitu bercerita tentang situasi yang kerap dijalani oleh seorang laki-laki (bujang tua) yang tidak beristri. Seorang laki-laki (bujang tua) yang tidak beristeri diceritakan berada dalam situasi berpikir yang serba tidak menentu. Ungkapan "*hiyang melam kire nak ngelong*" menggambarkan bahwa seorang laki-

laki (bujang tua) sedang berada dalam situasi psikologi yang bermasalah. Pikiran laki-laki tidak beristri (bujang tua) tersebut dipenuhi oleh berbagai lamunan serta hayalan yang serba tidak menentu. Kondisi tidak nyaman itu berlangsung siang dan malam serta dianggap sebagai potensi personal yang bersifat negatif, baik terhadap dirinya maupun terhadap keluarga dan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, melalui teks pantun tersebut masyarakat Lubuklinggau tradisional berupaya mengingatkan setiap laki-laki yang telah dewasa untuk segera berumah tangga.

Berdasarkan cerita Syahril Efendi (Wawancara tanggal 27 September 2018), pesan moral masyarakat Lubuklinggau sebagaimana terdapat pada *awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong* tidak hanya bersinggungan dengan kehidupan laki-laki dewasa yang belum berumah tangga. Melalui ungkapan tersebut juga ”terberita” tentang laki-laki berusia lanjut yang pernah mengalami kegagalan dalam membina keutuhan berumah tangga. Kegagalan berumah tangga, baik karena alasan bercerai hidup maupun bercerai mati, demikian membebani pikiran si bujang tua, sehingga dia memutuskan untuk hidup sendiri di hari tua.

Pilihan hidup sendiri tampa didampingi oleh seorang isteri ternyata bukan keputusan yang tepat. Si bujang tua menjalani masa-masa sulit kehidupannya seorang diri, tidak ada isteri untuk berbagi keluh dan kesah, sehingga siang dan malam kehidupannya diselimuti oleh ketidakmenentuan pikiran dan perasaan. Situasi kebatinan yang pada mulanya sebatas dialami oleh seorang indifidu tersebut pada gilirannya mendatangkan pengaruh negatif terhadap masyarakat. Kenyataan tersebut disebabkan oleh karena pada tataran yang lebih luas setiap indifidu merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri

Tepat kiranya, ungkapan *awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong* menjadi wahana lisan masyarakat tradisional Lubuklinggau untuk merefleksikan kegundahan pemahaman kolektif terhadap situasi dan kondisi psikologi ”si bujang tua”, menjalani hidup diusia lanjut serta tampa seorang isteri yang mendampingi. Secara sosial pula, melalui wahana lisan yang dilahirkan dalam teks pantun tersebut terefleksi suatu kebijaksanaan kolektif masyarakat Lubuklinggau

dalam merespon situasi dan kondisi yang dialami oleh setiap warga, termasuk dalam hal kehidupan berumah tangga. Kebijaksanaan kolektif tersebut merupakan modal sosial yang harus dipertahankan, sekaligus diperkuat dalam kehidupan di masa sekarang. Berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Lubuklinggau di masa sekarang, disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi misalnya, sejatinya tidak berakibat pada tergantikannya modal sosial itu. Kepedulian sosial, terutama dalam konteks kehidupan ”bujang tua”, mesti tetap menjadi pengikat bagi terwujudnya kebersamaan dalam masyarakat Lubuklinggau.

Masyarakat Lubuklinggau memiliki kepedulian terhadap situasi kebatinan yang dialami oleh seorang laki-laki dewasa, atau mungkin telah lanjut usia, namun tidak memiliki pendamping hidup. Masyarakat di daerah ini sekaligus memiliki pemahaman bahwa fenomena sosial kemanusian sebagaimana dijalanai oleh ”bujang tua” bukanlah sekedar persoalan indifidu. Masyarakat mengerti bahwa bila tidak diantisipasi secara bijak, maka fenomena ”bujang tua” akan menjadi persoalan sosial yang ikut dirasakan oleh banyak orang. Oleh karena itu, menurut maestro, meskipun teks pantun tersebut dikemukakan pada sebuah pertemuan informal yang melibatkan beberapa orang warga Desa Batu Urip Taba Kecamatan Lubuklinggau Utara II, misalnya pada sebuah kedai, namun sejatinya telah merefleksikan kearifan lokal masyarakat Lubuklinggau secara keseluruhan.

3. Ungkapan *Lah Ngidar Lah Baputar Lom D□pat Jelan Hatuju*

“Lah ngidar lah baputar lom d□pat jelan hatuju”
“Sudah keliling sudah berputar belum dapat jalan sejutu”
“Sudah dibicarakan secara berulang-ulang namun belum didapat persetujuan”

Secara lengkap ungkapan *lah ngidar lah baputar, lom d□pat jelan hatuju* terdapat dalam teks pantun berikut,

Nabuh seruling berbunyi gitar,
Gitar ditabuh talinya tujuh,
Lah ngidar lah baputar,
Lom d□pat jelan hatuju.

(Nabuh seruling berbunyi gitar,
Gitar ditabuh talinya tujuh,
Sudah keliling sudah berputar,
Belum didapat jalan setuju).

Berdasarkan keterangan Basyir, tokoh masyarakat Desa Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau (wawancara tanggal 25 September 2018), pada mulanya teks pantun ini diungkapkan oleh seorang juru runding yang mewakili keluarga besar calon pengantin pria atau wanita, yaitu dalam prosesi pertunangan. Artinya, pada konteks awalnya penggunaan teks pantun tersebut muncul dalam pembicaraan yang resmi bernuansa adat Lubuklinggau. Namun demikian, dalam perkembangannya teks pantun dimaksud juga kerap digunakan dalam pembicaraan-pembicaraan yang terjadi di tengah masyarakat. Meskipun tidak terkait dengan tema pembicaraan yang membahas persoalan perkawinan serta tidak bersifat resmi bernuansa adat, namun teks pantun ini juga sering digunakan. Pada situasai pembicaraan tidak resmi tersebut penggunaan pantun biasanya dimaksudkan untuk tujuan menegaskan bahwa kesepakatan di antara mereka yang terlibat pembicaraan tidak kunjung didapat.

Isyarat penting berkaitan dengan situasi pembicaraan yang berupaya digambarkan oleh pengguna ungkapan adalah adanya kebuntuan dalam mengambil keputusan, baik dalam pembicaraan resmi bernuansa adat maupun dalam pembicaraan-pembicaraan tidak resmi. Dua lirik terakhir teks pantun bercerita tentang alotnya pembahasan tentang suatu topik pembicaraan yang melibatkan beberapa orang, sekaligus kebuntuan persepsi terkait hal-hal yang bisa mereka sepakati. Pengungkapan teks *lah ngidar lah baputar* menggambarkan proses pembahasan yang berjalan alot serta telah memakan waktu yang relatif lama. Berbagai usulan, argumentasi serta pertimbangan telah dikemukakan oleh satu pihak kepada pihak lain yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, namun tetap saja kesepakatan tidak didapatkan. Selanjutnya, pada lirik keempat, *lom d□pat jelan hatuju*, terbaca bahwa seluruh energi yang dikeluarkan dalam satu pembicaraan

ternyata tidak berujung pada didapatnya kesamaan persepsi dan pemahaman. Setiap pihak yang terlibat dalam pembicaraan tidak menemukan jalan keluar dari persolan yang sedang dibahas, sehingga kesepakatan tidak terwujud.

Pada prosesi pertunangan bujang gadis (muda mudi), salah satu tahapan dalam tradisi perkawinan masyarakat Lubuklinggau, pembicaraan resmi antara kedua belah pihak diwakili oleh dua orang juru runding. Menurut maestro, pada pembicaraan tersebut seluruh topik yang dibahas, baik terkait dengan persoalan adat, kepentingan keluarga pihak laki-laki dan perempuan, maupun terkait dengan kepentingan masyarakat sekitar, diutarakan oleh dua orang juru runding itu. Adakalanya pembicaraan antara dua juru runding berjalan sederhana dan singkat, dalam pengertian kesepakatan serta keputusan bersama secepatnya bisa didapat. Namun sebaliknya, tidak jarang terjadi justru pembicaraan berjalan alot. Kedua juru runding terlibat dalam pembicaraan yang melelahkan, perdebatan mewarnai pembicaraan, serta kesepakatan yang tidak kunjung diperoleh. Kedua juru runding tidak kunjung menemukan titik temu dalam pembahasan satu topik, misalnya terkait dengan bentuk kebiasaan yang akan diterapkan dalam prosesi perkawinan.

Menurut Syahril Efendi, tokoh masyarakat Desa Batu Urip Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau (Wawancara tanggal 27 September 2018), pesan moral yang terefleksi melalui teks pantun ini berkaitan dengan perlunya kesiapan mental dan pengetahuan masyarakat dalam melalui setiap tahapan perkawinan sebagaimana dipahami oleh masyarakat adat Lubuklinggau. Setiap keluarga akan melewati tahapan pertunangan dalam tradisi perkawinan, sehingga mesti mempersiapkan diri secara matang. Setiap keluarga akan bertindak sebagai pihak yang meminang atau sebaliknya bertindak sebagai pihak yang dipinang. Oleh karena itu, segala kemungkinan yang kerap ditemukan dalam pembicaraan yang melibatkan kedua belah pihak mesti diantisipasi secara baik.

Setiap keluarga di Lubuklinggau mesti menyiapkan seorang juru runding yang lihai, sehingga pembicaraan dalam prosesi pertunangan tidak mengalami kebuntuan. Kontribusi pemikiran, pengetahuan, dan kelihaian berkomunikasi dari seorang juru

runding sebagaimana dipahami oleh masyarakat Lubuklinggau, sangat menentukan terakomodir atau tidaknya kepentingan keluarga yang diwakili. Seorang juru runding merupakan ujung tombak bagi kesuksesan perundingan yang akan berlangsung, prosesi pertunangan berjalan lancar dan tahapan dalam adat perkawinan bila dilanjutkan.

4. **Ungkapan *Makan Ati Nenggung Sedingan Rube Abis Resan Urung***

"Makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung"
"Makan hati menanggung sedih hantaran habis sepakat belum"
"Kesedihan mendalam, hantaran habis kesepakatan tidak diperoleh"

Ungkapan *makan ati nenggung sedingan, rube abis resan urung* diambil dari teks pantun berikut,

Tinggi tebing belakang mayan,
Tebing terebis polau kan nyorong,
Makan ati nenggung sedingan,
Rube abis resan urung.
(Tinggi tebing belakang bambu,
Tebing runtuh pulau kan timbul,
Makan hati menanggung sedih,
Hantaran habis sepakat belum).

Berdasarkan cerita Suwandi Syam, pemerhati sejarah dan budaya Lubuklinggau, (wawancara tanggal 26 September 2018) melalui teks pantun ini terekpresi kekecewaan yang dialami oleh keluarga pihak laki-laki (bujang) karena batalnya perjodohan anak mereka dengan seorang perempuan (gadis). Kekecewaan keluarga pihak laki-laki (bujang) tersebut digambarkan semakin bertambah karena dalam pelaksanaan prosesi pertunangan mereka telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk mempersiapkan kelengkapan hantaran yang mesti diserahkan kepada keluarga pihak perempuan (gadis). Ekspresi kekecewaan tersebut sesungguhnya juga terkait dengan persoalan harga diri keluarga pihak laki-laki, sekaligus kehormatan dari calon mempelai mereka (bujang). Bagaimanapun, batalnya

rencana perjodohan tersebut, terlepas dari persoalan biaya kelengkapan hantaran yang telah dikeluarkan, terkait erat dengan persoalan harga diri dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, persoalan tidak serta merta selesai setelah perjodohan dinyatakan batal, namun berdampak pada kesiapan mental bagi keluarga pihak laki-laki dalam menentukan sikap terkait dengan masa depan anak bujang mereka.

Melalui ungkapan *makan ati nenggung sedingan* (makan hati menanggung sedih) tergambar bagaimana luka dan kekecewaan yang dirasakan oleh keluarga pihak laki-laki (bujang). Luka batin tersebut demikian dalam sehingga dipahami sebagai persoalan yang semakin hari akan terasa semakin membebani. Selanjutnya, pada ungkapan *rube abis resan urung* (hantaran habis sepakat belum) terinformasikan persoalan sesungguhnya yang sedang dihadapi, yaitu telah habisnya hantaran pertunangan yang mereka bawa, namun perjodohan ternyata mengalami pembatalan.

Tidak disebutkan dalam teks pantun, baik secara eksplisit maupun secara implisit, penyebab batalnya perjodohan. Artinya, secara bijak melalui beberapa ungkapan pendek yang hanya diinformasikan suasana kebatinan keluarga pihak laki-laki (bujang) yang sedang didera oleh rasa sedih dan kecewa mendalam.

Sebagaimana dijelaskan Suwandi Syam, suksesi pertunangan merupakan satu tahapan penting yang mesti dilewati oleh setiap keluarga dalam prosesi perkawinan masyarakat Lubuklinggau. Berhasilnya pertunangan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan (bujang dan gadis) tidak hanya menentukan kelanjutan kehidupan bagi seorang calon mempelai. Berhasilnya pertunangan tersebut juga terkait dengan martabat serta kehormatan keluarga pihak laki-laki di tengah masyarakat. Apabila pertunangan berjalan lancar serta kepastian jodoh bagi seorang laki-laki (bujang) diperoleh, maka secara sosial keberadaannya akan semakin mendapat tempat di masyarakat. Laki-laki (bujang) tersebut akan semakin menemukan ruang untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Keluarga pihak laki-laki (bujang) pun akan dipandang oleh masyarakat. Keluarga tersebut dianggap berhasil menjaga dan memelihara kehormatan, terutama karena pinangannya diterima oleh keluaga pihak perempuan (gadis).

Berbeda kenyataan bila pertunangan tersebut menemui kegagalan dan perjodohan antara seorang laki-laki (bujang) dengan seorang perempuan (gadis) dinyatakan batal. Setiap laki-laki (bujang) yang mengalami kegagalan perjodohan akan mengalami beban moral dalam pergaulannya di tengah masyarakat. Ruang partisipasi sosial laki-laki (bujang) tersebut akan terasa sempit disebabkan oleh deraan beban psikologi kegagalan yang dialami. Keluarganya pun ikut menanggung malu disebabkan oleh kegagalan perjodohan. Secara sosial kemasyarakatan eksistensi keluarga tersebut dipertanyakan, terutama disebabkan oleh telah gagalnya mereka menjodohkan seorang anak laki-laki (bujang). Kerugian yang dialami pada gilirannya tidak sebatas habisnya kelengkapan hantaran pertunangan, namun lebih pada persoalan harga diri dan martabat keluarga. Oleh karena itu, melalui pantun dimaksud segala bentuk kesedihan dan kekecewaan berupaya diekspresikan.

Pesan moral masyarakat Lubuklinggau sebagaimana direfleksikan oleh pantun, secara khusus oleh ungkapan *makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung*, berkaitan dengan pentingnya komitmen keluarga dalam usaha memelihara harga diri serta martabat. Setiap keluarga menginginkan dipandang terhormat oleh keluarga lain dan masyarakat. Melalui ungkapan ini sekaligus diajarkan pentingnya kompromi dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak ditemukan adanya pihak-pihak yang merasa dikecewakan. Kesadaran bahwa luka seorang individu anggota masyarakat merupakan luka bagi setiap anggota masyarakat perlu dibina, sehingga jalinan silaturahmi antara sesama warga terus terbina. Lebih dari itu, kepedulian satu anggota keluarga dalam ikut menjaga martabat serta kehormatan anggota keluarga yang lain, seyogianya semakin menguat, sehingga eksistensi masyarakat dapat dipertahankan. Pesan moral ini, bagian dari kearifan lokal masyarakat Lubuklinggau, terpatri dalam satu bait teks pantun yang sejatinya tetap diwariskan kepada generasi muda di masa sekarang.

5. **Ungkapan *Lambat Bekat G□cang D□pat***

"Lambat bekat g□cang d□pat"

"Lambat berkah kencang dapat"
"Lambat membawa berkah kencang segera mendapat"

Dijelaskan oleh Lusiana, staf Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lubuklinggau sekaligus pemerhati sosial budaya Lubuklinggau (wawancara tanggal 27 September 2018) nilai moral yang terdapat dalam ungkapan *lambat bekat g□cang d□pat* (lambat berkah kencang dapat) telah lama menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Lubuklinggau. Melalui ungkapan ini masyarakat Lubuklinggau sejak zaman dahulu terus berupaya menanamkan pentingnya ketelitian serta kecepatan dalam melakukan pekerjaan. Pada zaman dahulu di tengah warga Desa Batu Urip misalnya, para orang tua, tokoh masyarakat dari kalangan ulama, pemangku adat serta kalangan cerdik pandai, senantiasa mengajarkan perlunya ketelitian serta kecepatan dalam bekerja dan berusaha. Berbagai kesempatan yang tersedia, baik dalam forum-forum pertemuan resmi seperti pada rapat yang berlangsung di Balai Desa Batu Urip, maupun dalam diskusi-diskusi yang berlangsung secara informal seperti dalam diskusi keluarga, semangat kehati-hatian serta kecepatan senantiasa menjadi wejangan yang disampaikan. Meskipun demikian, dalam perkembangan kehidupan warga desa dewasa ini penggunaan ungkapan semakin jarang terdengar.

Secara sederhana melalui ungkapan *lambat bekat g□cang d□pat* (lambat berkah kencang dapat) masyarakat Lubuklinggau dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama baik. Pilihan pertama, *lambat bekat* (lambat berkah), berarti bekerja dan berusaha dengan penuh ketelitian serta kehati-hatian, meskipun terkadang memunculkan kesan lambat. Pada pilihan kedua, *g□cang d□pat* (kencang dapat), yaitu bekerja dan berusaha secara tanggap dan cepat. Masyarakat memiliki keleluasaan untuk memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut, sekaligus juga dimungkinkan untuk memilih keduanya secara bersamaan.

Mengambil kedua pilihan secara bersamaan. Berdasar cerita Suwandi Syam (Wawancara tanggal 29 september 2018), dengan pilihan tersebut berarti masyarakat Lubuklinggau disarankan untuk senantiasa mengedepankan kehati-hatian dan

ketelitian sekaligus berupaya tetap berkomitmen pada prinsip kerja cepat dan tuntas. Prinsip kehati-hatian diyakini akan mengundang turunnya berkah dalam setiap usaha dan pekerjaan yang dilakoni. Selanjutnya, berkomitmen pada kecepatan kerja dipercaya akan mengantarkan setiap warga pada hasil yang diharapkan secara cepat.

Pada ungkapan *lambat bekat* (lambat berkah) terselip pesan agar selalu teliti dan berhati-hati dalam bekerja dan berusaha. Artinya, terdapatnya kata ”lambat” pada ungkapan *lambat bekat* (lambat berkah) tidak dimaksudkan bahwa dalam bekerja dan berusaha terbuka peluang untuk berlambat-lambat, sehingga pekerjaan tidak tuntas sesuai waktu yang ditargetkan. Demikian pula halnya, pada ungkapan *g□cang d□pat* (kencang dapat) terdapat pesan agar dalam setiap berusaha setiap orang berkomitmen pada kecepatan kerja. Kata *gecang* (kencang) dalam ungkapan ini dimaksudkan supaya setiap orang dalam usahanya mementingkan prinsip kecepatan, sehingga setiap pekerjaan tuntas sesuai waktu yang direncanakan. Oleh karena itu, ungkapan *lambat bekat g□cang d□pat epat* (lambat berkah kencang dapat) sejatinya menjadi spirit dalam bekerja dan berusaha bagi masyarakat Lubuklinggau. Sebagai spirit dalam berusaha dan bekerja kehati-hatian serta kecepatan seyoginya pula terinternasisasi dalam setiap pribadi warga masyarakat di Lubuklinggau.

Pesan moral ungkapan *lambat bekat g□cang d□pat* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Lubuklinggau. Pesan moral tersebut merupakan warisan nenek moyang yang mesti terus diwariskan kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda. Sebagaimana ditekankan oleh Suwandi Syam, masyarakat Lubuklinggau dewasa ini harus banyak belajar dari pemikiran serta bentuk-bentuk kebijaksanaan sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Lubuklinggau tempo dulu. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak seharusnya menjadi bumerang yang menyebabkan masyarakat Lubuklinggau melupakan warisan kearifan yang ditinggalkan oleh para pendahulu. Masyarakat Lubuklinggau, khususnya generasi muda, sepantasnya membuka diri terhadap perubahan zaman, namun tetap dalam komitmen bersama untuk menjaga dan mempertahankan bentuk-bentuk kearifan bersikap dan berperilaku sepertihalnya diharapkan oleh para leluhur.

PENUTUP

Melalui tulisan ini disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, ungkapan tradisional yang dijelaskan terkait dengan refleksi nilai budaya masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan adalah : (1) Ungkapan *payu ponga nilek ngelup. Jengan melawan wang tue nilek meresak;* (2) Ungkapan *awak tue betunak d□ak hiyang melam kire nak ngelong;* (3) Ungkapan *lah ngidar lah baputar lom d□pat jelan hatuju;* (4) Ungkapan *makan ati nenggung sedingan rube abis resan urung;* (5) Ungkapan *lambat bekat g□cang d□pat.* Kedua, nilai budaya yang direfleksikan oleh setiap ungkapan adalah, nilai kepatuhan, nilai kesungguhan, nilai pengetahuan, nilai kompromi, dan nilai kecermatan, terutama terkait dengan beberapa hal, yaitu : (1) Pentingnya komitmen untuk senantisa berbakti dan patuh kepada orang tua; (2) Pentingnya isteri serta kesungguhan untuk menjaga keutuhan keluarga; (3) Perlunya pengetahuan dalam memahami dinamika dialog yang berkembang di tengah masyarakat; (4) Perlunya kompromi dalam menjaga jalinan silaturahim antar warga masyarakat; dan (5) Perlunya kecermatan sekaligus kecepatan dalam setiap bidang usaha yang ditekuni.

Penting dilakukan kajian lanjutan terhadap ungkapan tradisional masyarakat Lubuklinggau Sumatera Selatan, baik dalam kepentingan mendokumentasi teks ungkapan, maupun dalam kerangka menemukenali khasanah nilai budaya yang terdapat pada ungkapan-ungkapan dimaksud. Kajian yang berkelanjutan serta dilakukan dengan pendekatan keilmuan yang relevan dinilai sebagai upaya strategis dalam mengantisipasi agar tidak terkondisinya ungkapan tradisional Lubuklinggau menuju kepunahan. Pelaksanaan kajian tersebut sekaligus sebagai usaha melestarikan khasanah budaya lokal bagi penguatan karakter kepribadian masyarakat khususnya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan.* Padang : Citra Budaya Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringan.* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan; Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.

Koenjraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Luxemburg, Jan Van dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Jakarta : Gramedia.

Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.

Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia:Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah.* Yokyakarta : Rajawali Pers.

Warren, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan, terj*. Melani Budianto. Jakarta.

BIOSKOP DI KOTA PRABUMULIH 1950 – 2000

BIOSKOP IN PRABUMULIH TOWN 1950-2000

Efrianto

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No,16 A, Kuranji Kota Padang
E-mail: efri_bksnt@yahoo.co.id

Naskah Diterima:10 April 2019 Naskah Direvisi:29 April 2019 Naskah Disetujui: 01 Juni 2019

Abstrak

Bioskop merupakan prasarana hiburan rakyat yang populer dan dinikmati oleh masyarakat dari berbagai lapisan dan kelas ekonomi. Hal ini menyebabkan bioskop tumbuh dan berkembang diberbagai daerah di Indonesia. Kota Prabumulih yang memiliki luas 421,6 Km2 dalam sejarahnya pernah memiliki 5 gedung bioskop. Hal ini menggambarkan bahwa bioskop memiliki kenangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat di Prabumulih. Tulisan ini mencoba mengungkapkan tentang bioskop di Prabumulih dan kenangan masyarakat ketika menonton di gedung bioskop. Untuk menjawab tujuan penulisan peneliti mengunakan motede sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Untuk peneliti melakukan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dengan mengunakan teknis analisis data model interaktif, setelah itu dilanjutkan kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bioskop telah lama hadir di Prabumulih dan setiap gedung bioskop memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang berbeda antara gedung bioskop. Perbedaan ini meninggalkan kenangan tersendiri bagi masyarakat di Prabumulih
Kata Kunci : Bioskop, Kenangan, Fasilitasi, Prabumulih.

Abstract

Cinema is a joyful entertainment facility that is popular and enjoyed by people from various status and economic classes. This caused cinemas grow and develop in many regions in Indonesia. Prabumulih City which has an area of 421.6 Km2 in its history, has ever had 5 cinemas. This indicates that the cinema has its own history in the lives of people in Prabumulih. This article tries to reveal the cinema and the memories of the people while watching in the cinema. To answer the purpose of writing above, the researcher uses the methods of history consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. For heuristics the researcher did interviews, observation, documentation, and literature study using technical analysis of interactive model data, after that it is contnued to the criticism of sources, interpretations and historiography. The results of the study show that the cinema has long been presented in Prabumulih and every cinema building has facilities and infrastructure that are different between cinemas. This difference gave its own memories gave the people in Prabumulih
Keywords: Cinema, Memories, Facilitation, Prabumulih.

PENDAHULUAN

Prabumulih merupakan daerah yang terletak di tengah simpul transportasi Sumatera Selatan. Hal ini dibuktikan bahwa kawasan ini adalah tempat bertemunya jalur kereta api yang menghubungkan Kota Palembang dan Tanjung Karang atau Palembang dengan Lubuk Linggau (Morison, 2003:195). Prabumulih pada tahun 1982 merupakan kota administartif dari Kabupaten Muara Enim (Depertemen Penerangan, 1993:13). Baru pada tahun 2001, pascalahirnya Undang-Undang No 6 tahun 2001, status kota administratif Prabumulih ditingkatkan menjadi Kota Prabumulih (http://www.kotaprabumulih.go.id pada tanggal 20 Januari 2018). Semenjak tahun 1982 istilah kota telah dilekatkan ke Prabumulih dan semakin defenitif ketika kawasan ini telah ditetapkan sebagai kotamadya pada tahun 2001.

Berbicara tentang Prabumulih tidak bisa dipisahkan dengan kekayaan sumber daya alam, baik yang dimiliki oleh Kota Prabumulih maupun oleh daerah di sekitarnya. Tahun 1930-an Belanda menemukan cadangan minyak di beberapa daerah di sekitar Prabumulih (https://pep.pertamina.com, pada tanggal 16 Januari 2018). Penemuan cadangan minyak di kawasan ini dengan sendirinya mendorong semakin banyak orang yang hadir dan bermukim di Prabumulih dan daerah sekitarnya. Kehadiran masyarakat dengan tingkat perekonomian yang baik tentu saja mereka membutuhkan berbagai sarana dan prasarana. Salah satu sarana hiburan yang muncul di Kota Prabumulih adalah tempat pemutaran film yang dikenal dengan nama bioskop.

Beberapa catatan dan tinggalan sejarah di Prabumulih menjelaskan bahwa dikawasan ini pernah terdapat 4 (empat) bioskop yaitu bioskop Palapa, Nasional, Presiden dan Ria. Namun perubahan zaman menyebabkan empat bioskop tersebut tidak lagi dimanfaatkan oleh masyarakat Prabumulih, akibatnya gedung bioskop telah berubah fungsi ada yang menjadi swalayan dan masjid. Menurutnya bioskop telah hilang semenjak tahun 2000 di Prabumulih dan bioskop terakhir yang tutup adalah Bioskop Presiden (*Wawancara*, Mardiana, 5 Januari 2018).

Berbicara tentang bioskop sesungguhnya bukan hal yang baru bagi

masyarakat di Indonesia, seiring dengan diperkenalkannya film pada tahun 1900. Bioskop pertama di Indonesia adalah *The Roijal Bioscope* (Biran, 2009:12), diawal kehadirannya bioskop semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan hiburan orang-orang Belanda dan Eropa. Semenjak itu perkembangan bioskop terus mengalami kemajuan yang ditandai dengan menjamurnya bioskop sampai ke daerah-daerah di Indonesia (Luwes, 2010:57).

Berbicara tentang bioskop di Prabumulih maka bioskop pertama di Prabumulih bernama "Nasional Bioscope" yang didirikan oleh dua orang yaitu Terinum dan Suhur pada tahun 1950. Keberadaan "Nasional Bioscope" terus berlanjut hingga ke era 90-an. Pada masa kejayaannya Bioskop Nasional ditonton oleh orang dari dusun-dusun sekitar untuk menonton. Film yang paling diminati oleh masyarakat saat itu adalah Film India. Silat Mandarin dan Hongkong. (http://prabumulihnews.blogspot.co.id pada tanggal 10 Februari 2018).

Tulisan ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana perkembangan bioskop di Prabumulih terutama dikaitkan dengan kenangan masyarakat yang pernah hadir dan menonton di bioskop. Dalam konteks masyarakat Prabumulih bioskop pernah mendapatkan tempat dihati masyarakat Prabumulih, hal itu dibuktikan di kawasan ini pernah memiliki 4 (empat) buah bioskop. Hal ini jelas mengambarkan bahwa bioskop memiliki kenangan di hati masyarakat Prabumulih. Untuk itu tulisan mencoba menjelaskan dan menjawab beberapa pertanyaan, antara lain:bagaimana latar belakang munculnya bioskop di Kota Prabumulih. Bagaimana strategi para pemilik bioskop dalam mengait animo penonton serta mengungkapkan apa kenangan masyarakat terhadap bioskop?

Tulisan ini mengambil Prabumulih sebagai batasan spasial, karena Prabumulih merupakan salah satu kota di Sumatera Selatan dengan tingkat perekonomian masyarakat yang baik, dibandingkan dengan daerah di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan dibukanya tambang minyak di sekitar Prabumulih (diolah dari http://www.kotaprabumulih.go.id/ dibaca pada tanggal 15 Februari 2018). Batasan temporal penelitian ini adalah tahun1950-2000, tahun 1950 ditetapkan sebagai batasan awal karena tahun ini merupakan periode awal berdirinya bioskop

di Prabumulih. Tahun 2000 dipakai sebagai batasan akhir karena tahun 2000 merupakan akhir dari kehadiran bioskop dalam kehidupan masyarakat Prabumulih.

Untuk menjelaskan persoalan tersebut ada beberapa pokok pemikiran yang ingin dijelaskan yang pertama adalah perbedaan bioskop dan bioskop keliling. Bioskop itu berasal dari bahasa Yunani yang artinya melihat sesuatu yang hidup atau seolah-olah hidup (Amura, 1989:91). Oleh sebab itulah sering terdengar sebutan "nonton bioskop", dengan maksud menonton film, bukan menonton bioskopnya.

Bioskop pada akhirnya berganti makna menjadi tempat untuk menonton pertunjukan film dengan menggunakan layar lebar/gedung dimana alat proyeksi ditempatkan dan dimana orang banyak dapat menonton gambar bergerak di atas sebidang layar putih.Kata-kata bioskop juga sering didahului oleh kata panggung karena bangunan bioskop ini pada mulanya hanya berbentuk rumah panggung, oleh sebab itulah bioskop disebut jug sebagai "panggung bioskop" (Heru, 2014:285-300).

Perkembangan selanjutnya selain bioskop di Indonesia juga dikenal bioskop keliling atau yang sering juga disebut dengan istilah "layar tancap". Film keliling menurut pengertian ialah kegiatan pertunjukan film (berpindah-pindah tempat), yang dilaksanakan ditempat-tempat umum oleh suatu badan usaha/organisasi atau instansi, dengan atau tanpa imbalan jasa berupa barang atau sejumlah uang dari penonton (Departemen Penerangan, 1986:2). Oleh karenanya, bioskop keliling mempunyai keunggulan, yaitu kemampuan menjangkau desa-desa yang tidak memiliki bioskop.

Dua pengertian diatas menjelaskan bahwa bioskop adalah tempat pemutaran film yang permanen yang ditandai dengan sebuah gedung. Sedangkan bioskop keliling adalah sarana pemutaran film yang bisa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, oleh sebab itu pemilik bioskop keliling tidak membutuhkan gedung yang permenen. Jadi perbedaan mendasar antara bioskop dengan bioskop keliling adalah gedung atau tempat pemutaran sedang dari segi alat yang digunakan kedua jenis bioskop ini sama.

Bioskop bisa dikelompokkan sebagai bagian dari media *massa*. Media *massa* itu banyak sekali ragamnya dengan peran dan fungsi yang berbeda pula. Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* menyatakan bahwa media *massa* sendiri memiliki banyak peran di antaranya adalah:

1. Sebagai institusi pencerahan masyarakat yaitu perannya sebagai media edukasi.
2. Sebagai media informasi yaitu media yang setiap saat menyampaikan informasi kepadamasyarakat.
3. Sebagai media hiburan (Bungin, 2008:85-87).

Kehadiran Bioskop dalam kehidupan masyarakat ditujukan sebagai sarana hiburan. Hiburan secara sederhana berarti sesuatu hal yang menjadi penghibur dan menyenangkan hati (Depdikbud, 1995:349). William L. Rivers dalam tulisannya mengatakan bahwa sangat sulit memberikan defenisi mengenai hiburan. Menurutnya hiburan tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negatif. Lebih lanjut terlihat dalam ungkapannya berikut ini:

> "Hiburan memang diperlukan setiap orang agar dapat rileks dan tahan menghadapi tekanan kehidupan modren. Namun banyak orang dalam berusaha santai seringkali tidak sadar, bahwa dalam acara-acara hiburan bisa terkandung pesan atau pelajaran yangmembahayakan misalnya saja, adegan-adegan konyol yang memperlihatkan kemalangan seseorang malah disuguhkan sebagai bahan tertawaan.saya sendiri selalu merasa mencari hiburan setiap kali ke bioskop. saya tidak ingin menyaksikan film-film yang hanya membuat saya sedih atau berlarut-larut memprihatinkan nasib dunia. Namun kenyataannya bioskop dan televisi seringkali gagal menghibur saya.Apa yang mereka sajikan sebagai hiburan seringkali berupa tontonan yang tidak pantas. Jangan kita biarkan mereka memberikan kesan buruk terhadap konsep hiburan (William L. Rivers dkk: 2004:282).

Dalam menggambarkan perkembangan bioskop ini digunakan pendekatan sejarah yang disampaikan oleh Sartano Kartodirdjo yang menegaskan bahwa sejarah dapat didefinisikan sebagai bentuk penggambaran pengalaman kolektif di masa lampau yang dialami oleh masyarakat (Uka, 2009:224). Dalam penulisan

ini digunakan pendekatan sejarah prosesual yaitu sejarah deskriptif yang naratif. Sebuah penulisan sejarah yang menggambarkan kejadian sebagai proses, yang dicakup dalam uraian naratif atau cerita untuk mengungkapkan bagaimana suatu peristiwa terjadi, lengkap dengan fakta-fakta tentang "apa", "siapa", "kapan", dan "dimana". (Wahyu Iryana, 2014:15)

METODE PENELITIAN

Rangkaian tahap penelitian yang akan dilakukan antara lain heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan metode pengumpulan datayang berhubungan dengan tema yang diteliti.Dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Studi dokumen ini berfungsi untuk memperoleh data primer berupa data-data yang sesuai dengan tema yang dikaji. Studi dokumen akan dilakukan dengan mengunjungi dari dinas-dinas yang selama ini mengurus bioskop di Kota Prabumulih khususnya dan Sumatera Selatan umumnya. Beberapa lembaga yang dikunjungi adalah lembaga penyimpan Arsip Departemen Penerangan Kota Prabumulih, Muara Enim, Ogan Komering Ilir dan Kota Palembang.

b. Wawancara

Untuk melengkapi sumber tertulis juga akan digunakan tehnik wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk memperoleh informasi atau pandangan lisan maupun tidak langsung mengetahui dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang Snowball sampling, artinya wawancara yang dilakukan akan mengalami perkembangan setelah di lapangan. peneliti memilih informasi awal yakni masyarakat setempat yang memiliki pengalaman pribadi dan pengetahuan yang luas mengenai bioskop, kemudian mereka akan menunjuk kepada individu lain yang cocok dijadikan informan lanjutan (Burhan 2007 : 54).

Pemilihan informan dilakukan untuk mendekatkan keterangan tentang diri pribadi, pandangan dari individu yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan pemilik atau ahli waris dari pemilik bioskop Nasional, Bioskop Presiden

dan Bioskop King. Disamping itu wawancara juga dilakukan dengan orang yang bekerja sebagai karyawan bioskop, penonton bioskop atau orang yang dipandang akan mampu memberikan informasi tentang bioskop atau bioskop keliling.

c. Studi Pustaka.

Sebagai bahan pendukung untuk memperkuat sumber dokumen-dokumen yang digunakan, maka perlu dilakukan studi pustaka. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku dan sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Selain itu studi pustaka juga untuk melengkapi data-data yang tidak bisa ditemukan pada sumber primer. Lembaga lain yang dikunjungi adalah kantor Arsip dan Perpusatakaan Propinsi Sumatera Selatan, Universitas Sriwijaya, Universitas PGRI.

Setelah melakukan heuristik/pengumpulan sumber, selanjutnya data tersebut dikritisi melalui kritik intern dan ekstern. Data-data yang telah dikritisi tersebut diberi arti dan makna sehingga menjadi fakta historis yang kemudian dirangkaikan dalam bentuk tulisan (historiografi). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis. Deskripsi analisis artinya menggambarkan suatu fenomena beserta ciri-cirinya yang terdapat dalam fenomena tersebut berdasarkan fakta-fakta yang tersedia (Ihromi, 1990:11).

PEMBAHASAN

Berbicara tentang kemunculan fasilitas hiburan di sebuah daerah tentu saja tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ekonomi pada daerah tersebut. Prabumulih dikenal sebagai daerah penghasil minyak bumi di Sumatera Selatan yang disebut Komplek Palembang Selatan (KPS). Minyak bumi pertama kali ditemukan di daerah ini oleh bangsa Belanda pada tahun 1870, sedangkan produksi minyak mulai berlangsung semenjak tahun 1896 melalui sumur dangkal sedalam 65 meter. Semenjak itulah hingga saat ini telah banyak perusahaan minyak yang hadir dan tutup di Prabumulih (https://pep.pertamina.com, pada tanggal 16 Januari 2018).

Perusahan minyak telah hadir semanjak awal abad ke dua puluh, namun bioskop mulai hadir di Prabumulih tahun 1950. Kehadiran bioskop dikawasan ini tidak bisa dipisahkan dari meningkatnya taraf hidup masyarakat akibat adanya kilang minyak. Faktor lain yang mendorong adalah Palembang pada periode itu telah memiliki organisasi Persatuan Pengusahan Bioskop Palembang (PPBP) (Abna, 2017:31). Kehadiran organisasi ini dengan sendirinya mendorong usaha bioskop bergerak dari Palembang ke daerah lain di Sumatera Selatan termasuk ke Prabumulih.

Bioskop di Prabumulih

Bioskop pertama kali hadir di Prabumulih pada Tahun 1950, ditandai dengan berdirinya Bioskop Nasional, dilanjutkan dengan bioskop Saga, Mawar dan Palapa. Dalam proses selanjutnya Bioskop Saga berganti nama menjadi Bioskop Presiden dan Bioskop Mawar berganti nama menjadi Bioskop King. Setiap bioskop memutar film yang berbeda dengan waktu pemutaran juga berbeda-beda. Berikut profil singkat dari masing-masing bioskop

1. Bioskop Nasional

Observasi lapangan di Prabumulih yang dilakukan pada bulan September 2018, memperlihatkan dari aspek gedung Bioskop Nasional masih bisa ditemukan. Bahkan oleh masyarakat jalan tempat berdirinya bioskop ini dikenal dengan nama Jalan Nasional. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran bioskop ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Kota Prabumulih. Terbatasnya sumber tertulis maka untuk menjelaskan tentang sejarah Bioskop Nasional di peroleh dari wawancara dengan salah seorang keturunan pemilik bioskop di tambah dengan cerita-cerita yang dimuat dalam prabumulihnews.blogspot.com.

Bioskop Nasional merupakan bioskop yang pertama didirikan di Prabumulih oleh orang asli Prabumulih yang tinggal di Dusun Prabumulih. Bioskop ini didirikan secara bersama-sama oleh Terinom dan Suhur, pada tahun 1950. Pada awal berdirinya bioskop ini masih berbentuk rumah panggung yang

terbuat dari kayu sedangkan proyektor merupakan peninggalan Belanda yang mereka beli di Kota Palembang. Dalam waktu lima tahun gedung bioskop Nasional telah dirubah dari rumah panggung ke gedung pertunjukan seperti yang ditemukan saat ini. (*Wawancara*: Sukardi, 3 September, 2018)

Bioskop yang dimiliki oleh Terinum dan Suhur, seiring berjalan waktu diwariskan kepada anak-anak mereka sehingga pemilik bioskop bertambah banyak Faktor ini yang menyebabkan gedung bioskop ini tidak pernah berpindah tangan ke pihak lain sebab aset dimiliki secara bersama-sama oleh dua keluarga tersebut. Mulai dari penjual tiket, penjaga kantin, penjaga pintu masuk dan mengurus film dikerjakan secara bersama-sama oleh pemilik bioskop. Sedangkan orang luar dilibatkan untuk bekerja memutar film dan menjaga keamanan. (*Wawancara*: Sukardi, 3 September, 2018)

Observasi yang dilakukan dibekas gedung bioskop Nasional masih ditemukan beberapa ornamaen yang menggambarkan suasana bioskop Nasional dari dekade 1950-1990an.

Gambar 1: Foto bersama keluarga Terinum di halaman Gedung Bioskop Nasional

Foto yang ditemukan dalam gedung bioskop nasional ini jelas menggambarkan bahwa Bioskop Nasional pada tahun 1958 telah berdiri kokoh. Di samping itu Bioskop Nasional adalah bioskop yang dimiliki oleh penduduk asli Prabumulih. Bioskop Nasional yang identik sebagai usaha keluarga menyebabkan bioskop ini sulit untuk mengikuti perubahan yang terjadi dalam dunia bioskop di Indonesia. Ketika jaringan bioskop dan distribusi film dikuasai

oleh Bioskop 21, Bioskop Nasional tetap bertahan dalam kemandirian mereka. Walaupun jaringan Bioskop 21 membuka kesempatan bagi bioskop lokal untuk bergabung dalam jaringan mereka (*Wawancara*: Sukardi, 3 September, 2018).

Bioskop Nasional merupakan bioskop pertama di Prabumulih akhirnya harus tertinggal dibandingkan dengan bioskop lainnya. Pada masa jayanya film yang sering diputar di Bioskop Nasional adalah Film Mandarin, Indonesia dan India. Tahun 1998, bioskop ini tutup karena tidak lagi mampu menutupi biaya operasionalnya. Setalah tutup bekas gedung bioskop digunakan sebagai arena bermain futsal oleh masyarakat di kota Prabumulih. (*Wawancara*: Sukardi, 3 September, 2018)

2. Bioskop Presiden

Bioskop Presiden merupakan bioskop yang paling maju di Kota Prabumulih karena bioskop ini bergabung dalam jaringan Bioskop 21. Namun dari aspek nama Bioskop Presiden relatif baru, nama ini hadir seiring dengan masuknya jaringan Bioskop 21 di Prabumulih. Awalnya gedung Bioskop Presiden bernama Bioskop Saga, ketika Bioskop Saga dijual ke Ruslan maka berganti nama menjadi Bioskop Presiden (*Wawancara:* Roni. R, 3 September, 2018). Bergabungnya Bioskop Presiden ke Jaringan dalam Bioskop 21 dengan sendirinya bioskop telah memiliki menajeman yang bagus dibandingkan dengan bioskop lain yang ada di Prabumulih. Perubahan yang paling terasa adalah dari aspek kenyamanan penonton yaitu kursi yang telah terbuat dari gabus dan busa serta tempat duduk yang telah bertingkat dari bawah sampai ke atas. Hal ini jelas akan membuat penonton lebih nyaman (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Perubahan lain adalah bioskop telah memiliki jadwal yang tetap, hal ini terkait dengan telah tersedianya sistem pengapian yang berasal dari *genset*. Fasilitas *genset* ini tidak dimiliki oleh bioskop-bioskop lain di Prabumulih sehingga tidak jarang ketika lampu mati film batal diputar atau bubar dengan sendirinya. Fasilitas lain yang dimiliki oleh bioskop Presiden adalah pendingin ruang yang lebih banyak. Faktor ini yang menyebabkan untuk tingkat Kota

Prabumulih, Bioskop Presiden merupakan bioskop terbaik (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Bioskop Presiden sebagai bagian dari jaringan Bioskop 21 memiliki kesempatan untuk memutarkan film terbagus pada saat itu. Setiap film baru, masuk ke Prabumulih maka Bioskop Presiden merupakan tempat pertama yang memutar film tersebut setelah itu disusul dengan bioskop lainnya di Prabumulih. Film yang paling banyak di putar adalah film Holywood, Mandarin, Hongkong dan Indonesia. jenis film yang diputar tidak tetap tergantung kedatangan film baru dari Palembang dan minat tonton masyarakat di Prabumulih. (Wawancara: Sukardi, 3 September, 2018).

Fasilitas yang dimiliki dan bergabung dalam jaringan Bioskop 21 ternyata tidak mampu menyelamatkan bioskop ini dari kerugian dan akhirnya harus tutup. Oleh pemiliknya bioskop ini dijual dan berganti fungsi menjadi tempat hiburan karaoke yang cukup terkenal di Kota Prabumulih. Bioskop Presiden merupakan bioskop yang paling terakhir tutup di Prabumulih yaitu pada tahun 2000. Hal ini ditandai dengan kegagalan perusahaan untuk membayar gaji karyawan karena berkurangnya animo masyarakat untuk menonton. (*Wawancara:* Roni. R, 3 September, 2018).

3. Bioskop King

Bioskop King hadir ketika bisnis bioskop masih menjanjikan dalam aspek bisnis. Hal ini dibuktikan bahwa Bioskop King hadir dengan memanfaatkan gedung bioskop Mawar yang tidak lagi berfungsi lagi. Dari aspek kepemilikan Bioskop King di miliki oleh saudagar Tiongha yang tinggal di Prabumulih. Namun dari segi pengelolaan Bioskop King dan Bioskop Presiden di kelola oleh orang yang sama yaitu Roni, R .(*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Pengelolaan yang sama antara Bioskop Presiden dan Bioskop King menyebabkan film yang diputar di Bioskop King merupakan film-film yang telah diputar di Bioskop Presiden. Bioskop King diperuntukan untuk masyarkat Prabumulih dengan tingkat ekonomi menengah sedangkan Bioskop Presiden

untuk kelas atas. Hal ini terkait dengan harga tiket dan fasilitas yang berbeda di antara ke dua bioskop tersebut (Wawancara: Roni. R, 3 September, 2018).

Bioskop Presiden merupakan jaringan bioskop 21 dengan berbagai fasilitas yang harus mereka penuhi. Sedangkan Bioskop King tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh Bioskop Nasional yaitu sebuah gedung yang berbentuk datar dan kursi disusun secara berderetan. Perbedaan mendasarnya adalah di bioskop King, bangkunya ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang disusun dari tali. Pendinginan ruang yang digunakan saat itu adalah kipas angin putar yang diletakkan dibagian flapon. Dilihat dari aspek harga tiket, harga tiket di Bioskop King jauh berada dibawah Bioskop Presiden. Hal ini sejalan dengan sasaran penonton yang dituju yaitu orang-orang yang punya keinginan menonton namun terbatas uang, maka bioskop Kinglah tempat mereka menonton film. (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

4. Bioskop Palapa

Bioskop Palapa merupakan bioskop yang hadir dengan fasilitas yang paling terbatas. Hal ini terlihat dari aspek bangunan, ketika bioskop lain di Prabumulih telah terbuat dari bangunan permanen, maka bioskop palapa masih berbentuk rumah pangung yang terbuat dari kayu. Faktor utama bertahannya Bioskop Palapa dengan rumah panggung adalah lahan pendirian gedung bioskop berada di tanah PT Karetaapi Indonesia. kondisi ini yang menyebabkan ketika masa kejayaan bioskop berakhir di Prabumulih maka gedung Bioskop Palapapun telah hilang dan berganti dengan bangunan Masjid Agung Kota Prabumulih (*Wawancara*: Alinur, 4 September, 2018)

Keterangan yang menjelaskan tentang Bioskop Palapa diperoleh dari ingatan kolektif beberapa narasumber yang diwawancarai. Sebagaimana diungkapkan oleh Alinur salah seorang masyarakat Prabumulih yang sering menonton di bioskop Palapa. Pemilik bioskop adalah orang Tiongha yang tinggal di Muara Enim. Informasi lain yang menjelaskan tentang Bioskop Palapa adalah dari aspek fasilitas yang dimiliki oleh Bioskop Palapa. Kursi yang digunakan untuk menonton adalah kursi kayu panjang dan sebagaian diberi gabus. Faktor

gabus inilah yang menyebabkan banyak hama atau kutu busuk/*Kapinding* sehingga sehabis menonton badan akan merah-merah. Kipas angin dan kamar kecil terbatas, sehingga ketika ada perempuan yang pergi menonton dipastikan tidak akan pernah masuk ke kamar kecil karena jorok dan kotornya. (*Wawancar*a: Alinur 3 September, 2018)

Seluruh kekurangan yang dimiliki oleh bioskop Palapa tidak mengurangi minat orang untuk menonton ke bioskop tersebut. Salah satu faktornya adalah harga tiket yang sangat murah menyebabkan orang tetap bertahan menonton walaupun fasilitas terbatas. Di lihat dari aspek film yang diputarkan umumnya film adalah Indonesia, Mandarin dan Barat, yang telah terkatagori film lama. Hal ini ditandai bahwa film tersebut telah putar beberapa kali di Bioskop Presiden, Nasional atau King setelah itu baru diputar di Bioskop Palapa (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018)

Perubahan zaman merupakan keniscayaaan untuk dihindari oleh bioskop Palapa ketika bisnis bioskop tidak lagi menjanjikan maka Bioskop Palapa merupakan bioskop pertama yang harus tutup di Prabumulih. Akhirnya pada tahun 1997 bekas gedung bioskop palapa berganti dengan Masjid Agung Kota Prabumulih yang didirikan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YABMP). Faktor ini yang menyebabkan sisa peninggalan Bioskop Palapa tidak lagi ditemuak di Prabumulih. (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018)

Munculnya bioskop Nasional, Presiden, King dan Palapa jelas mengambarkan bahwa bisnis bioskop pada masa itu sangat menjanjikan. Ada dua faktor utama yang menyebabkan bioskop menjadikan usaha yang menjanjikan. Faktor pertama adalah terbatasnya hiburan yang dimiliki oleh masyarakat, pasca Indonesia merdeka sampai tahun 1990, hiburan yang berbentuk film hanya bisa dilihat di layar Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Bioskop merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk menonton film. Sampai tahun 1990-an menonton ke bioskop juga merupakan prestise tersendiri di tengah-tengah masyarakat terutama generasi muda dan orang-orang di kampung. Bagi mereke ketika mereka telah pergi menonton ke bioskop berarti status sosial mereka telah berbeda dibandingkan

dengan temannya yang belum pernah, hal ini yang menyebabkan setiap orang berusaha untuk pergi menonton ke bioskop.

Faktor kedua adalah tata kelola film masih terbuka sehinga setiap pengusaha bioskop bisa meminjam film sesuai dengan selera konsumennya. Faktor ini menyebabkan sebuah film bisa dipesan secara mandiri oleh pemilik bioskop ke distibutor film. Di sisi lain kemunduran bioskop di Prabumulih juga disebabkan banyaknya sarana hiburan alternatif di tengah masyarakat dengan munculnya stasiun televis swasta semenjak tahun 1990 dan terjadinya monopoli terhadap distribusi film sehingga tidak semua bioskop bisa mendapatkan film baru atau sesuai dengan selera konsumennya.

Eksistensi Bioskop

Eksistensi atau keberadaan bioskop di Prabumulih, tidak bisa dipisahkan dari bagaimana bioskop yang mereka milik mampu mendapatkan film, menarik minat orang untuk datang ke bioskop mereka dan cara dan pembagi kerja.[1] Untuk itu tulisan ini mencoba menjelaskan eksitensi bioskop di Prabumulih ditinjau dari aspek distribusi film, upaya menarik penonton dan pembagian kerja.

1. Distribusi Film

Bioskop di Sumatera Selatan telah berkembang semenjak zaman penjajahan, bahkan pada masa pendudukan Jepang dan awal kemerdekaan telah berdiri Persatuan Pengusaha Bioskop Palembang (PPBP) yang diketuai oleh H. Ruslan Abdulmanap (Erawati, Meri 2014:35). Faktor inilah yang mendorong bioskop-bioskop bisa ditemukan hampir diseluruh daerah tingkat dua di Sumatera Selatan. Karena mereka telah memiliki organisasi yang bisa mendorong sebuah bioskop bisa berdiri dan berkembang.

Wawancara dengan Utama Surya Darma salah seorang anak dari distributor film di Palembang menjelaskan pada tahun 1970-an hampir sebagian

[1] Terbatasnya sumber tertulis untuk mendeskripkan distribusi film, Promosi dan Pembagian kerja di Bioskop, maka dilakukan wawancara dengan beberapa orang tokoh masyarakat di Palembang dan Prabumulih yang terlibat dalam usaha ini.

besar bioskop mengambil film ke perusahaan ayahnya yang bernama CV Mahkota. Hal ini terkait erat dengan jabatan ayahnya yang juga sebagai ketua pengusaha Bioskop Sumatera Selatan. (*Wawancara*: Utama Suryadarma 1 September, 2018).

CV Mahkota langsung mencari film ke Jakarta ke distributor utama masing-masing film baik asing atau nasional, setelah itu film di kirim oleh distributor ke Palembang. Setiap film baru datang ke Palembang akan diputar pada bioskop level atas, seperti Mawar, Megaria dll. Setelah diputar satu atau dua minggu film ini akan dikirim ke daerah-daerah secara bergantian, setelah itu film kembali ke Palembang. Sebelum di kirim kembali ke Jakarta film ini akan diputar pada bioskop-bioskop level bawah di Palembang seperti Rosida, Odeon dan lain-lain. Biasanya film di sewa oleh CV. Mahkota mulai dari kedatangan sampai dikirim kembali ke Jakarta lebih dari dua bulan, tergantung minat penonton ketika masih tinggi, sebuah film bisa empat bulan baru dikembalikan ke Jakarta. (*Wawancara*: Utama Suryadarma 1 September, 2018).

Cerita yang disampaikan oleh Utama Surya Darma tadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa umumnya film yang diputar di Prabumulih telah terlebih dahulu di putar di Palembang. Ketika informasi ini di konfirmasi dengan S. Roni salah seorang pengawas di Bioskop Presiden dan King menjelaskan bahwa mereka mendapatkan film dari Palembang. Biasanya sebuah film paling cepat berada di tangan mereka adalah satu minggu setelah itu baru di kirim kembali ke Palembang. Namun tidak menjadi halangan ketika film tersebut masih diminati oleh penonton maka waktu peminjaman diperpanjang. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan dalam bagan di bawah ini

BAGAN 1. DISTRIBUSI FILM DI SUMATERA SELATAN

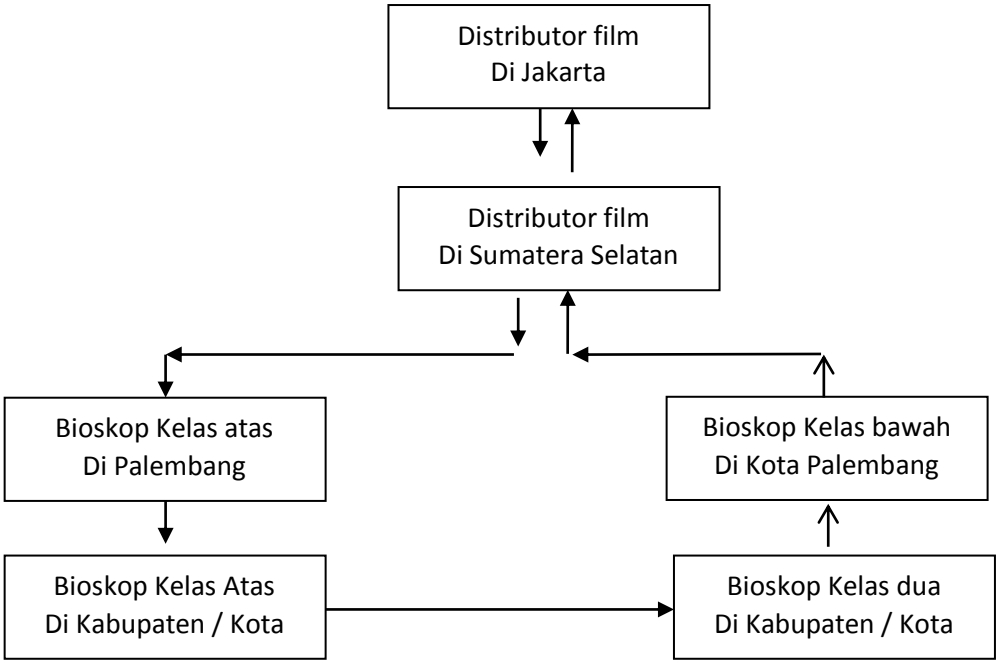

2. Promosi

Promosi merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pemilik bioskop untuk menarik minat penonton untuk datang ke bioskop. Ada beberapa tahapan promosi yang dilakukan oleh pemilik bioskop untuk menarik penonton datang pertama yaitu memasang spanduk, kedua dengan berkeliling kampung dan ketiga dengan iklan di media massa.

3. Memasang Spanduk

Spanduk biasanya terbuat dari kain dan dipasang di sekitar gedung bioskop. Biasanya di sebuah gedung bioskop terdapat dua buah spanduk atau lebih, spanduk pertama berisi film yang akan segera diputar dan jadwal pemutarannya dan spanduk ke dua adalah film yang akan segera datang. Tujuan dari pemasangan ini adalah menarik orang untuk datang karena ada film bagus yang akan diputar beberapa hari ke depan atau memberi tahu jam-jam berapa saja film akan ditayangkan (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Spanduk yang dipasang oleh pemilik bioskop di Prabumulih biasanya dibuat oleh perusahan film dalam jumlah terbatas dan disebarkan ke daerah-daerah. Terbatasnya jumlah spanduk yang disediakan menyebabkan para pemilik bioskop harus memperbanyak atau mencetak sendiri. S. Roni sebagai pengelola Bioskop Presiden dan King menjelaskan bahwa mereka memiliki langganan di Palembang untuk membuat spanduk film. Di samping membuat spanduk sendiri, biasanya pemilik bioskop juga meminjam kepada sesama pengusaha bioskop yang telah membuat spanduk terlebih dahulu (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Kelemahan dari Spanduk yang dipinjam adalah kurang menarik lagi secara tampilan, untuk itulah biasanya ada orang yang ditugaskan untuk memperbaiki spanduk terutama pada bagian cat yang telah mulai luntur. Dalam konteks bioskop di Prabumulih yang sering bertukar spanduk adalah Bioskop Presiden dan Bioskop King (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

4. Berkeliling dengan Mobil

Terbatasnya akses orang dari dusun-dusun untuk berpergian setiap hari ke Kota Prabumulih menyebabkan para pemilik bioskop juga melakukan iklan dengan cara berkeliling dari satu dusun ke dusun lainnya dengan mengunakan mobil. Umumnya mobil yang digunakan oleh pemilik bioskop adalah mobil yang di sewa. Seluruh badan mobil akan dipenuhi dengan spanduk-spanduk film yang akan putar nanti malam dan film yang akan diputar beberapa hari ke depan (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Pola berkeliling dengan mobil ini paling efektif dalam mensosialisasikan film dan menarik minat orang untuk datang ke bioskop untuk menonton. Karena di samping diinformasikan lewat lisan, biasanya mobil juga menyebarkan brosour yang berisi judul film dan bintang – bintang dalam film tersebut. Mobil biasanya berjalan perlahan-lahan sehingga dan ada seseorang dalam mobil yang mendeskripsikan film yang akan diputar, sehingga bisa menarik minat orang datang menonton film tersebut (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

5. Iklan di Media Masa

Perkembangan zaman menyebabkan cara iklan dengan spanduk dan mobil keliling di pandang kurang efektif dan optimal dalam menarik penonton. Untuk itu para pemilik bioskop juga melakukan iklan di media massa. Pada dekade tahun 1990, koran terbesar di Sumatera Selatan adalan Sriwijaya Post, hal ini menyebabkan pemilik bioskop Presiden dan Nasional menerbitkan iklannya di koran tersebut. Penampilan iklan di media massa merupakan salah satu upaya dari pemilik bioskop untuk menunjukan eksistensi mereka di Prabumulih. di sisi lain ini membuktikan bahwa Bioskop Presiden dan Nasional merupakan bioskop kelas atas di Prabumulih.

Gambar 2 :Iklan Bioskop Presiden dan Palapa di Harian Sriwijaya
Diambil dari harian Sriwijaya Post terbit 1 Mei 1992

Iklan spanduk, mobil keliling dan media massa yang dilakukan oleh pemilik bioskop, dari aspek yang paling efektif untuk mendatangkan orang ke bioskop adalah iklan dengan mobil keliling. Hal ini disebabkan karena cara promosi ini langsung bersentuhan dengan masyarakat, sedangkan iklan spanduk di bioskop lebih bersifat informasi tentang jam tayang dari film yang akan mereka tonton. Sedangkan iklan di media massa merupakan cara pemilik bioskop untuk menunjukan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat Prabumulih.

6. Pembagian Kerja

Bioskop merupakan sebuah unit usaha yang memperkerjakan orang dalam jumlah terbatas. Wawancara dengan S. Roni menjelaskan untuk Bioskop Presiden dan King mereka membutuhkan orang dua orang petugas karcis, dua orang petugas pintu, dua orang petugas dalam, dua orang dibagi kantin 3 orang dibagian keamanan dan dua orang operator. Masing-masing orang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018) .

Petugas karcis, tukang pintu dan penjaga kantin biasanya adalah perempuan. Sedangkan petugas dalam, keamanan dan operator dikerjakan oleh laki-laki. Wawancara dengan Nora Lita, bekas karyawan di Bioskop Presiden menjelaskan ketika mereka bekerja ada sistem *roling*/berpindah yaitu dari penjaga kantin, ke penjual karcis atau penjaga pintu. Tempat yang paling tidak nyaman bekerja adalah ketika menjaga kantin. Hal ini terkait erat dengan seluruh kehilangan yang terjadi menjadi tanggung jawab penjaga kantin (*Wawancara*: Nora Lita, 4 September, 2018).

Pekerjaan penjaga kantin, penjual karcis dan penjaga pintu sesungguhnya bukanlah pekerjaan yang membutuhkan keahlian. Faktor inilah yang menyebabkan orang yang bekerja pada bagian ini bisa berpindah-pindah. Sedangkan pekerjaan operator dan keamanan adalah orang yang telah ditetapkan berdasarkan kemampuan atau jabatan yang mereka miliki. Keamanan biasanya diambil dari polisi, tentara dan preman sedangkan operator adalah orang yang punya keahlian di bidangnya (*Wawancara*: Roni. R, 3 Sepetember, 2018).

Pekerjaan bagian dalam sesungguhnya orang yang mengarahkan tempat-tempat yang masih kosong yang masih bisa ditempati oleh penonton. Seluruh karyawan yang berkerja diawasi oleh seorang pengawas yang bertanggung jawab kepada pemilik bioskop. Penghasilan yang mereka terima tergantung dari jabatan yang mereka pegang. Wawancara dengan Nora Lita menjelaskan bagian Penjual karcis, penjaga kantin, penjaga pintu masuk dan bagian dalam di gaji sama berdasarkan lama bekerja. Pertama masuk dia mendapatkan gaji Rp.90.000,- sampai menjelang bioskop tutup beliau mendapatkan gaji Rp. 300.000,- (*Wawancara*: Nora Lita, 4 September, 2018).

Di samping gaji mereka juga mendapatkan bonus ketika bekerja pada waktu ekstra seperti ketika film tampil *Midnight* yaitu malam minggu yang putar film dari jam 21.30 dan berakhir jam 24.00 Wib. Biasanya bonus yang diberikan oleh pengawas adalah Rp. 5000,-. Penghasilan terbesar diterima oleh pengawas, sebab dia merupakan kepercayaan pemilik bioskop (*Wawancara*: Nora Lita, 4 September, 2018).

Kondisi berbeda ditemukan pada bioskop Nasional sebagai sebuah bioskop keluarga pembagian kerja hampir sama dengan bioskop lainnya. Perbedaan Bioskop Nasional dengan bioskop lainnya di Prabumulih adalah orang yang bekerja terutama untuk bagian penjaga kantin, penjual kercis, penjaga pintu dan petugas dalam. Biasanya bagian ini dikerjakan oleh anggota keluarga saja atau kaum kerabat. Sedangkan petugas keamanan dan operator baru orang yang telah ditetapkan (*Wawancara*: Sukardi, 2 September, 2018).

Bioskop dalam Kenangan

Kisah lain yang menarik untuk diungkapkan adalah bagaimana kenangan masyarakat ketika mereka pergi menonton. Untuk menjelaskan bagian ini dilakukan wawancara terhadap beberapa orang masyarakat yang pernah dan sering menonton. Terbatasnya sumber tertulis kenangan tentang bioskop yang bisa dijelaskan adalah tahun 1980 – 2000 sedangkan dari tahun 1950 – 1980 sulit untuk mengambarkan sebab pada periode tersebut kwalitas dan fasilitas bukanlah indikator orang untuk menonton ke bioskop.

Berikut dapat diceritakan beberapa kisah yang menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat Prabumulih ketika pergi menonton ke bioskop dan kenangan mereka tentang gedung dan fasilitasnya dalam periode 1980 – 2000.

1. Tempat Mononton

Berbicara pada dekade 50 s/d 80-an, lokasi menonton paling utama di Prabumulih adalah bioskop Nasional. Pada masa itu bioskop nasional merupakan bioskop terbaik di Prabumulih. dekade tersebut orang datang menonton ke bioskop ini dengan truk dari dusun-dusun yang ada di sekitar Prabumulih. saat itu

orang belum bicara fasilitas yang paling penting adalah adanya tempat hiburan (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Perkembangan selanjutnya bioskop di Prabumulih terus bertambah dengan hadirnya tiga bioskop lainnya yaitu Bioskop Presiden, Bioskop King dan Bioskop Palapa. Kondisi ini menyebabkan bioskop di Prabumulih berdasarkan fasilitas dapat di kelompokkan menjadi tiga bagian kelas atas adalah Bioskop Presiden dan Bioskop Nasional. Pembagian ini berdasarkan fasilitas yang dimiliki. Ketika Bioskop Presiden bergabung dalam group Bioskop 21 maka Bioskop Nasional mulai tertinggal. Sedangkan bioskop level ke dua adalah bioskop King, dan level ke tiga adalah bioskop Palapa (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Fasilitas yang dimiliki oleh bioskop menjadi alasan orang untuk datang ke bioskop tersebut. Novrinanti Rosalina menjelaskan bahwa masih berstatus siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lokasi menonton yang paling bergengsi di Prabumulih adalah Bioskop Presiden. Apalagi pada tahun 1990 Bioskop Presiden telah bergabung ke dalam jaringan Bioskop 21. Strategi yang dilakukan untuk menonton film adalah menyimpan uang sisa belanja, ketika sisa uang belanja banyak Bioskop Presiden lah yang dipilih, ketika uang belanja kurang maka Bioskop King tempat menonton (*Wawancara*: Novrinanti Rosalina, 4 September, 2018).

Bioskop Presiden dijadikan tempat menonton karena tempatnya yang bagus dan memiliki gengsi lebih dibandingkan dengan bioskop yang lainnya. Sedangkan King dijadikan tempat menonton karena film yang diputar sama dengan biokop Presiden namun diputar setelah tayang di Biokop Presiden. Alasannya utamanya memilih kedua bioskop ini adalah film yang diputar umumnya adalah film baru (*Wawancara*: Novrinanti Rosalina, 4 September, 2018)

Bioskop Palapa yang dikategorikan sebagai bioskop paling bawah di Prabumulih ternyata juga memiliki segmen tersendiri yaitu orang-orang biasa atau masyarakat yang haus hiburan namun memiliki keterbatasan keuangan sedangkan saluran hiburan terbatas. Maka pilihan yang mereka lakukan adalah bioskop

Palapa, karena yang terpenting bagi kelompok ini adalah bisa mendapatkan hiburan. (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018)

2. Suasana di Luar Gedung

Bercerita tentang suasana di dalam gedung banyak kisah menarik yang diperoleh. Kisah dari Alinur cukup jelas menggambarkan tentang bagaimana suasana nonton bioskop di Prabumulih. Sebagai salah satu orang yang hobi menonton, beliau dengan cukup baik mengambarkan suasana bioskop di Prabumulih mulai dari aspek luar dan dalam gedung. Luar gedung biasanya dipenuhi dengan poster-poster iklan film yang akan diputar nanti dan poster film yang akan putar tiga atau minggu depan (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018).

Cerita lain yang disampaikan adalah bagaimana suasana antri di Loket karcis, dulu orang antri di depan loket. Tiket yang diberikan oleh petugas loket pada tahun 1990-an dari segi warna selalu berubah-rubah. Kadang merah, kuning atau warna lainnya. Perbedaan warna ini tidak didasarkan pada film yang akan diputar, namun lebih disebabkan karena stok yang diberikan oleh percetakan. Apalagi pada waktu itu karcis bioskop bukan dicetak oleh pemilik bioskop namun oleh Pemerintah Daerah Muara Enim (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018).

Kisah lain yang digambarkan adalah suasana para penonton ketika mereka akan masuk ke dalam gedung bioskop. Ketika masuk maka mereka harus melewati satu lorong yang hanya bisa dilalui oleh maksimal dua orang atau bahkan satu orang. Di depan pintu mereka harus berhadap dengan petugas penjaga pintu yang bertugas untuk mengambil kembali karcis para penonton. Disini uniknya bioskop pada masa lampau, seharusnya tiket itu dirobek, namun tidak semua tiket dirobek. Salah satu alasannya adalah tiket yang tidak dirobek bisa dijual kembali dan pemilik bioskop tidak harus kena pajak lagi (*Wawancara*: Roni. R, 3 Sepetember, 2018).

Seluruh tiket, baik yang tidak dirobek atau yang telah dirobek dikumpulkan kembali dan dihitung. Hasil penghitungan inilah yang menjadi alat pembanding oleh pemilik bioskop tentang hasil penjualan tiket dan hasil setoran

pendapatan dari penjual tiket. Bagian lain yang tidak terlewatkan adalah persiapan para penonton ketika mereka akan masuk ke dalam gedung bioskop.Umumnyamereka telah membeli minuman dan makan kecil yang bisa mereka makan ketika sedang menonton film nantinya (*Wawancara*: Alinur, 3 September, 2018).

3. Suasana Dalam Gedung

Bioskop pada masa lalu sebagai hiburan yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat tentu saja memiliki kenangan yang unik. Salah satu adalah ketika masuk ke dalam gedung bioskop umumnya para penonton memilih tempat berdasarkan keinginan mereka atau tempat duduk yang tersedia. Sebelum film diputar lampu didalam gedung masih ada yang nyala. Oleh kerena itu penonton bisa memilih dengan lebih leluasa. Ketika film telah diputar maka lampu di dalam gedung telah dimatikan, ketika itu petugas penjaga dalam gedung akan memberi tanda ke penonton yang terlambat datang untuk bisa duduk pada bangku-bangku yang masih kosong (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Keunikan lain dalam bioskop pada masa lampau adalah jumlah penonton yang selalu bertambah dalam satu periode pemutaran film. Terkadang jumlah penonton yang datang belakangan cukup banyak apalagi setelah jam istirahat. Hal ini terkait dengan aturan menonton pada waktu yang membuka kesempatan orang untuk masuk walaupun film telah diputar. Ada beberapa cara yang dilakukan oleh sang penonton untuk masuk pertama adalah membeli tiket secara bersama-sama, biasanya satu tiket bisa digunakan untuk dua orang. Cara kedua adalah memberi sejumlah uang kepada penjaga pintu atau penjaga keamaan. Cara ke tiga adalah relasi atau kenalan dari orang-orang yang bekerja di gedung bioskop tersebut. Cara keempat adalah menunggu saat-saat film akan berakhir, biasanya pintu bioskop telah terbuka maka para penonton bisa bebas masuk ke dalam bioskop (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Pada umumnya bioskop di Prabumulih sampai tahun 2000 hanya memiliki satu proyektor sehingga perpindahan dari satu *roll* kepada *roll* berikutnya memerlukan waktu beberapa menit. Disaatmenunggu itu lampu didalam bioskop

akan dihidupkan dan itulah saat *break* untuk menonton. Para penonton akan keluar sejenak untuk ke kamar mandi, membeli makanan dan keperluan lainnya. Penonton akan segera masuk ketika lampu telah dimatikan ini merupakan pertanda bahwa film akan dilanjutkan maka seluruh penonton segera duduk di kursi masing-masing. Hebatnya penonton bisa berpindah tempat duduk berdasarkan ketersediaan kursi (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

Suasana lain yang menarik untuk diungkapkan adalah ketika film harus berhenti mendadak, maka penonton akan berteriak kepada dan terkadang mengejek para pemilik dan operator. Suasana semakin riuh ketika film semakin lama terhentinya, ketika film diputarkan kembali maka suasana kembali tenang (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

4, Fasilitas Gedung

Berbicara tentang kenangan berkaitan dengan fasilitas bioskop di Prabumulih tentu saja merupakan pengalaman yang tidak akan ditemukan lagi pada bioskop modern hari ini. Nora Lita menceritakan ketika menonton ke bioskop pada tahun 1990-an, Palapa merupakan bioskop termurah di Prabumulih dengan tiket Rp.500,- s/d Rp. 1.000,- seseorang bisa menonton sedangkan Bioskop Presiden harga karcis termurahnya pada tahun 1990 adalah Rp 2.500,- (*Wawancara*: Nora Lita 4 September, 2018).

Sepulang dari menonton film di Bioskop Palapa biasanya badan akan bentol-bentol karena digigit oleh kutu busuk/ *kepinding*. Di samping badan bentol-bentol alat pendingin yang terbatas menyebabkan ketika keluar dari gedung bioskop badan para penonton sudah penuh keringat. Faktor ini yang menyebabkan umumnya orang yang menonton ke Bioskop Palapa hanya masyarakat dari kelas bawah (*Wawancara*: Nora Lita 4 September, 2018).

Masyarakat yang memiliki kelebihan uang akan pergi ke Bioskop Presiden atau Nasional tergantung film yang tayang pada hari tersebut. Hal ini terkait dengan fasilitas yang ada di ke dua bioskop tersebut terutama Bioskop Presiden, sebagai bioskop terbaik di Prabumulih fasilitas yang mereka miliki telah lengkap,

baik dalam aspek kamar kecil dan pendingin (*Wawancara*: Roni. R, 3 September, 2018).

PENUTUP

Kajian ini memperlihatkan bahwa bioskop merupakan usaha yang menjanjikan sebelum tahun 1990-an. Hal ini dibuktikan di Prabumulih pemilik bioskop ada yang pergi dan datang, namun usaha bioskop masih tetap bertahan. Bioskop Saga, tutup berganti nama dengan Bioskop Presiden atau Bioskop Mawar tutup berganti nama dengan Bioskop King. Ada beberapa faktor yang menyebabkan bioskop menjadikan usaha yang menjanjikan pada kurun waktu tersebut.

Faktor pertama adalah terbatasnya hiburan yang dimiliki oleh masyarakat, pasca Indonesia merdeka sampai tahun 1990, hiburan yang berbentuk film hanya bisa dilihat di layar Televisi Republik Indonesia (TVRI). Bioskop merupakan salah satu sarana yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk menonton film. Sampai tahun 1990-an menonton ke bioskop juga merupakan prestise tersendiri di tengah-tengah masyarakat terutama generasi muda dan orang-orang di kampung.

Faktor kedua adalah tata kelola film masih terbuka sehinga setiap pengusaha bioskop bisa meminjam film sesuai dengan selera konsumennya. Faktor ini menyebabkan sebuah film bisa dipesan secara mandiri oleh pemilik bioskop ke distibutor film. Di sisi lain kemunduran bioskop di Prabumulih juga disebabkan banyaknya sarana hiburan alternatif di tengah masyarakat dengan munculnya stasiun televis swasta semenjak tahun 1990 dan terjadinya monopoli terhadap distribusi film sehingga tidak semua bioskop bisa mendapatkan film baru atau sesuai dengan selera konsumennya.

Bioskop sebelum tahun 2000-an merupakan hiburan rakyat sehingga seluruh lapisan masyarakat bisa masuk dan menonton ke dalam gedung bioskop. Oleh karena itu sebagai hiburan rakyat banyak kenangan dan catatan indah yang masih tertuang dalam ingatan masyarakat. Fasilitas bukanlah indikator utama orang dalam menonton, namun kesesuian film dan harga tiket masuk menjadi

alasan orang masuk ke sebuah bioskop. Faktor ini menyebabkan Bioskop Palapa dan King mampu bertahan walaupun dari segi fasilitas terbatas.

Kejayaan bioskop di Prabumulih sejalan dengan pemahaman masyarakat yang beranggapan bioskop merupakan tempat hiburan istimewa bersama pasangan dan keluarga. Maka tak heran, ketika orang pergi ke bioskop, mereka akan memakai pakaian paling bagus dan berpenampilan 'wah'. Kondisi ini berbeda saat ini, bioskop telah menjadi tontonan masyarakat dalam kelas tertentu sebab lokasi mereka berada di mall atau supermarket.

DAFTAR PUSTAKA

a. **Sumber Buku**

Amura, 1989 " *Perfilman di Indonesia pada masa Orde Baru* Jakarta: Lembaga Komunikasi Massa Islam Indonesia (LKMII)

Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950.* Jakarta: Komunitas Bambu

Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat.* Jakarta: Kencana

Departemen Penerangan Republik Indonesia,1986 "Petunjuk tentang Pembinaan Pertunjukan Film Keliling, No.10/SE/Dir/DPF-III/1986, dikutip dari Skripsi Muhammad Pamungkas Panghudi Luhur. 2017 "Dinamika Film Keliling Sebagai Media Propaganda Orde Baru Tahun 1970-1998" Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta

Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI*). Jakarta: Balai Pustaka

Erwantoro, Heru. 2014. "Bioskop Keliling Peranannya Dalam Memasyarakatkan Film Nasional Dari Masa Ke Masa". diterbitkan dalam jurnal "Patanjala" Vol. 6, No. 2. Juni 2014. Hal 285-300

Erawati, Meri. 2014. " *Bioskop Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat di Padang Tahun 1950-2000". Tesis* Padang : Pasjasarjana Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia Press

Ihromi, TO. 1990. "*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*" Jakarta: Gramedia

Jauhari, Haris. 1992. "*Layar Perak 90 Tahun Bioskop di Indonesia"* Jakarta: Gramedia

Kuntowijoyo. 1993. *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana

Luwes, Ulwa Humairok Gandes. 2010. "Sejarah Perkembangan Bioskop Di Surakarta Tahun 1950-1979". *Skripsi* Surakarta: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Marat

Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Morissan, 2003 "Petunjuk wisata lengkap Sumatera" Palembang : Ramdina Prakarsa Consulting

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia

Ridayanti, Neneng. 2017. "Peranan PERFINI Dalam Mengembangkan Perfilman Nasional Indonesia, 1950-1970" dalam Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol. 2, No. 1. Juni 2017. hal 19-30

Wahyuni, 2015 " Film Tema Perjuangan Karya Usmar Ismail Tahun 1950-1960" Dalam Jurnal Avatara, Volume 3, No. 3, Oktober 2015

Iryana, Wahyu. 2014. *Historiografi Barat.* Bandung: Humaniora

Rivers, William L. dkk 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: PT. Prenada Media

b. Sumber Internat

c.

Dede Suhendra, 2009 "Akhirnya Kota Prabumulih Punya Mall" diberitakan pada hari Jum'at, 09 Februari 2018 pada bagian *Ekonomi diambil dari* http://www.rmolsumsel.com diakses pada tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 14.15 Wib

Bagian Humas Pemerintah Kota Prabumulih "Sejarah Kota Prabumulih" diakses dari http://www.kotaprabumulih.go.id pada tanggal 20 Januari 2018. Pukul 14.15 Wib

Humas Pertamina, 2014 " Pendopob Dari Lumbung Minyak Menjadi Lumbung Gas Terbesar di Indonesia di ambil dari https://pep.pertamina.com, diakses pada tanggal 16 Januari 2018. Pukul 15.00 Wib

Topan Redda Hasanuddin. 2007. *Bioskop Nasional* diambil dari (http://prabumulihnews.blogspot.co.id pada tanggal 10 Februari 2018. Pukul 11.00 Wib

FUNGSI DAN PELESTARIAN ALAT MUSIK *SUNAI* DI KABUPATEN MUKOMUKO PROPINSI BENGKULU

FUNCTION AND PRESERVATION OF SUNAI MUSICAL INSTRUMENTS IN MUKOMUKO DISTRICT, BENGKULU PROVINCE

Rois Leonard Arios

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A. Kuranji Kota Padang
E-mail: rolear72@yahoo.co.id

Naskah Diterima:22 Mei 2019 *Naskah Direvisi:26 Mei 2019* *Naskah Disetujui: 01 Juni 2019*

Abstrak

Sunai adalah alat musik utama pengiring tari gandai. Dalam mitologi suku bangsa Pekal, mereka mengenal tokoh Malin Deman yang menciptakan sunai untuk mengiringi tari gandai yang ditarikan oleh dayang-dayang. Walaupun berasal dari suku bangsa Pekal, masyarakat Kabupaten Mukomuko yang multi etnis menjadikan alat musik sunai sebagai bagian dari kesenian mereka. Pertanyaannya adalah bagaimana fungsi *sunai* bagi masyarakat dan upaya pelestariannya sehingga tetap eksis. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan wawancara, pengamatan, dan studi pustaka sebagai alat pengumpul data. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *sunai* menjadi pemersatu masyarakat yang beraneka ragam budaya dan menjadi milik bersama masyarakat Kabupaten Mukomuko. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pemain sunai dan tampil mengiringi tari gandai. Pemerintah Kabupaten Mukomuko juga melakukan berbagai kegiatan agar sunai semakin dikenal oleh masyarakat.
Kata kunci: *sunai*, fungsi musik, pelesatrian, multietnis

Abstract

Sunai *is the main musical instrument accompanying the gandai dance. In the mythology of the Pekal tribe, they know the character Malin Deman who created the sunai to accompany the gandai dance danced by ladies in waiting* (dayang-dayang). *Despite being from the Pekal ethnic group, the multi-ethnic Mukomuko Regency community made* sunai *musical instruments as part of their arts. The question is how the function of* sunai *for the community and its preservation efforts* to *maintain* sunai. *The study was conducted using qualitative approach with interviews, observations, and literature as a data collection tool. The results of the study illustrate that* sunai *is a unifying community of diverse cultures and belongs to the community of Mukomuko Regency. This can be seen from the increasing number of* sunai *players appearing to accompany the gandai dance. The Mukomuko District Government also carried out various activities so that sunai was increasingly recognized by the community.*
Keywords: sunai, musical function, preservation, multiethnic

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang paling menonjol, dan kesenian itu sendiri terdiri dari banyak cabang serta macam. Di antaranya adalah musik, tari, dan sastra yang merupakan hasil seni budaya suatu daerah yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni tradisonal tidak berdiri sendiri dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya apabila keberadaannya masih difungsikan sebagai salah satu bagian kehidupan. Kesenian merupakan pengungkapan kreatifitas manusia dengan masyarakat sebagai penyanggahnya. Keberadaannya tidak mandiri tetapi luluh lekat dengan adat, pandangan hidup, tata masyarakat, kepercayaan yang secara turun temurun telah diakui keberadaannya oleh masyarakat di lingkungan kebudayaan itu lahir.

Masuknya berbagai etnis ke wilayah Propinsi Bengkulu serta adanya pengaruh dari budaya yang dibawa oleh kolonial sehingga memunculkan budaya baru. Menurut beberapa catatan, masyarakat Melayu Bengkulu sendiri merupakan perpaduan (asimilasi) budaya rejang dan minangkabau dan mendapat pengaruh dari berbagai etnis yang datang ke Bengkulu seperti Bugis, Cina, Arab, Jawa, Aceh, Palembang, dan India (Anwar, 2004:273). Demikian juga daerah lainnya seperti wilayah Mukomuko yang diyakini memiliki hubungan erat dengan suku bangsa Minangkabau (Refisrul dan Seno, 2016).

Perpaduan berbagai budaya ini membawa pengaruh dalam bidang kesenian yang sering ditampilkan pada acara-acara adat maupun perayaan-perayaan tertentu. Perkembangan selanjutnya semakin banyak jenis kesenian yang menjadi khas Propinsi Bengkulu seperti gamat, talibun, tari selendang, tari sapu tangan, pencak silat, tari mabuk, tari piring, gandai, kejei, dan lain-lain. Disamping itu terkait dengan agama Islam terdapat juga kesenian hadra, syarafal anam, dan qasyidah (Hamidy (Ed). 1991/1992: 53; Iriani, dkk. 2006: 97 - 106).

Di Kabupaten Mukomuko terdapat kesenian yang sudah dikenal secara luas oleh masyarakat yaitu Tari Gandai. Tari Gandai diyakini berasal dari mitologi Malin Deman di wilayah Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Malin Deman sendiri diyakini sebagai nenek moyang suku bangsa Pekal yang

menciptakan tari gandai beserta alat musik pengiringnya yaitu gendang dan seruni (*sunai*) (Refisrul dan Seno, 2016).

Serunai Mukomuko atau dalam bahasa Pekal disebut *sunai* (selanjutnya akan disebut *sunai*) merupakan alat musik utama pengiring tari gandai. Alat musik ini memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan alat musik serunai lainnya di beberapa daerah. Salah satu kekhasan alat musik ini adalah bahan hanya terbuat dari potongan ruas bambu yang disambung-sambung sedemikian rupa ditambah dengan penghasil suara dari daun kelapa. Kesederhanaan alat musik ini mampu mengiringi berbagai lagu-lagu untuk tari gandai. Keberadaan alat musik *sunai* di wilayah Kabupaten Mukomuko masih tetap bertahan seiring dengan keberadaan tari gandai itu sendiri. Meskipun demikian, alat musik ini belum sepopuler tari gandai itu sendiri dalam arti belum banyak anggota masyarakat yang memahami dan mampu memainkan alat musik tersebut.

Secara konsep serunai atau *Sunai* adalah alat musik tradisional tiup *aerophone*, tergolong dalam *end blown flute* yang berfungsi sebagai pembawa melodi yang dikembangkan (improvisasi) dan dimainkan oleh satu orang. Alat musik ini diyakini berasal dari suku bangsa Pekal yang ada di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko dan berkembang hingga ke seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko. Penyebaran ini menyebabkan adalah beberapa istilah penyebutan yang berbeda pada masing-masing kecamatan sesuai dengan dialek bahasa di daerah tersebut. Beberapa penyebutan terhadap serunai atau *Sunai* adalah *seghonai* (penyebutan untuk wilayah suku bangsa Mukomuko), *serunai* untuk penyebutan secara umum, dan *Sunai* untuk penyebutan oleh suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman.

Mengacu pada penamaan serunai (istilah yang umum dipakai dalam bahasa Indonesia). Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi daring (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/serunai diunduh 30 Januari 2019 pukul 14.27), kata serunai berarti (*n Mus*) *alat musik tiup jenis klarinet yang dibuat dari kayu*. Sedangkan jika merujuk pada asal usul pengunaan nama serunai diyakini berasal dari wilayah Persia atau India Utara dengan sebutan *shehnai* atau *sanai*. Sebutan ini berawal dari seseorang yang memainkan *nai* (menyerupai pipa) dengan nada-

nada yang menyenangkan raja (*shah*) hingga akhirnya alat musik tersebut (*nai*) disebut *shehnai* (pipa atau sejenis tabung yang terbuat dari kayu yang menyenangkan raja) (Ranade, 2006:307). Istilah inilah yang diadopsi hingga ke berbagai wilayah di Indonesia.

Mukomuko dengan latar belakang budaya yang multietnis dan terbuka terhadap budaya luar semakin memudahkan unsur budaya luar diterima dan diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur budaya tersebut adalah kesenian gandai yang disepakati berasal dari kesenian suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Penerimaan masyarakat terhadap kesenian gandai diikuti dengan penerimaan terhadap alat musik *sunai*. Alat musik *sunai* bukan hanya sebagai alat musik pengiring tari gandai tetapi menjadi ikon Kabupaten Mukomuko dalam mempersatukan keberagaman budaya. Dari uraian tersebut muncul pertanyaan bagaimana fungsi *sunai* dan bagaimana upaya pelestariannya sehingga bisa diterima oleh masyarakat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini akan menjelaskan sejarah dan deskripsi *sunai*, proses persebaran, dan upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah.

Kebudayaan ditinjau dari wujudnya paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu wujud sebagai suatu komplek gagasan, konsep, dan pikiran manusia, wujud sebagai komplek aktivitas, wujud sebagai benda. Dari tiga wujud tersebut secara universal kebudayaan terdiri dari 7 unsur yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2013: 164-170 dan 202 – 204).

Sifat universal tersebut berarti setiap suku bangsa memiliki ketujuh unsur tersebut dengan bentuk dan pemaknaan yang berbeda-beda. Demikian pula halnya pada unsur kesenian, dengan bentuk dan pemaknaan masing-masing, kesenian diciptakan oleh manusia untuk mendapatkan rasa keindahan. Dengan mengutip tulisan Selo Sumardjan, Martarosa (2002). mengatakan bahwa kesenian bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia dan dapat disentuh lewat panca indra.

Eksistensi kesenian dalam masyarakat terkait dengan fungsi dan guna kesenian tersebut bagi masyarakat tersebut. Secara konseptual, fungsi berarti hubungan fungsi tersebut dengan organisme sosial. Martosa mengutip pendapat S. Budhisantoso yang mengatakan bahwa terdapat delapan macam fungsi sosial yaitu sebagai: (1) sarana kesenangan; (2) bersantai atau hiburan; ungkapan jati diri; (3) sarana jati diri; (4) sarana integratif; (5) sarana penyembuhan (*therapeutic significance*); (6) sarana pendidikan; (7) sarana integrasi dalam masa kacau; (8) lambang yang penuh makna dan mengandung kekuatan (Budhisantosa, 1991). Sedangkan Soedarsono melihat fungsi seni, terutama dari hubungan praktis dan integritasnya, mereduksi menjadi tiga fungsi utama, yaitu: (1) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara; (2) sebagai ungkapan perasaan pribadi yang dapat menghibur diri; dan (3) sebagai penyajian estetik (Soedarsono, 1995).

Merriam (1980:209-2010) membedakan guna dan fungsi (*uses and functions*) musik dalam masyarakat. Merriam menjelaskan fungsi dalam hal ini berkaitan dengan alasan musik itu dipakai atau dinikmati oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dengan musik tersebut akan tercapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan guna musik adalah dalam aspek penggunaannya seperti untuk dinikmati sendiri atau kelompok tertentu sesuai dengan fungsi musik tersebut

Lebih lanjut Merriam (1980:223-227) mengatakan terdapat 10 fungsi musik pada masyarakat yaitu:

1. Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional

   Fungsi musik dalam hal ini berarti sebagai sarana pengungkapan perasaaan seseorang baik pemusik itu sendiri maupun orang lain yang menikmatinya. Ungkapan perasaan bisa dalam bentuk kegembiraan, kesedihan, atau hal lainnya sesuai dengan pengalaman orang tersebut;
2. *The function of aesthetic enjoyment.*

   Dalam hal ini musik berfungsi sebagai ungkapan rasa keindahan dalam hal menikmati keindahan sesuatu;
3. *The function of entertainment.*

Dalam hal ini musik sebagai alat hiburan yang bisa membangkitkan semangat maupun kesenangan;

4. *The function of communication*

   Fungsi musik dalam hal ini menggambarkan kekhasan suatu daerah dengan irama musik tertentu dan alat musik tertentu yang bisa dipahami oleh pendengar (penikmat) sebagai milik suatu daerah;

5. *The function of symbolic representation*

   Musik berfungsi sebagai representasi simbolik yang bisa dilihat dari irama musik, tempo, lirik, dan lain-lain. Musik dengan tempo lambat disimbolkan sebagai musik yang sedih. Demikian juga musik dengan tempo cepat bisa disimbolkan sebagai musik pembangkit semangat atau gembira;

6. *The function of physical response*

   Musik mampu memberikan respon terhadap psikis manusia mengikuti irama musik yang didengarnya. Musik dengan tempo lambat cendrung orang yang mendengarnya tidak akan memberikan respon dalam gerak fisik, sebaliknya musik dengan tempo cepat akan memberikan respon yang aktif terhadap fisik;

7. *The function of enforcing conformity to social norms.*

   Pada masyarakat tradisional atau masyarakat adat tertentu, musik sering dipakai sebagai sarana sosialisasi terhadap nilai-nilai budaya dalam komunitasnya atau *ethnic group*-nya;

8. *The function of validation of social institutions and religious rituals.*

   Pada setiap suku bangsa secara universal musik sering dipakai sebagai pengiring aktivitas adat seperti upacara terkait daur hidup;

9. *The function of contribution to the continuity and stability of culture*

   Seperti halnya fungsi musik sebagai sarana sosialisasi norma sosial, dalam hal ini juga musik berfungsi untuk menjaga keberlangsungan sebuah kebudayaan. Artinya dengan tetap eksisnya musik tradisi sebuat suku bangsa, maka identitas budaya suku bangsa tersebut bisa terjaga;

10. *The function of contribution to the integration of society*

> Musik mampu menjadi alat pemersatu masyarakat baik yang berbeda latar belakang agama, budaya, dan identitas lainnya. Seperti contoh musik dangdut, jazz, atau lainnya bisa saja diminati oleh kelompok yang berbeda latar belakangnya sehingga terbentuk sebuah komunitas atau masyarakat penikmat musik tertentu.

Lestari (2012) dalam tulisannya menjelaskan pengertian musik daerah sebagai suatu bentuk karya seni yang menggunakan medium suara atau bunyi-bunyian, yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat yang sesuai dengan aturan-aturan daerah setempat yang di lakukan secara turun menurun dan pembelajarannya dilakukan secara oral. Musik daerah kebanyakan merupakan warisan leluhur sehingga tidak diketahui siapa pencentusnya dan tidak menonjolkan sikap perorangan karena musik daerah adalah milik suatu golongan suku bangsa. Berdasarkan fungsi musik tersebut dapat dijadikan sebagai unsur pembeda identitas budaya suatu daerah (Clarke, 2008:2). Secara konseptual, Samovar (2010:184) menjelaskan identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama.

Secara konseptual, Permendikbud No. 10 tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi Pasal 1 menjelaskan bahwa:

> "Pelestarian tradisi adalah upaya pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara t u r u n – temurun".

Salah satu usaha yang dilakukan dalam rangka pelestarian tradisi adalah dengan pelindungan yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti pendokumentasian tradisi dan pengkajian terhadap aspek tradisi yang akan dilestarikan. Upaya lain adalah dengan melakukan pengembangan dan pemanfaatan aspek tradisi agar dikenal oleh masyarakat pendukungnya maupun oleh masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *holistik-integratif, thick description*, dengan analisa deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Mukomuko dengan fokus pengumpulan data di Kecamatan Malin Deman sebagai daerah asal tari gandai dan *sunai*, Kecamatan Air Dikit sebagai wilayah pengembangan *sunai* dan gandai di wilayah tengah, Desa Talang Petai sebagai wilayah pengembangan *sunai* dan gandai di wilayah utara. Dengan fokus pada 3 wilayah berdasarkan posisi geografis Kabupaten Mukomuko diyakini telah mewakili pola persebaran *sunai* dan gandai sehingga keakuratan data dapat dipercaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, pengamatan di 3 lokasi yang telah dikunjungi, dan studi dokumentasi. Wawancara di Kecamatan Malin Deman Desa Serami Baru telah dilakukan terhadap 3 orang informan yang berasal dari 1 orang pemain *sunai*, dan 2 orang tokoh adat yang difokuskan pada aspek sejarah Malin Deman dan sejarah *sunai* dan gandai. Di Kecamatan Air Dikit wawancara dilakukan terhadap 1 orang pemain *sunai* dan kareografer tari terkait bahan dan bentuk *sunai*, cara memainkan, dan nada yang dihasilkan. Di Desa Talang Petai Kecamatan V Koto wawancara dilakukan terhadap 2 orang pemain *sunai* terkait sejarah, dialek penamaan terhadap *sunai*, dan pertunjukan *sunai* dan gandai. Satu orang informan lainnya adalah sebagai informan utama yang selalu mendampingi peneliti dalam pengumpulan data serta menjelaskan data yang telah dikumpulkan. Informan utama juga memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses pengamatan

PEMBAHASAN

Sejarah *Sunai*

Sejarah serunai (*Sunai*) di Kabupaten Mukomuko sangat erat hubungannya dengan sejarah munculnya tari gandai. Masyarakat Kabupaten Mukomuko meyakini bahwa tari gandai berasal dari mitologi Malin Deman di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko saat ini yang masuk dalam wilayah budaya Pekal.

Sebagai gambaran bahwa suku bangsa Pekal merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami Kabupaten Mukomuko khususnya di Kecamatan Malin Deman, Kecamatan Ipuh, dan Kecamatan Pondok Suguh. Suku bangsa Pekal juga bermukim di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara khususnya di Kecamatan Ketahun. Kedua wilayah ini merupakan wilayah budaya suku bangsa Pekal dan mimiliki kesamaan sejarah dan budaya. Dengan demikian *Sunai* juga dikenal oleh suku bangsa Pekal yang ada di Kecamatan Ketahun (baca Pakpahan, 2014).

Mitologi Malin Deman pada dasarnya memiliki beragam versi yaitu versi oleh suku bangsa Pekal, versi oleh suku bangsa Minangkabau, dan versi umum yang diketahui di Kabupaten Mukomuko. Meskipun ada perbedaan diantara kisah Malin Deman pada masyarakat Mukomuko dan masyarakat Pekal, namun kisah itu pada hakikatnya mengandung isi dan makna yang sama (Sarwono, 2005 ; 96). Menurut penuturan Firman dan Asmawi (Wawancara di Desa Serami Baru Kecamatan Malin Deman, 13 Desember 2018), bahwa cerita Malin Deman memang benar terjadi dan lokasinya persis di sekitar Desa Serami Baru. Sedangkan letak batu dan sungai yang disebutkan dicerita adalah Sungai Ipuh dan Malin Deman mengambil bambu (*telang*) untuk *Sunai* di tepi Sungai Ipuh.

Di lokasi tersebut Malin Deman membuat serunai (*Sunai*) dari bambu (*telang*) mengiringi tarian tersebut. Malin Deman membuat alat musik seperti *sunai* dari buluh bambu dan membunyikannya untuk mengenang Puti Bungsu yang telah kembali ke langit (negeri kayangan). Demikian pula, di menyuruh hambanya Selamat membuat redap (rebana) untuk mengiringi tari melengkapi bunyi serunai (Nursyamsiah,1997; 6-7).

Terkait dengan pembuatan *Sunai,* selanjutnya diceritakan oleh Asmawi, akibat kesedihan Malin Deman, ia merenung di tepi Sungai Ipuh sambil membuat alat musik dari bambu (*telang kapa*) yang berada di tepi sungai tersebut. Ia membuat memotong bambu tersebut menjadi 5 ruas yang besar, 4 ruas kecil, dan lubang sebanyak 6 buah. Proses pembuatan lubang ini memakan waktu yang cukup lama yaitu ketika burung elang melayang di udara dan menghasilkan suara, maka Malin Deman membuat lubang satu demikian seterusnya hingga terdapat 6 lubang. Belum diketahui secara pasti kenapa bambu tersebut harus 9 ruas dan

lubang harus 6. Namun menurut perkiraan Asmawi, kemungkinan sebagai manifestasi dari 6 saudara Puti Bungsu menari menghiburnya. Sedangkan 9 ruas bambu diperkirakan sebagai 7 orang putri dari Negeri Kayangan bersama 2 orang tua mereka. Gerakan tari gandai juga diyakini sebagai perwujudan dari gerak para putri kayangan ketika hendak turun ke bumi untuk mandi. Demikian juga sebagai gambaran ketika burung elang melayang-layang di atas Malin Deman saat merenungi nasibnya (Wawancara dengan Asmawi di Desa Serami Baru Kecamatan Malin Deman, 13 Desember 2018). Keterkaitan tari gandai dengan cerita atau mitos Malin Deman dan Puti Bungsu dipertegas oleh Bukori (dalam Nursyamsiah 1997; 6-7, dan Eni Suanti, 2011; 4), yang menyatakan bahwa tari gandai berasal dari proyeksi, dramatisasi dan cerminan dari cerita Malin Deman dan Puti Bungsu yang ditokohi oleh dewa-dewi yaitu Puti Bungsu dan Malin Deman makhluk setengah dewa.

Berdasarkan mitologi Malin Deman tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa tari gandai dan *Sunai* berasal dari Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Kesimpulan ini juga didukung oleh pengakuan masyarakat di Kabupaten Mukomuko termasuk para seniman gandai dan *Sunai* bahwa kesenian ini berasal suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman.

Spesifikasi *Sunai*

1. Bahan dan Pembuatan *Sunai*

Sunai terbuat dari bambu *kappa* atau *telang kapa* yang hidup di tepi sungai (umumnya banyak ditemui di sepanjang Daerah Aliran Sungai Ipuh). Menurut Dawam (Wawancara 11 Desember 2018 di Air Dikit), orang Mukomuko mengenal beberapa jenis bambu (*aur,* bahasa Mukomuko, atau *telang* bahasa Pekal), yaitu jenis *kappa* (l), aur berduri, aur licin, dan aur kuning. Dari beberapa jenis bambu tersebut, yang dianggap terbaik adalah *telang kappa* karena tekstur bambu tersebut lebih tipis, mudah untuk diolah, dan menghasilkan suara yang lebih nyaring. Bambu yang dipakai harus dari satu jenis dan tidak boleh dicampur dengan jenis lain karena bisa menghasilkan suara yang tidak baik. Selain itu agar pembuatan serunai lebih baik dan lebih mudah dalam penyambungan, bambu

yang dipakai harus yang berasal dari satu batang yang sama karena sudah memiliki ukuran yang pas untuk di setiap ruasnya.

Ada beberapa keyakinan masyarakat atau pembuat *Sunai* terkait pemilihan bambu untuk *Sunai* yaitu:

1. Bambu yang tumbuh condong ke arah air diyakini akan menghasilkan suara yang lebih baik;
2. Bambu yang tumbuh condong ke arah jalan diyakini akan banyak diminati orang;
3. Bambu yang terdapat sarang semut diyakini *Sunai* yabg dibuat memberikan daya tarik tersendiri bagi pemain maupun orang melihat *Sunai* tersebut;
4. Bambu yang tumbuh tegak lurus diyakini sangat memudahkan dalam pembuatan *Sunai* karena tidak terlalu sulit memilih ruas yang akan dipakai namun dianggap tidak memiliki keistimewaan atau daya tarik bagi pemain maupun penonton.

Bambu yang dipilih adalah bambu yang telah cukup tua tetapi tidak boleh yang sudah mati di rumpun bambu tersebut. Batang bambu harus yang lurus dan memiliki ukuran yang ideal untuk dijadikan *sunai* pada setiap ruasnya sebanyak 9 ruas. Selanjutnya bambu yang telah diambil diuji kelayakannya sesuai dengan keyakinan masyarakat lokal yaitu dengan menghayutkan batang bambu yang telah ditebang tersebut ke tepi sungai. Jika bambu tersebut memudiki sungai, maka bambu tersebut dianggap bambu yang baik. Tetapi jika bambu tersebut hanyut mengikuti aliran sungai ke hilir maka bambu tersebut tidak baik. Hal ini terkait dengan mitologi Malin Deman ketika Malin Deman hendak membuat *sunai* dan melihat ada bambu yang memudiki sungai dan menjadikan bambu tersebut sebagai bahan *sunai*. Selanjutnya bambu dijemur kurang lebih 3 hari atau hingga benar-benar kering agar ketika dipotong bambu tersebut tidak mengkerut.

Sunai terdiri dari 9 ruas dengan ukuran yang berbeda-beda yaitu:

1. Ruas pertama paling ujung dan terbesar berukuran panjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 12 cm diameter

bagian bambu terbesar sekitar 6-7 cm. Sedangkan untuk penyambung sekitar 1 cm (ukuran ini tergantung pada kondisi bambu masing-masing).

2. Ruas kedua sepanjang satu genggam (5 jari) atau sekitar 8-9 cm dengan diameter sekitar 6-6,5 cm. Jarak penyambung sekitar 3 cm dan terdapat lubang pelepasan udara dengan diameter lubang sekitar 2 cm.
3. Ruas ketiga sepanjang 4 jari atau sekitar 6,5-7 cm dengan lubang pertama untuk penentu suara.
4. Ruas keempat sepanjang 3 jari atau sekitar 6 cm dengan dua lubang dan 1 lubang perantara ke ruas kelima;
5. Ruas kelima sepanjang satu genggam tangan (5 jari) ditambah satu 1 jari jempol atau sekitar 10 cm dengan 1 lubang di atas sejajar dengan lubang lain dan satu lubang di bawah. Ukuran ini sama dengan ukuran ruas pada bagian pertama di atas.
6. Ruas keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan adalah penyambung ruas bambu (disebut *batang padi*) ke *anak sunai* (penghasil bunyi) sehingga berukuran sangat pendek.

Pada bagian ujung terkecil *Sunai* dipasang *anak sunai* sebagai penghasil bunyi saat ditiup. *Anak sunai* ini terbuat dari daun muda kelapa (janur) yang diikatkan ke "batang" bulu ayam jantan[1] yang telah dilubangi sebagai saluran udara dari mulut peniup ke daun kelapa sehingga menghasilkan bunyi. *Anak sunai* ini disambungkan ke ruas bambu *Sunai* terkecil (penyambung *sunai* diistilahkan dengan *batang padi*). Daun kelapa sebagai bagian dari *anak sunai* dilipat dua dipotong sekitar 1 cm sehingga berbentuk segi empat. Selanjutnya bentuk segi empat tersebut dipotong pada bagian kiri dan kanan sehingga berbentuk segi tiga tetapi pada bagian lain tidak dipotong tetapi disisakan sesuai ukuran pipet (bulu ayam). Selanjutnya daun kepala tersebut diikat dengan benang ke bulu ayam dan pada bagian atas atau bagian lipatan daun kelapa dipotong sedikit pada bagian sudut kiri dan kanan lalu pada bagian lipatan dipisahkan dengan memotong tepat pada lipatan. Bagian inilah yang menghasilkan bunyi saat

[1] Saat ini bulu ayam tersebut lebih banyak diganti dengan pipet minuman air kemasan ukuran gelas karena dianggap lebih tahan lama.

ditiup sedangkan bambu *Sunai* berfungsi sebagai pembesar suara dan pengatur nada. Antara *anak sunai* dengan penyambung *Sunai* dipasang *depang* yang terbuat dari uang koin sebagai pembatas antara mulut peniup dengan *Sunai*.

Gambar 1. Bentuk utuh *Sunai* dan bagian-bagiannya

Penentuan jarak antarlubang pada *sunai* tergantung pada si pembuat *sunai*. Standar ukuran yang selalu dipakai adalah tangan si pembuat seperti penentuan jarak antarruas yang telah dijelaskan di atas. Untuk menentukan lubang pertama dan terakhir pada *sunai* dilakukan dengan beberapa cara salah satunya adalah dengan mengukur jarak antara ujung jari telunjuk dengan jari jempol dalam posisi siku. Jarak ini sebagai acuan untuk menentukan jarak antarlubang berikutnya. Lubang kedua berjarak satu ukuran jempol pembuat, jarak lubang kedua dengan lubang ketiga berjarak satu jempol pembuat, jarak lubang ketiga dengan lubang keempat berjarak 3 jari pembuat.

Sebagian besar para pemain *sunai* dan pembuat *sunai* masih meyakini bahwa *sunai* juga mimiliki roh yang harus dihormati dan dipanggil agar masuk dalam *sunai*. Tujuan memanggil roh tersebut agar tidak mendapat gangguan dari pemain *sunai* lain saat tampil dan suara yang dihasilkan juga sangat baik. Bahan yang dipakai untuk ritual *sunai* adalah limau dan kemeyan. Pertama-tama limau digosok ke seluruh bagian *sunai* lalu diasapi dengan asap kemeyan yang telah dibakar sambil membacakan mantra-mantra

2. Memainkan *Sunai*

Sunai secara fisik dan teknis memiliki kemiripan dengan serunai pada umumnya di Indonesia. Jumlah lubang pada *sunai* berjumlah 6 buah namun hitungan untuk menghasilkan variasi suara hanya terdapat 4 lubang di bagian atas dan 1 lubang di bagian bawah. Urutan penomoran lubang adalah sebagai berikut: lubang pertama adalah lubang yang berada dekat dengan *anak sunai* yang ditiup, lubang selanjutnya adalah lubang bagian bawah (berada di bawah lubang pertama), selanjutnya lubang kedua yang berada di bawah lubang pertama, lalu lubang ketiga, dan lubang keempat. Dengan demikian hanya lubang 1, 2, 3, 4, dan lubang bawah yang dipakai untuk variasi suara. Sedangkan lubang kelima tidak dipakai hanya difungsikan untuk pelepasan suara atau nafas jika *sunai* dikombinasikan menutup lubang dengan kaki untuk memperoleh variasi suara.

Suara dihasilkan dari *anak sunai* yang berada pada bagian terkecil dari *sunai* ditiup dengan teknik tertentu untuk menghasilkan suara. Variasi suara (lebih tepat disebut variasi suara dari pada nada karena suara yang dihasilkan belum dapat dituliskan dalam notasi lagu) dihasilkan dari teknis meniup, membuka dan menutup lubang, dan bantuan kaki untuk menutup lubang ujung sehingga muncul variasi suara. Suara alat musik *sunai* yang tidak dapat dituliskan dalam notasi nada standar, juga terjadi pada beberapa alat musik daerah lainnya di Indonesia seperti *silu* dan serunai di daerah Bima (Depdikbud, 1992:52-53).

Pengklasifikasian variasi suara yang dihasilkan *sunai* dikelompokkan pada:

1. Suara tertinggi, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika seluruh lubang tidak ditutup atau dibiarkan terbuka.
2. Suara tinggi, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama (dekat *anak sunai*) ditutup dan lubang lainnya terbuka.
3. Suara agak tinggi, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama dan lubang bagian bawah (di bawah lubang pertama) ditutup bersamaan dan lubang lainnya terbuka.
4. Suara rendah, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama, lubang bagian bawah, dan lubang kedua ditutup bersamaan sedangkan lubang lainnya terbuka.
5. Suara lebih rendah, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama, lubang bagian bawah, dan lubang kedua, dan lubang ketiga ditutup bersamaan sedangkan lainnya dibiarkan terbuka.
6. Suara terendah, suara ini dihasilkan dari *sunai* jika lubang pertama, lubang bagian bawah, dan lubang kedua, lubang ketiga, dan lubang keempat ditutup bersamaan sedangkan lubang kelima dibiarkan terbuka.

Teknik memainkan *sunai* sangat bervariasi pada setiap pemain. Pengaturan nafas dan memainkan *anak sunai* di dalam mulut agar dihasilkan suara yang diinginkan memerlukan keahlian khusus. Bagi pemain *sunai* yang baru, mengatur pernafasan merupakan permasalahan yang paling sulit karena suara *sunai* harus tetap terdengar dan tidak boleh putus selama tari gandai masih dimainkan. Teknik pernafasan yang harus dipelajari dan dilatih adalah bagaimana menghirup udara dari hidung tanpa menghentikan suara *sunai*. Untuk ini pemain *sunai* sangat terbantu dengan adanya *depang* (mirip uang koin) sebagai penahan udara dari mulut agar tidak langsung habis saat dihembuskan ke *sunai*. Saat akan memulai memainkan *sunai*, pemain *sunai* mengumpulkan udara di dalam mulutnya lalu ditiupkan secara perlahan ke *anak sunai* hingga mengeluarkan suara. Saat udara terasa semakin sedikit secepat mungkin udara ditarik kembali dari hidung dan mengumpulkannya kembali di dalam mulut.

Tidak ada standar suara *sunai* yang bisa dituliskan dalam not lagu, seluruh lagu yang dimainkan dengan alat musik *sunai* berdasarkan perasaan dan

pemahaman yang kuat terhadap jenis suara *sunai*. Dengan pemahaman ini maka lagu-lagu yang diminta oleh penonton akan bisa dimainkan. Keterbatasan jenis variasi suara (6 suara)[2] *sunai* juga membuat tidak semua lagu bisa diiringi oleh *sunai* kecuali lagu-lagu yang memang diciptakan untuk mengiringi tari gandai.

Ramadhan Suyitno (Wawancara tanggal 13 Desember 2018 di Mukomuko) mengatakan sampai saat ini belum bisa distandarkan suara *sunai* karena setiap *sunai* memiliki suara tersendiri. Jika satu *sunai* dimainkan dan berhasil dituliskan tangga nadanya, tidak bisa dipakai untuk *sunai* lainnya. Bahkan jika *sunai* yang sama dimainkan dengan lagu yang sama (diulang), belum tentu sesuai dengan tangga nada yang telah dituliskan sebelumnya. hal inilah yang membuat *sunai* menjadi unik dan tidak bisa ditiru oleh alat musik modern. Penulisan tangga nada *sunai* pernah dilakukan Pakpahan (2014) berdasarkan hasil rekaman suara *sunai* di Ketahun. Namun menurut Ramadhan Suyitno, suara yang dihasilkan tidak akan persis sama ketika *sunai* tersebut dimainkan ulang dengan lagu yang sama.

Gambar 2. Salah satu penampilan *sunai*

Terdapat 9 judul lagu dan gerak tari gandai yang utama dimainkan dalam pertunjukan tari gandai dengan iringan musik *sunai* dan *redap* yaitu *lori, rantak kudo, siamang berjapai, gajah mandurang, menjong bebek, kuou letok (litak),*

[2] Saat pengumpulan data, beberapa kali dicoba oleh narasumber untuk membuat nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do tidak berhasil, hanya mampu membuat suara *sunai* yang mirip hingga ke nada sol.

menjong kecil, menjong gedang, puyuh balago, kuou beletuk (litak), nenet, dan *cicak di atas loteng.*

Fungsi Alat Musik *Sunai*

1. Berangkat dari Malin Deman

Berangkat dari Malin Deman, gandai dan *sunai* berkembang hingga menjadi ikon di Kecamatan Malin Deman hingga berkembang hingga keluar Kecamatan Malin Deman. Semakin banyak peminat, penari, dan pemusik gandai semakin eksis di beberapa daerah hingga menjadi ikon Kabupaten Mukomuko.

Beberapa orang yang telah mempelajari kesenian gandai beserta alat musiknya (*sunai* dan *redap*) mengembangkannya di daerah lain dengan beberapa pengembangan beberapa tari kreasi gandai dan lagu-lagu pengiring yang semakin bervariasi. Namun perkembangan di luar Kecamatan Malin Deman ternyata tidak diikuti dengan perkembangannya di daerah asalnya. Justru di Kecamatan Malin Deman tidak lagi ditemukan pemain musik dan penari gandai yang mahir. Gandai hanyalah masa lalu di kampung halamannya sendiri. Hanya satu grup gandai yang masih tetap bertahan di Desa Serami Baru walau tidak bisa rutin tampil dan latihan karena terbatasnya pelatih. Untuk pengiring musik *sunai* hanya satu yaitu Nik Fauzi alias Mamang yang masih dilatih atau dibina oleh Bapak Makrup dari Kecamatan Pondok Suguh.

2. Fungsi *Sunai* Sebagai Identitas Mukomuko

Sunai sebagai alat musik pengiring gandai bukan lagi hanya milik orang Pekal yang ada di Kecamatan Malin Deman, tetapi sudah menjadi milik masyarakat dan ikon Kabupaten Mukomuko. Persebaran *sunai* merata di seluruh kecamatan baik sebagai penari, pemusik *sunai* dan redap, dan juga sanggar-sanggar kesenian yang fokus pada kesenian gandai.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mukomuko, sanggar-sanggar kesenian yang fokus pada kesenian gandai dan *sunai* adalah sebagai berikut:

1. Sanggar Palito Desa Pondok Kandang Kecamatan Pondok Suguh

2. Sanggar Sirih Serumpun Desa Dusun Baru Kecamatan Air Dikit
3. Sanggar Payung Bulan Desa Pondok Lunang Kecamatan Air Dikit
4. Sanggar Air Dikit Sakti Desa Kecamatan Air Dikit
5. Sanggar Puti Renung Bulan Desa Lubuk Pinang Kecamatan Lubuk Pinang
6. Sanggar Muar Jaya Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh
7. Sanggar Malin Duano Kecamatan Ipuh
8. Sanggar Putra Kembar Desa Lalang Luas Kecamatan V Koto
9. Sanggar Sekapur Sirih Desa Sari Bulan
10. Sanggar Sungai Runggung Air Pancuran Gading Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya

Sedangkan para pemain *sunai* masih sangat terbatas karena tidak semua orang mampu memainkan *sunai* . Pemain *sunai* diharus mampu memainkan *sunai* tanpa henti sesuai dengan durasi tarian. Jika suara *sunai* terhenti berarti tari gandai harus berhenti karena suara *sunai* merupakan kunci penggerak tari gandai. Agar suara *sunai* tidak terhenti dibutuhkan keahlian untuk memainkan nafas sehingga perlu latihan khusus. Disamping itu, dengan tidak adanya nada standar yang dapat dituliskan dalam notasi nada, maka pengetahuan pemain *sunai* terhadap lagu-lagu pengiring gandai sangat diutamakan. Hal ini tidak bisa dipelajari secara teori tetapi melalui praktek langsung terhadap *sunai* dan mendengar suara yang dihasilkan.

Beberapa nama pemain *sunai* di Kabupaten Mukomuko adalah sebagai berikut:

1. Makhrup bertempat tinggal di Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko
2. M. Dawam bertempat tinggal di Kecamatan Air Dikit Kabupaten Mukomuko
3. Nik Fauzi alias Mamang bertempat tinggal di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko
4. Waladi bertempat tinggal di Kecamatan Air Dikit
5. Sol Gar Kecamatan bertempat tinggal di Air Rami
6. Bila Sri bertempat tinggal di Kecamatan Tras Terunjam

7. Marlis bertempat tinggal di Kecamatan Lubuk Pisang
8. Bahut bertempat tinggal di Kecamatan XIV Koto
9. Takdu bertempat tinggal di Kecamatan Teramang Jaya
10. Marjidin bertempat tinggal di Kecamatan Ipuh
11. Ahmad bertempat tinggal di Kecamatan Mukomuko

Persebaran kesenian gandai dan alat musik *sunai* juga diikuti perubahan penyebutan alat untuk *sunai* sesuai dengan dialek bahasa yang di daerah tersebut. Di daerah asalnya di Kecamatan Malin Deman, istilah yang dipakai adalah *sunai* . Di Kecamatan V Koto Desa Talang Petai digunakan istilah *shona,* dan bahasa logat umum Mukomuko disebut *seghonai*.

Penerimaan masyarakat Kabupaten Mukomuko terhadap *sunai* sebagai bagian dari kesenian mereka, bahwa fungsi *sunai* sudah menjadi pemersatu masyarakat seperti yang disampaikan oleh Merriam (1980:209-2010) musik sebagai *the function of contribution to the integration of society.* Dalam hal ini masyarakat Mukomuko tidak lagi melihat *sunai* dan gandai sebagai milik orang Pekal tetapi menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Mukomuko walaupun secara budaya berbeda suku bangsa. *Sunai* sebagai pemersatu masyarakat juga terlihat dari peran serta dalam mempelajari dan menjadi pemain musik *sunai* dengan semakin banyaknya sanggar kesenian yang fokus pada kesenian gandai.

Pelestarian Alat Musik *Sunai*

Alat musik *sunai* yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko menjadi ikon Pemerintah Kabupaten Mukomuko. Peran masyarakat dan pemerintah sangat tampak dalam menjaga keberlangsungan alat musik ini. Bagi masyarakat Kabupaten Mukomuko tidak lagi mempermasalahkan asal usul alat musik *sunai*, mereka lebih fokus pada bagaimana agar alat musik *sunai* tetap bisa tampil dan bisa mengiringi tari gandai.

Upaya pelestarian bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti pada uraian di atas. Alat musik *sunai* tidak hanya dikenal dan dinikmati oleh kelompok seniman, tetapi juga oleh masyarakat umum seperti yang terlihat pada lomba desain batik khas Kabupaten Mukomuko yang dilaksanakan oleh Dinas

Perindustrian, Perdagangan, dan UMKM Kabupaten Mukomuko pada bulan desember 2018. Pada lomba tersebut beberapa motif menampilkan *sunai* sebagai ikon Kabupaten Mukomuko disamping beberapa gambar lainnya seperti *carano*, ikan, dan lokan.

Pemerintah Kabupaten Mukomuko juga mendukung upaya pelestarian *sunai* dengan menjadikan *sunai* sebagai ikon kabupaten yang berarti menjadi alat pemersatu yang telah diakui oleh pemerintah daerah. Beberapa upaya yang telah dilakukan antara lain:

1. Upaya pengenalan ini menjadi materi pelajaran sekolah dalam pelajaran Muatan Lokal melalui program pengelolaan kekayaan budaya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tingkat SLTP dengan materi pelajaran meliputi pengenalan *sunai*, cara membuat *sunai*, dan teknik pemakaian meliputi pengaturan nafas dan peletakan jari untuk mendapatkan nada;
2. Pelaksanaan festival tari gandai dengan sendirinya melestarikan tari gandai dan alat musik *sunai* . Festival tersebut telah menumbuhkan bakat-bakat baru untuk mendalami tari gandai dan alat musik *sunai* . Hal ini terlihat dari semakin banyaknya para penari gandai yang baru demikian juga semakin bertambahnya setiap tahun para peniup *sunai*. Dengan kondisi seperti ini tentunya pelestarian tari gandai dan *sunai* akan tetap tercapai;
3. Pemerintah Kabupaten Mukomuko juga telah menjadikan *sunai* sebagai salah satu cendramata untuk para tamu pemerintah daerah yang berkunjung ke Mukomuko maupun mengikuti suatu pagelaran kesenian atau kegiatan lainnya ke daerah lain.

PENUTUP

Setiap suku bangsa memiliki kekayaan budaya masing-masing yang diciptakan untuk kepentinngan kelompok suku bangsanya tersebut. Namun tidak sedikit kekayaan satu suku bangsa menjadi milik bersama satu daerah dan menyebar hingga keluar batas administratif. Ketika kekayaan budaya tersebut bisa diterima oleh masyarakat luas, maka kepemilikannya tidak lagi bisa dibatasi oleh salah satu suku bangsa tetapi dimiliki oleh komunitas yang lebih luas.

Serunai atau dalam bahasa Pekal disebut *sunai* merupakan alat musik yang berasal dari suku bangsa Pekal di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko. Penciptaan alat musik ini sangat terkait dengan mitologi Malin Deman sebagai seorang tokoh yang diyakini juga sebagai orang sakti pencipta tari gandai.

Sunai dan gandai merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena tari gandai hanya bisa dimainkan jika diiringi oleh *sunai*. Suara *sunai* merupakan penentu gerak kaki penari ditambah suara redap. Gerak tari yang dimainkan oleh penari sangat ditentukan oleh suara *sunai* pada saat baru dimulai.

Sunai yang berawal dari Kecamatan Malin Deman selanjutnya berkembang hingga ke seluruh wilayah Kabupaten Mukomuko dan wilayah budaya Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara. Namun sangat disayangkan di wilayah Kecamatan Malin Deman, justru kesenian gandai dan pemain *sunai* sudah sulit ditemukan. Kesenian ini justru lebih gampang ditemui di beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Mukomuko.

Perkembangan dan persebaran *sunai* hingga ke berbagai daerah di Kabupaten Mukomuko menandakan *sunai* sudah menjadi alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan menjadikan *sunai* sebagai ikon yang bisa diterima oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Mukomuko agar alat musik *sunai* tetap eksis dan diminati oleh masyarakat seperti menjadi pelajaran MULOK di sekolah, festival, dan menjadikan souvenir. Upaya ini berhasil menjadi alat musik *sunai* sebagai ikon Kabupaten Mukomuko.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. Ichwan. 2004. "Warna Budaya Melayu Bengkulu" dalam M. Ikram, dkk. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu

Budhisantosa. "Pendidikan Seni Dan Globalisasi Budaya Dalam Konteks Sentral Dan Strategis", *Makalah* Seminar Nasional Pendidikan Seni dan Globalisasi Budaya. ISI Yogyakarta, 12 Desember 1991

Hamidy, Badrul Munir (Ed). 1991/1992. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud

http://www.kamuslife.com/2012/04/musik-daerah-pengertian-dan-fungsi.html#sthash.UfYKNQj8.dpuf diakses18 Nopember 2018 pukul 13.35

Iriani, Yondri, Rois Leonard Arios, dan Femmy. 2008. "Kesenian Tradisional: Jenis, Tokoh, dan Penyebarannya di Kota Padang, Bengkulu, dan Palembang". *Laporan Penelitian* BPSNT Padang

Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/serunai diunduh 30 Januari 2019 pukul 14.27

Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta

Lestari, Iis. "Musik daerah: Pengertian dan Fungsi Musik daerah" diunduh dari

Martarosa **"**Musik Gamat Sebagai Musik Prosesi (Sebuah Tinjauan Sosial Budaya)" Dalam *Jurnal* ANTROPOLOGI FISIP Univesitas Andalas Padang, Tahun IV, No. 6. 2002

Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology of Music*. Northwestern: Northwestern University Press

Nursyamsiah, 1997. "Mitologi Malin Deman dan Puti Bungsu dalam Tradisi Gandai pada Masyarakat Pekal". *Skripsi Sarjana*. FKIP UNIB Bengkulu.

Pakpahan, Frita Anjelina. 2014. **"**Tradisi *Gandai* Dalam Konteks Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Pekal Di Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu: Deskripsi Pertunjukan, Perubahan, dan Fungsinya" *Skripsi Sarjana*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Ranade, Ashok Da. 2006. *Music Context: A Concises Dictionary of Hindustani Music.* New Dehli: Promilla & Co Publisher

Samovar, Larry, H, dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika

Sarwit, Sarwono dkk. 2005, *Sejarah dan Adat Istiadat Kabupaten Mukomuko. Mukomuko.* Mukomuko: Bappeda Kabupaten Mukomuko

Soedarsono, "Pendidikan Seni Dalam kaitannya dengan keparawisataan". Makalah Seminar Dalam Rangka Peringatan Hari Jadi Jurusan Pendidikan Sendratasik ke-10 FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Pebuari 1995